TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

CARITA BADAK PAMALANG

carita pantun sunda



PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Carita
BADAK PAMALANG

Carita Pantun Sunda

Diusahakan oleh
AJIP ROSIDI

Dipantunkan oleh
KI SAMID

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Cerita pantun adalah cerita (lisan) yang dinyanyikan atau dideklamasikan oleh tukang pantun dengan diiringi petikan pantun (kecapi). Ceritanya mengisahkan tentang kehidupan raja-raja di tanah Sunda (Jawa Barat), pada masa pra-Islam, kebanyakan menceritakan kehidupan pada zaman kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran.

Ditinjau dari sudut lain, pantun itu merupakan seni pertunjukan khas Sunda yang biasa dipertunjukkan semalam suntuk. Seni pantun biasa diminta dipertunjukkan oleh keluarga yang bermaksud menyelamatkan atau menyatakan rasa syukur sehabis panen atau menanam padi di ladang atau di sawah, membangun rumah baru, menyunati atau menikahkan puteranya, terjadi peristiwa tertentu di lingkungan keluarga, dan lain-lain.

Cerita pantun yang diterbitkan ini berasal dari (cerita) pantun yang dipertunjukkan, direkam, dan diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda pimpinan Ajip Rosidi yang beralamat di Jalan Asmi 20 Bandung." Proyek Penelitian (swasta) ini telah menerbitkan cerita pantun, di samping sejumlah rekaman cerita yang belum sempat diterbitkan karena kegiatannya terhenti. Di samping menerbitkan kembali cerita pantun yang pernah diterbitkan, (dalam bentuk stensilan dan dengan jumlah yang sangat terbatas), kami bermaksud pula untuk menerbitkan cerita pantun yang belum sempat diterbitkan.

Cerita pantun mempunyai nilai yang tinggi dilihat dari sudut sastra. Hal itu telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli sastra, kritikus sastra, dan sastrawan Sunda. Berhubung dengan seni pantun itu berasal dari zaman pra-Islam (pada awal abad ke—16 Masehi sudah ada), maka cerita pantun termasuk karya sastra klasik Sunda.

Penerbitan cerita pantun ini dimaksudkan untuk melestarikan sastra kiasik Sunda dan sekaligus memperkenalkannya kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

masyarakat lúas dewasa ini. Paling tidak ada empat kepentingan terpenuhi dengan upaya penerbitan cerita pantun ini. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat; kedua, mempertajam apresiasi masyarakat terhadap karya sastra klasik; ketiga, menyajikan bahan penelitian; dan keempat, kiranya dapat mendatang aspirasi dan memberi bahan bagi sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman generasi sekarang dan generasi mendatang untuk menciptakan karya-karya mereka yang barn sesuai dengan zamannya tetapi berakar dari nilai-nilai lama. Kesemuanya itu, agaknya, sesuai dengan maksud pembangunan dewasa ini, terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Seyogyanya ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Ajip Rosidi yag telah mengizinkan penerbitan kembali cerita-cerita pantun Sunda yang telah beliau usahakan dengan susah payah.

Jakarta, 1985

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENDAHU LUAN

Lakon *Badak Pamalang* adalah lakon pantun Ki Samid yang ter-panjang. Lakon ini tidak tamat semalam. Konon seharusnya tiga malam. Tapi untuk Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda, Ki Samid menamatkannya dalam dua malam. Konon ada bagian-bagian yang tidak sampai dikisahkannya, tapi menurut dia tidaklah begitu penting.

Karena panjangnya maka lakon ini akan dipublikasikan dalam dua jilid berturut-turut, yaitu seri ke-9 dan ke-10. Seri ke-9 ini adalah transkripsi dari cerita Ki Samid malam yang pertama, sedangkan seri ke-10 nanti adalah transkripsi dari ceritanya malam yang kedua.

Setelah rajah, cerita dimulai tentang kerajaan Cirebon Girang yang sangat subur makmur gemah ripah loh jinawi. Yang menjadi raja Perebu Sunan Ua Eudeum Jaya. Maka tersebutlah datang ke Cirebon Girang, Kasep Munding Sanggawati, putra Pajajaran yang hendak belajar mengembara mencari pengalaman agar ia sempurna menjadi raja kelak. Bersama dengan Pamuk Ua Kidang Pananjung, patih Pawara Kalih, Jaksa Gelap Nyawang dan istrinya Lenggang Pakuan. Munding Sanggawati akan mengembara ke arah timur, ingin meminjam perahu dari Sunan Ua Eudeum Jaya. "Ua punya perahu empatpuluh, tapi sekarang hanya tinggal empat, karena yang lain dipinjam orang tidak dikembalikan", kata Sunan Ua Eudeum Jaya. "Keempat perahu itu masing-masing bernama Si Beulit Pugur, Si Sima Getih, Si Bayuta Ngumbang dan Si Colat Emas. Masing-masing perahu itu mempunyai sipat sendiri-sendiri".

Munding Sanggawati ingin meminjam perahu si Colat Emas, maka iapun bersiap-siap dandan bersama yang lain-lainnya. Lalu beijalan menuju tempat perahu. Lenggang Pakuan dimasukkan ke dalam kandungan Ua Parawa Kalih. Sebelum berangkat Patih Parawa Kalih membakar menyan sambil mendo'a. KemTUdian mereka naik perahu dan berlayar. Lukisan perahu berlayar adalah hal yan langka terdapat dalam cerita pantun. Mungkin karena jurupantun yang lain umumnya tinggal di daerah pegunungan yang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jauh ke laut, sedangkan ki Samid tinggal di daerah Cisolok yang tak begitu jauh dari laut (sekitar Palabuan Ratu).

Maka tibalan mereka di Nusa Bali. Para Ponggawa Nusa Bali; Munding Rarangin, Gajah Rarangin dan putrì jelita Nyi Geulang Rarang, Rarang Nimbrang Inten, Bagdaya Panutup Sungging. Demang Patih Naga Bali terkenal gampang marah dan sangat gagah.

Munding Sanggawati diam-diam masuk ke Nusa Bali. Ia berjalan mengikuti tembok sekeliling kerajaan, kemudian mengetuk-ngetuk pintu Elong Kancana tempat para putrì. la minta agar dibukakan pintu, yang segera dilakukan oleh putrì jelita. Munding Sanggawati masuk dan segera ditanya oleh sang putrì Lenggang Kancana. Maka sang putripun dengan tangan terbuka menerimanya.

Sementara itu Patih Pawara Kalih yang menunggu di pintu luar, sia-sia menunggu kemenakannya keluar lagi. Munding Sanggawati sedang asyik-ma'syuk berkasih-kasihan dengan sang putrì.

Tersebutlah Nyi Gelang Rarang bermimpi tertindih langit dan pohon beringin runtuh dilanda angin, matahari berkelahi dengan bulan, binatang timur nampak di sebelah selatan. Maka iapun pergi menemui kakanda Demang Patih Naga Bali menyampaikan impian itu yang mungkin merupakan alamat penting. "Mungkin ada orang lain yang masuk tak ketahuan", kata Demang Patih Naga Bali. "Baiklah si Lengser kusuruh meronda ke Elong Kancana tempat para putrì. "Maka si Lengserpun di panggil kemudian diberi titah untuk meronda Elong Kancana. Maka si Lengserpun berangkat menuju ke tempat para putrì. Tapi ketika sampai di tembok luar, ia ditakut-takuti oleh Ua Pawara Kalih, maka larilah ia kembali menghadap Demang Patih Naga Bali. "Entah mahluk apa" katanya gagap, "tapi matanya nampak menyalà sebesar-besar kenong dan hidungnya sebesar dapur, kulitnya nampak belang-bonteng". "Periksa lagi!" kata Naga Bali, "tidak mau, juragan, tak berani." "Kalau begitu, aku yang pergi, kuantar". "Kalau mengantar saja, baiklah" kata si Lengser.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Munding Sanggawati dan Patih Pawara Kalih ditangkap oleh Demang Patih Naga Bah, lalu dimasukkan ke dalam penjara besi. "Kemalangan ini hanyálah dilantarankan oleh karena kita telah riièlupakan nasihat orang tua" kata Patih Pawara Kalih. "Ya," sahut Munding Sanggawati. "Seharusnya kita menemui pribumi baik-baik, minta ijin akan berbètah merantau. Tapi kalau demikian kita akan mengabdi, ua, manakan pula mau menjadi raja yang sempurna. Karena itu biarlah yang sudah. Sekarang lebih baik kita bertapa, mudah-mudahan ada orang dari negara Pajajaran yang mengembara ke sini akan menolong kita keluar dari dalam penjara ini."

Maka tersebutlah gerangan di negara Pajajaran. Nu Geulis Aci Malati, tatkala ditinggalkan mengembara sedang mengidam sebulan. Tatkala sudah sembilan bulan mengandung, maka iapun merasa akan melahirkan. Maka ¡a diperiksa oleh Nu Geulis Sekar Malati dan oleh Perebu Munding Malati. Setelah jelas akan melahirkan, maka dipanggillah si Lengser, kemudian disuruh menjemput Nini Paraji.

Bayi yang lahir sangat mulus. Tak ada darah ataupun air yang keluar bersamanya. Bahkan pusarnyapun tak ada. Sungguh tak ada tanda-tanda bahwa bayi itu akan menemui maut. Ketika sudah tiga hari usianya si bayi berteriak menembus langit meminta nama. Oleh bundanya bayi itu diberi nama Kalang Kidang. Tapi ia masih tetap menangis. Maka oleh Nini Paraji iapun diberi nama Perebu Anggawaruling. Tapi ia masih tetap menangis. Oleh bundanya ia diberi nama lagi Perebu Geulang Rarang. Tapi ia masih juga menangis. Maka datanglah Perebu Munding Malati. Diambilnya' bayi itu, kemudian disepaknya hingga terlontar keangkasa. Dari awang-awang bayi itu kemudian meluncur jauh, tertahan oleh setangkai kembang cempaka warna. Maka turunlah nenenda dari Gedung Sangiang Nunggal, Kahiangan, lalu menimang si jabang akan memberinya nama. Terlebih dahulu nenenda menyanyikannya lagu-lagu penuh nasehat:

"Hitunglah sampai berpuluh, bilangan sampai berwidak, sewindu itu, delapan tahun dan setahun delapan belas bulan. Sebulan tigapuluh hari. Hari tujuh, bulan duabelas, yang tujuh *dawuhnya* lima.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Yang lima jadikan empat. Yang empat jadikan tiga. Yang tiga jadikan dua dan yang dua jadikan tunggal. Tunggal pada dirimu. Maka ingatlah akan yang Tunggal. . . . ." demikian nenenda menyanyi. Kemudian nenenda memberinya ñama: "Kuharap kau akan menjadi pemberani, menjadi laki-laki langit dan jantan jagat. Kau sudah terbang ke awang-awang melintasi mega malang. Maka akan nenek beri ñama Badak Pamalang. . . . . ."

Demi mendengar ñama yang diberikan nenenda, maka bayi itupun diamlah. Tangisnya berhenti. Tidur nyenyak ia tergantung pada tangkai kembang campaka warna.

Maka tersebutlah Demang Patih Naga Bali di rtusa Bali. la mempunyai ternak piaraan, yaitu seekor elang tak berbulu. Elang itu ingin bertelur. Maka iapun menghadap kepada Demang Patih Naga Bali akan meminta tempat untuk sarang. "Tuan, hamba rasanya akan bertelur, maka hamba minta tempat untuk bersarang."

"Pergilah ke hutan belantara. Buatkth sarangmu pada dahan beringin yang menganjur ke sebelah timur. Itulah dahan pohon yang paling besar di seluruh Nusa Bali/Dahan itu menganjur ke atas kebun bunga" kata Demang'Patih Naga Bali.

Maka pergilah elang itu'ké tempat yang ditunjukkan majikannya. Di sana ia membuat sarang[1]. Kemudian ia bertelur. Telurnya hanya sebutir, tapi alangkah besarnya. Waktu telur itu menetas, anaknya sebesar anak kerbau, mengangakan mulut menciap meminta makan. Maka induknyapun pergi menemui majikannya pula. "Makanlah kucing, anjing, kuda,. menjangan, dan ternak lainnya" kata Demang Naga Bali. "Dan kalaupun itu masih kurang, makanlah binatang-binatang hutan seperti banteng atau harimau".

Maka elang itupun melaksanakan perintah majikannya. Waktu anaknya diberi makan ternak, sangat lahap sekali. Tapi ternak habis, perutnya belum lagi kenyang. Maka induknya pergi menangkap binatang-binatang hutan. Habis pula binatang-binatang hutan, namun anaknya belum juga kenyang. Maka pergi pula induk elang itu menghadap kepada Demang Naga Bali.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Kalau binatang-binatang habis, in ak an Iah apa yang kaudapat makan. Meskipun mariusia tak jadi apa, asal jangan penduduk Nusa Bali" kata Demang Naga Bali.

Induk elang terbang ke angkasa. Dari atas mega malang ia memandang ke sekeliling akan mencari makanan. Tak apapun yang nampak, kecuali seorang bayi yang tergantung pada tangkai kembang campaka warna di hutan wilayah Pajajaran. Maka iapun turun dari angkasa menuju hutan Pajajaran.

Bayi itu segera dipatuknya lalu ditelan. Tapi hawa panas terasa membakar, maka terbanglah induk elang itu ke angkasa. Tapi hawa panas tetap membakar. Segera ia pulang ke sarang anaknya. Bayi itu dikeluarkannya, lalu disuapkeun ke mulut anaknya. Maka Badak Pamalangpun masuk ke dalam perut anak elang itu.

Maka tersebut bahwa Badak Pamalang dalam perut elang tidak mati. Kian hari ia kian besar. Sejak itu anak elang itu tidak lagi meminta makan. Kotorannya mengotori kebun raja, sangat busuk dan bau. Sementara itu Badak Pamalang beijalan-jalan dalam ususnya.

Setelah sembilan bulan berada dalam perut anak elang Badak Pamalang ingin keluar. Tapi kalau keluar dari paruhnya, ia kuatir dipatuk lagi dan kalau keluar dari duburnya, ia tak tahan karena bau. "Ah tapi karena ingin keluar, biarlah bau busuk kutahankan," dalam hati.

Sambil keluar dari usus elang itu, Badak Pamalang menarik bolnya, sehingga anak elang itu mati. Kemudian ia menarik pula bol induk elang, sehingga mati juga. Maka turunlah ke kebun kembang negara Nusa Bali.

Senang sekali ia memetik kembang warna-warni, sehingga habislah kembang setaman. Tiap hari kembang mekar, tapi setiap hari dipetik habis-habisan oleh Badak Pamalang.

Ketika itu putri Lenggang Kancana mau menengok kebun kembang. Waktu melihat bahwa kebun kembang hancur, ia amat marah. Dicarinya orang yang sekira merusak kebun bunganya. Tapi ketika dilihatnya di sana hanya ada seorang anak kecil, maka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dipeluk diciumnya, lalu dibawa ke Elong Kancana. Dibuatkannya ayunan buat anak itu, lalu ditimangnya dengan penuh sayang.

Tersebutlah Demang Naga Bali yang sedang berkeliling meronda, mendengar adinda ramai menyanyi dan bicara juga. Maka diketuknya pintu, lalau bertanya: "Adinda, dengan siapakah adinda bicara? "Tak seorangjua", sahut adinda. "Tak percaya". "Tak seorang jua!" sahut adinda pula sambil mengunci pintu. Demang Naga Bali curiga, maka ditendangnya pintu sehingga terbuka. Maka dilihatnya tali ayunan dan kemudian ditemukannya anak kecil. Ditelitinya anak itu, tak punya pusat. "Anak ini bukan anak Nusa Bali, niscaya akan merusak negara kita kalau sudah besar. Karena itu lebih baik sekarang saja dibunuh, mumpung kecil".

Putri Lenggang Kancana mencoba mencegah niat itu. Maka diambilnya Badak Pamalang oleh Demang Patih Naga Bali, ditendangnya keras-keras. Tapi anak itu tertawa. Lalu disabetkeun sekeras-kerasnya pada tunggul besi malela. "Kurang keras sedikit paman" kata anak itu. Naga Bali kian marah. Dibawanya anak itu ke pengempa baja. Anak itu ditekan dari atas bawah, tapi bukannya mati, malah pengempa baja itu yang hancur luluh. "Kurang keras memijitnya, paman" katanya.

Naga Bali mengangkat tangan akan menempeleng anak itu. Tempelengnya kesohor sakti. Tapi ketika ia mengangkat tangan akan menempeleng, tiba-tiba terasa lehernya incok sehingga pukulan tak jadi. Bahkan bukan itu saja, tiba-tiba seluruh tubuhnya nyeri-nyeri karena incok empat puluh ekor.

Maka ia minta ampun kepada Badak Pamalang. "Ampunlah, anak", katanya.

"Tidak," sahut Badak Pamalang. "Nanti kalau sudah sembuh, niscaya memükul lagi."

Maka Naga Bali berseru-seru memanggil si Lengser. Si Lengser datang, lalu disuruh mengusir incok dengan cambuk. Lalu Naga Bali lari menyembunyikan diri di kolong ranjang, takut dikejar oleh Badak Pamalang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Badak Pamalang segera mencari ibunda, tetapi di biliknya tak ada. Maka diciptakannya "mustika anjing" yang disuruhnya menyusur jejak ibunda. Ia sendiri berjalan di belakang "mustika anjing" itu. Maka sarnpailah ia ke sebuah air teijun Cimande Racun. Ibunda Lenggang Kancana karena sedih hati kehilangan ananda telah membunuh diri, teijun dari air terjun ke atas batu tajam. Tapi Kemudian dengan kesaktian Badak Pamalang, bunda hidup kembali. Maka merekapun pulang lagi kekaputren Eiong Kancana. Maka hiduplah mereka dengan tentram di sana.

"Bunda, alangkah jemu main sendirian" kata Badak Pamalang pada suatu hari. "Berilah hamba kawan bermain."

Maka ibunda mengeluarkan seekor ayam si Kentri Haji Malang Dewa dari dalam tinun karamat. Maka bermain-mainlah keduanya bersama.

"Bunda kasihlah kami permainan" kata Badak Pamalang. Maka ibunda memberinya undur-undur. Akhirnya undur-undur Badak Pamalang mati, karena kecewa, maka undur-undur si Kentripun dibunuh oleh Badak Pamalang.

Karena undur-undur mati, maka Badak Pamalang mengajak si Kentri bercakap-cakap. Ayam keramat itu memang pandai bercakap.

"Kentri, kau telah lebih dahulu hidup di Nusa Bah, apakah gerangan yang kau tahu?" tanya Badak Pamalang.

"Nusa Bah subur makmur loh jinawi" sahutnya.

"Ya memang", sahut si Kentri. "Tapi entah benar atau tidak. Konon ada seorang raja yang dihukum dalam penjara besi."

"Marilah kita melihatnya" kata Badak Pamalang.

"Penjara itu sangat kuat. Tak ada lubang untuk masuk ke dalamnya. Sangat kukuh sekali."

"Antarlah aku ke sana, Kentri" kata Badak pamalang.

"Kalau hanya sekedar mengantar, baiklah" sahut si Kentri.

Mereka mengelilingi penjara besi itu, tapi tak ada lubang yang dapat dijadikan jalan masuk. Akhirnya si Kentri terbang ke atas

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

atap. diikuti oleh Badak Pamalang. Setelah mencari dengan teliti, nampaklah tigà buah lubang kecil-kecil betul. Dan lubang-lubang itu, tahulah Badak Pamalang bahwa di dalamnya masih ada manusia. Maka dihancurkannya penjara itu dengan tangannya yang sakti. Penjara hancur, serpihan-serpihan besi beterbangan ke pasar Nusa Bali.

Para penghuni penjara itu sudah sangat kurus dan tak mampu bergerak lagi. Maka Badak Pamalang pergi bersama si Kentri akan mencari makanan berupa daun-daunan ke hutan. Tapi waktu ia naik sebatang pohon dari puncaknya melihat ada kakek-kakek dan nenek-nenek yang membuat *bodag* (wadah dari anyaman bambù). Maka pergilah ia ke sana meminta bodag yang paling besar, pergilah Badak Pamalang bersama si Kentri ke pasar Nusa Bali. Kepada para pedagang ia meminta segala macam makanan yang dimasukkannya ke dalam bodag, kemudian dibawanya ke tempat penjara besi. Di sana makanan Itu diberikan kepada para penghuni penjara besi yang sudah tak berdaya lagi itu.

"Makanlah, paman", katanya.

Sementara itu Badak Pamalang teringat akan buah-buahan untuk cuci mulut dan pakaian buat keduanya. Maka iapun pergi ke jalan akan menghadang orang-orang dari Kuta Genggelang yang sering menghaturkan buah-buahan kepada raja Nusa Bali. Mula-mula ia pergi ke pasar mendekati tukang jualan terasi. Tubuhnya dilulur dengan terasi dan pura-pura borokan, lalu berdiri di jalan yang akan diliwati tukang buah. Kedua tukang buah itu bernama Suraganggang dan Suragenggeng, merasa sangat kasihan melihat anak borokan meminta buah. Maka diberinya rambutan dan manggis. Sebagai tanda terima kasih Badak Pamalang ingin membantu memikul buah itu. Suraganggang dan Suragenggeng menyerahkan pikulan kepadanya. Tapi kalau tiga langkah ke depan, Badak Pamalang melangkah ke belakang tujuh langkah. Suraganggang dan Suragenggeng tenang berjalan sambii bernyanyi, tak tahu bahwa pikulan buah kian lama kian jauh.

Badak Pamalang menyerahkan buah-buahan kepada kedua orang penghuni penjara yang baru selesai makan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sambil makan buah-buahan Badak Pamalang bertanya-tanya tentang orang-orang yang baru ditolongnya. "Dari manakah paman gerangan?" tanya Badak Pamalang. "Jangan kau dulu bertanya, tapi kami ingin bertanya kepadamu, karena nampaknya kau bukan anak asli Nusa Bali. Dari mana kau datang?"

"Dari Pajajaran", sahut Badak Pamalang.

"Siapakah ayah bundamu?"

"Ibunda Aci Malati, ayahanda Prebu Munding Malati" sahutnya.

Kalau begitu jangan panggil aku paman. Akulah Kasep Munding Sanggawati, putra mahkota Pajajaran, kanda ayahmu" sahut Munding Sanggawati. "Dan ini Ua Parawa Kalih. Kami bersama-sama dengan Ua Kidang Pananjung, Jaksa Gelap Nyawang dan Salenggang Pakuan, pergi mengembara waktu kau baru dikandung sebulan."

"Kau dengan, Kentri?" Kata Badak Pamalang. "Agaknya memang orang Pajajaran. Pantaslah aku ingin menolongnya." Kemudian ia berkata: "Sekarang tunggu saja di sini, hamba akan mencarikan pakaian buat kedua uanda. Akan menemui ki Nakoda."

Mula-mula ia pergi kepada ibunda Lenggang Kancana minta dibuatkan sebuah karung yang sangat besar. Diisinya karung yang luar biasa itu dengan segala macam sampah dan pecahan-pecahan beling seluruh negeri Nusa Bali. Hanya disudut-sudutnya yang empat ditaruhnya lempengan emas. Kemudian dibawanya karung itu ke pinggir pesisir. Waktu kapal ki Nakoda lewat, kelasinya melihat ada tumpukan barang sebesar bukit. Waktu diperiksa, nampak ada seorang anak yang duduk di atasnya. Anak itu mengajak menurunkan karung itu dengan tujuh perangkat pakaian kerajaan. Hal mana diterima oleh ki Nakoda. Tapi waktu para kelasi hendak membawanya ke kapal, mereka tak mampu mengangkatnya. Maka diangkatlah oleh Badak Pamalang, lalu dilemparkannya ke kapal, sehingga kapal oleng. Waktu diperiksa ternyata barang-barang itu sampah belaka. Pecahan-pecahan beling dan segala batu yang ada di dalamnya hampir-hampir mematikan para

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kelasi. "Kita ketipu!. Cari anak itu!" kata seorang. "Biarlah," kata ki Nakoda. "Barangnya saja hampir mematikan kita, apàlagi anaknya." "Maka iapun berteriak kepada si anak di darat: "Pakaian itu kami berikan dengan iklas." "Terima kasih" sahut Badak Pamalang. "Wah masih dekat, cépat-cepat kita pergi!" kata ki Nakoda kepada para kelasinya. la takut Badak Pamalang akan mengejarnya.

Badak Pamalang memberikan pakaian kerajaan itu kepada para uanya. Maka para menak Pajajaran itupun mengenakan pakaian yang baru.

"Marilah kita menemui ibunda" kata Badak Pamalang. Maka semuanyapun berangkat menuju negara. Kidang Pananjung menyirep seluruh isi negara Nusa Bali, sehingga semua tertidur, dan mereka beijalan dengan aman menuju tempat ibunda.

Kepada ibunda, setelah mereka sampai dan berkenalan, Badak Pamalang meminta do'a dan ajian. Juga kepada Pamuk Kidang Pananjung, Jaksa Gelap Nyawang, Patih Parawa Kalih dan Uanda Munding Sanggawati. Setelah mendapat do'a dan berbagai ajimat dan kesaktian dari para uanda dan ibunda, maka Badak Pamalang berangkat ke tempat sakti yang menjadi andelan Nusa Bali. Pertama-tama ia pergi ke Kabuyutan Beusi Malela, yang setelah dihancurkannya lantas kesaktiannya masuk ke dalam dirinya. Dari sana ia pergi ke Kabuyutan.Beusi Kuning yang lebih keramat lagi. Tapi itupun dapat dihkncurkannya. Lalu Kabuyutan Tiwuan Gatung, Kabuyutan Oray Laki, Kabuyutan Kancah Malela, semua dapat dihancurkannya dan segala kesaktian yang terdapat di masing-masing keramat itu menjadi miliknya, sehingga ia makin sakti dan digjaya.

Setelah menghancurkan segala keramat itu, iapun lalu meminta do'a kepada ibunda akan memerangi orang Nusa Bali. "Bunda, do'akanlah ágar hamba berhasil mengganti ratu Nusa Bah." Lalu ia mengajak si Kentri agar mengawamnya berperang.

Munding Rarangin dan G&jah Rarangin ditantangnya. Keduanya merasa dihina oleh anak kecii, tapi ternyata keduanya tak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mampu melawan Badak Pamalang. Setelah berkelahi sebentar saja, keduanya mati. Sesüdah méngalahkan Munding Rarangin dan Gajah Rarangin, Badak Pamalang menantang Demang Naga Bali. Demang Naga Bali turun melawannya, namun setelah berperang lama sekali dan sama-sama mengeluarkan kesaktian masing-masing, akhirnya Demang Naga Bali menyerah. "Hamba menyatakan takluk" katanya. "Negara Nusa Bali beserta isinya hamba serahkan belaka."

Penyerahan itu segera dilanjutkan kepada Munding Sanggawati, yang menerimanya dengan baik. Munding Rarangin dan Gajah Raranginpun dihidupkan kembaü oleh Badak Pamalang. Keduanya hidup kembali dan bertanya "Siapakah gerangan yang sudah menghidupkan kembali hamba?"

"Aku" sahut Badak Pamalang. Maka keduanyapun menyatakan menyerah pula.

Para putri Nusa Bali yang terkenal cantik, diserahkan pula kepada Munding Sanggawati yang menerimanya dengan suka hati. Kemudian Badak Pamalang berkata: "Jadilah raja di sini, sudah waktunya raja bertukar."

"Baiklah kata Munding Sanggawati. "Bukankah bukan orang lain yang telah beijasa mendapatkan ini semua?"

Maka berbahagialah Munding Sanggawati, menak Pajajaran yang bakal menjadi raja sempurna, di Nusa Bali, dikelilingi para cantik jelita, dijaga oleh ponggawa sakti.

Demikianlah tamat bagian pertama lakon BADAK PAMALANG yang dilakonkan oleh Ki Samid.

IJcapan terimakasih

Transkiripsi lakon BADAK PAMALANG ini seluruhnya dilakukan oleh Saudará Rachmat M. Sas. Karana. Kepadanya saya sampaikan terimakasih tak terhingga. Begitu pula kepada Ny. Sajudi yang telah mengetikkan ñaskah di atas sheec dan saudara Undang Bakri yang telah mengerjakáñ proses penyetensilannya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian terimakasih yang tak terhingga ingin pula saya sampaikan kepada KONINKLIJK INSTITUT voor TAAL-, LAND -, en VOLKENKUNDE di Leiden dan wakilnya di Indonesia, Drs. J.W. Minderhoet; kepada Djajasupena dan saudara Abdullah Mustapa.

Hanya kepada Allah s.w.t. jualah kita serahkan segala amal-kebaikan mereka itu semua, agar mendapat ganjaran sebagai amai sholeh yang diridoi-Nya. Amin.

Bandung, 25 Nopember 1971

AJIP ROSIDI

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cing indung kami rek diajar ngawih
saeutik beunang mihuit
kawih kami sudi mandi
kawih kami suda pulang
saeutik tamba pamali
mangka unggut maung
mangka golong na karembong
mangka pécat bènten omas
lèkat-lèkat katalanjuran
pantés lèmpènganeun saur

Lèngkong beunang moloko ku omong
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kusu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
néda agung dina paralun
nèda panjang na hampura (baheula)

geulis masing rasmani
nu lènjang masing rampaka
bisi geulis kasingkirkeun
bisi denok kapojokkeun
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
néda agung dina paralun
nèda panjang na hampura (baheula)

kawih cènah kami bisi kawih kaguratkeun
bisi kagèrètkeun
bisi kaguritkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mun kawih si bangbalikan
raun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
néda agung na paralun
néda panjang na hampura

kami deuk diajar nyingcirit hiris
diajar nongtoronghot jagong
diajar nyiang-nyiang kacang
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang teu jeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
néda agung dina paralun
néda panjang na hampura (baheula)

kawih benah kami bisi kawih
mangka ngérung nyangkang dahu
mangka ngérong cénah nyangkang terong
mangka ngéras nyangkang pinang
mangka béntik nyisi langit
sok médang malapah gédang
rancog gado bangkongna
nya kawih si bangbalikan
cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
néda agung dina paralun
néda panjang na hampura (baheula)

cihaliwung lilintungan
ciberang pépérégatan
cumélén cipakancilan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu jangkung ti cihaliwung
nu denok ti cisadane
geulis ti pakancilan
mun kawih si baijgbalikan
cangkang reujeurjg eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nSda agung dina paralun
neda panjang na hampura (baheula)

hayam hideung keur nyileungleum
hayang caramang keur nyayang
ngaw&lek bae ku maneh
supa buruk dina anggel
kolecer aeh-aehan
dipancir di pipir leuit
nu hiji pondok nu hiji panjang
nu hiji ngabapang bae
kasungka di tali jagät
jojodog di tali kolot
hujan palis ka jamikeun
daun pulus miluhunan (baheula)

kawih si bangbalikart
cangkang reujeung eusisa
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarudün
baribin baliking kawih
n§da agung na paralun
neda panjang baheula ge na hampura

karinding si kawung hideung
palapah kawung saeran
curug jangkung kole hideung
haur geulis congkol koneng
kagirangkeun

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ulah inggis nanya tineung
talatah di nu saurang
di nu geulis montok koneng
kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nSda agung dina paralun
neda panjang na hampura

nu jangkung cenah pulang ka usul
katinggang ku ancak panggung
nu lenjang pulang ka asal
katinggang ku ancak panjang
haur geulis gunung anten
katalayu ku nu jangkung
katalaya ku nu lenjang
ku nu geulis hideung santen
pancer keling aer suji
inten kumala widuri
jajak si nyai lakian
lakian ka bujang rarang
nu di wetan
sa cirebon ngareugeukeun
mun kawih si bangbalikan
cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
n§da agung na paralun
n£da panjang na hampura

geulis teu kadenge
lenjang moal hayang
perja sarua nganjang

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teundeun di handeuleum sieum
tunda di hanjuang siang
mun surat kukuluntungan
can tunda hate pêtana
dibawa diakeup-akeup
diendong di bojong jalan
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nêda agung dina paralun
nêda panjang na hampura

sapun deui baheula ge sapun deui
ka luhur ge ka nu ngauban
ka handap ka nu nyasarapan
ka gigir ka sali kêling
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampura

ka tukang ka cewa rarang
ka handap ka sapatala
ka guru mah da putra hiang bayu
tandaning budak diajar
ka nu herang namparaga
kami sapun baheula ge na paralun
nêda panjang na hampura

ka batara mana ka batari
ka batara mana sanurgaha
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampura

ka dewa beurang mana dewa peuting
ka dewa bumi dewa langit
ka dewa kayu baheula ge dewa batu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dewa kalakay salambar
kami sapun na paralun
néda panjang napangampura

ka nu calik kuliting bumi di dieu
ka nu ngageugeuh kulit ning bumi
ka prabu mana gèlédég wayang
kami sapun baheula ge na paralun
nèda panjang na hampura

sapun deui mana sapun deui
sapun baheula ge ka nu gaduh lèmbur
amit ka nu gaduh bumi
tabe ka nu gaduh baie
maap ka juraganana
kami sapun na paralun
nèda panjang na hampura

ka bandung geuning meunang sataun
ka sumèdang meunang sabulan
ka pagaden mana pulang poe
pondok beunang ngarorongkong
panjang beunang ngungang-ngungang
mun poho baheula ge tong dipondokkeun
kami sapun na paralun
nèda panjang na hampura

di cai di geusan mandi
di darai di geusan leumpang
miyuni tataman pindah
kami sapun na paralun
nèda panjang na hampura

kami geuning dek diajar nyaruluk jangkung
neangan langari jadi
diajar nyangkaleng hideung
neangan baheula ge rumbat-rambeteun
deuk diajar bàbalung cikur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diajar babaleng jahe
deuk babakul baheula ge indung-indung
babaleng bans cawene
babahak bans nyi randa
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampura

niru jukut di citarum
tanding getek cisadane
tanding ongret di cihonje
tanding kumpay cigamea
niru ganggêng di ciantên
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampura

ka batu liuh mana rurungkupan
ka bantar ereng pangeredan
parungpung pangnyiruanan
kayu dêngklok pangodengan

dungus busuk panghuutan
gunung rompang pangnyaweuyan
kiarage seseleketan
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampui

ngubuk mana jajahan cijêruk
ngobe jajahan cihonje
ngubês jajahan bêrêbês
rororong pakalongan
sakuringkang pasirbatang
holangon pakuan timur
holangon pakuan wetan
kami deuk nyusukukeun pikeun ratu
kami deuk nyasakakeun menak
dek nyêlamkeun kian santang
kian santang kes lumajêng
parabu mana gagak lumayung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

eneuk nanangan pajajaran
bisi pahili adina
bisi patukeur lanceukna
nu kolot jadi nu ngora
nu ngora jadi nu kolot
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampura

bisi kasêoit ngaranna leutik
katojo ngaranna kolot
kasêbat ngaranna budak
kasêbut ngaranna lêmbut
kadupak raranganana
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampura
bisina êndeuk madawa
bisina êndeuk madawi
bisi madawi kacapina
bisi madawa ka jelemana
ndeuk madawa ka nu bogana
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampura

bisi ratu mana teu kacundukkeun
bisi mantri teu kacalikkeun
ponggawa bisi teu katatakeun
menak bisi teu kajajarkeun
kami sapun na paralun
nêda panjang na hampura

gêbray mana pucuk kawung beukah
lain gêbray pucuk kawung beukah
apus gêbar lawe lontar
ngaranna ge di rumangsiang
mun surat kukuluntungan
can tunda hade pêtana
diteundeun baheula ge di handeuleum sieum

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tunda di hanjuang siang
dibawa diakeup-akeup
diendong di bojong jalan
kapanggih ku nu ti pipir
dibuka cacan kawaca
kami sapun na paralun
néda panjang na hampura
kateang ku nu ti tépas
dibuka cacan kawaca
kapéndak ku nu ti imah
dibuka cacan kawaca
kapéntuk ku nu ti juru
lain sajuru-juruna
jura oge jura pantun
ari dibuka putra jeung putri
tingaraleut tingareungkeuy
tingaluhar tingalehor
nu menta dicaritakeun
ngémbatna geuning tanding carita
ngaleutna tanding aleuan
nitih mana ka saguling kacapi
ngarambat sagéde kawat
basana watang carita
tingdalangdang tinghaleuang
nu menta dicaritakeun
kami sapun na paralun
néda panjang na hampura

kami geuning rek nyaritakeun sésébitan nu kamari
popotongan nu bareto
beubeulahan nu baheula
kamari cacan kasébit
bareto cacan kapotong
baheula cacan kabeulah
deuk dilanja malém ayeuna
teureuh-teureuh munding deuleu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seke-seler langga lawe
suan kala bélah tunggal
mécat ti sasaka domas
kami sapun na paralun

mubut tina tigangpuluh tilu
panca salawe nagara
ponggawa sawidak lima
catur kurung kudang wayang
urang silokakeun deui péralampah murangkalih (baheula)

urang geura jénéngkeun
palias teu kajénéngkeun
kajénggut tuang kukuncung
kajambat tuang paparas
salintang tuang jénéngan
hulangu nu ngajénéngkeun (baheula)

alas jagat cirébon girang
sugih mukti beurat beunghar
lémburna ge kaliung ku gunung
nagara ngéndong di téngah
leuit gérit pasir
cirébon girang

ngulumpuk tanjunganana
ngadéngdén tangéranana
cauna turun jantungan
kalapa turun sintungan
dukuh talun kandang lumbung
bilang tanpa wiwilangan
ngélir kikis awi tali
nanjak jalanna ka cai
tampian nunjang ka langit
ngala cai di kaitan
tayoh lengkeng awewena
kitu basana baheula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sèbab sugih mukti beurat beunghar
gèdong barat gèdong timur
gèdong si raraden denok
alas jagat cirébon girang
mèlèdung awun-awunan
ngalimfcung baris gègèdug
ngajajar baris ponggawa
ugèr-ugèr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
cirèbon girang

dipamuk dalapan rebu
diponggawa lima laksa
alas jagat cirèbon girang
sugih mukti beurat beunghar
maungna ge beunang ngungkung
badak galak beunang nyangcang
banteng règeng beunang ngarante
puyuhna ge keur buntutan
orayna ge keur taktakan
maungna ge keur tandukan
seureuhna bubuni careuh
gèntongna bubuni bagong
bakatak bubuni badak
alas jagat cirèbon girang

ngalèlir kutana ringgit
ngarèmbat kutana waja
ngèbut kutana parunggu
bolekbak kutana perak
ngadèngdén kutana intèn
alas jagat cirèbon girang

paragpag palatok beusi
paranti mélètok musuh
calangap kampaan waja
paranti ngajajal musuh

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ranghap burang malelana
alas jagat cirébon girang
paranti ngajajal musuh
ngéwag parigi ageungna
ngayapak burung leugeut
alas jagat cirébon girang
sugih mukti beurat beunghar (baheula)
bédil beunang nyarigan
mariem beunang nétégan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
hejonan beunang ngokolot
bodasna beunang ngagélas
duhung beunang nungkulkeun
lawangna dipolongokeun
jalan dihambal ku kujang
alas jagat cirébon girang

ngadaweung mas leunjeuran
balatak mas lambaran
mas cekclek
mas kuta
mas kuningan
mas tamblég sagéde pasir
ngajégir intén buntétna
sagéde-géde munding saadi
ngajajar pamukul beusi malela
sagéde-gédena mundingi saadi

urang geura jénéngkeun
palias teu kajénéngkeun
kajénggut tuang kukuncung
kajambak tuang paparas
salintang tuang jénéngan
hulangu nu ngajénéngkeun
di pérébu sunan ua eudeum jaya

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alas jagat cirebon girang
(baheula)

ua eudeum java
urang pisaurkeun deui
menak urang pajajaran
ngalimbung baris gégédug
ngajajar baris ponggawa
ugér-ugér paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
keur buka tapa
di paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela
di sunan ua eudeum jaya
alas jagat cirébon girang

harégung sunan ua eudeum jaya
heubeul nyuhun-nyuhun hulu
lawas nyorendang taktak
lila nyusumpingkeun ceuli
sisinarieun sisinanteneun
budak sasari teu ari-ari
bareto teu ilok-ilok
ndeuk ka mana nu dijugjug
ndeuk ka mana nu dimaksud
ndeuk ka mana nu diangkuh
ti mana golonganana
ti mana asalna
ti mana rarianana
mana sumping ka cirébon girang

ua ti tépus cenah anu ngariung
ti sampih anu marilit
ti tespong anu ngagolong
kajar-kajar komo muntang
daun alus sisi cai
anu ngéluk pipir batu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti pakuan pajajaran
ua

ti gédong sangiang tunggal
nu nunggal di pajajaran
ti pilih-pilih siliwangi
ratu anom pajajaran
pèrèbu gèlèdèg wayang
anu geulis kéntrik manik dayang sunda
pèrèbu munding malati
nu geulis aci malati
nu geulis sèkar malati

di karaton cénah pajajaran
di sangiang pajémuan ratu
di gédong sangiang nunggal
ua
budak saha tuang kajènèngan
deuk ka mana nu dijugjug
deuk ka mana nu diangkuh
deuk ka mana nu dimaksud
deuk ka mana nu diséja
(baheula)

ua ai gègèdug sunari ua kidang pananjung
ti alas jagat pajajaran
ti gédong sangiang nunggal deui
teu aya deui purah nanjungkeun
ai jaksa ua gèlap nyawang
ti gédong sangiang nunggal keneh
alas jagat pajajaran

patih mah parawa kalih
galihna ti pajajaran
teu aya deui
bisi lanjung rieut hulu
galingging panas tiris
boga békel panglay sagéde tihul

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tumbalna
ua patih parawa kalih
geulis lenggang pakuan
ti gèdong sangiang nunggal keneh
nu nunggal di pajajaran

ai ulon-ulon babon
bujang urang pajajaran
beunang matukeur-tameuhkeun
pimenakeun pajajaran
piratueun pakuan
kasep munding sangga wati
ti gèdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
hayang tulus jadi ratu
hayang waluya jadi menak
dek diajar nguncang ngumbara
geus pacèklik ku nini-nini
geus kokoro ku wadon
geus mararat ku bikang

hayangeun gaduh pawarang (ua)
mantak deuk diajar nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan
nurutan cara deungeun-deungeun
ti kidul geus nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan
tikulon nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan
ti kaler nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan
ti alas jagat pajajaran
ngadenge ti pada batur
geus jêmpling jumêmpling
ua deuk diajar nguncang ngumbara
hayang dido'akeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ua harempoy ka sunan ua eudeum jaya
ua
"su'gan jeung sugan
sugan kabagian keneh
ua deuk nginjeum parahu
deuk diajar nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan"
ratu pakuan menak urang pajajaran

"her kasep geus pandeuri teuing
nguncang ngumbara
sunan ua cirebon girang
paok parahu
boga parahu opatpuluh
geus najis teu hiji-hiji acan
beak ku nu nginjeum
tapi nu nginjeum tara mulangkeun kasep"

"kasep ua ngabejaan
ai jalan darat tea mah aya
tapi lain jugjugeun
lain burueun
lain gancangkeuneun
lain terehkeuneun
teu datang ku tilu taun
kasep"

harempoy ka sunan ua
ka perebu hempak rarang
alas jagat cirebon girang
"ua sugan kabagian keneh
deuk diajar nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan
nurutan cara deungeun-deungeun
hayang lulus jadi ratu
hayang waluya jadi menak
deuk nginjeum parahu ua"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"hêr kasep geus pandeuri teuing
nguncang ngumbarana ka alas jagat tatar wetan
sunan ua hempak rarang
alas jagat cirébon girang kasep
paok parahu
taya deui nu boga parahu opat puluh
ngan tinggal opat deui
beak ku nu nginjeum
tapi nu nginjeum tara mulangkeun"

"ua parahu naeun hiji-hijina, ua"
"lamun hayang tarik kana iwat-iwatan
alas jagat tatar wetan
nurutan cara deungeun-deungeun
cadu kasep tujuh ngêluk kadalapan ngêlik
moal ngalakon kaelehkeun
moal katetesan lambak
kana iwat-iwatan
kudu nganggo parahu si beulit pugur"

"parahu naeun hiji deui, ua"
"kasep aya parahu si sima gêtih
teu kaop dibawa pêrang
kasep"

"parahu naeun hiji deui, ua"
"lamun hayang ulah katetesan lambak
di têngah sagara
cadu tujuh ngêluk kadalapan ngêlik
moal ngalakon kaelehkeun
moal katetesan lambak
di têngah sagara kasep
kudu nganggo parahu si bayuta ngumbang kasep"

"ua parahu naeun hiji deui, ua"
"kasep hayang tulus jadi ratu
hayang waluya jadi menak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka nagara tatar wetan
nurutan cara deungeun-deungeun
tapi loba santapan walatan
loba benanan benonan
kurang-kurang bujanggana
ipis-ipis parajina
teu mantek-mantek jampena
teu ampuh-ampuh dukunna
kurang-kurang pertobatna
loba santapan walatan
loba ratu kapahung
loba menak kabalangsak
kurang-kurang bujanggana
tapi tulus jadi ratu
tapi waluya jadi menak
parahu si colat emas, kasep

tuh ngagancong di warudoyong pangStokan
alasan barunday condong
basisir cirebon girang kasep
parahu si colat emas
tapi tulus jadi ratu
waluya jadi menak
tapi loba santapan walatan
loba benanan benonan
kurang-kurang bujanggana, kasep"

"ayeuna ndeuk geura berangkat, ua
kudu make dangdan heula
dangdan hiji kudu dangdan kabeh"
dangdana sapadamayan
menak urang pajajaran
ratu pakuan
ti gedong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran

sebrak menak anu dangdan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu loba oge nu didangdankeun
dangdan hiji dangdan kabeh
dangdana sapadamayan
benying meulit oge kana kai
kondang nyampay kana dahan
siwalen seseleketan
ceren kaen kadipaten

nyingcling calaña giringsing
ngambayna calaña panjang
ngarumbayang sabuk wayang

récut sabuk tali datu
renyek oge beunang nilép-nilép
ngenclang oge beunang nawur kajang
beunang ngalendra ku émas
anggoan di karajaan
prak deui sahiji deui
gégédug kidang pananjung

ka luhur ka kadémungan
ka handap ka kadémangan
péndokna geus ginggilapan
balas kagusuk-gésékkeun
kana kalante wong ageung
prak deui sahiji deui

dangdan hiji dangdan kabeh
dangdana sapadamayang
sunan ua gélap nyawang
patih temah panawa kalih
geulis salenggang pakuan
saulon-ulon babon
kasep munding sangga wati
pimenakeun pajajaran
piratueun di pakuan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prak deui sahiji deui
anggoan di karajaan
menak anu nyandak jamang
jamang kérak jamang kérok
jamang siksik jamang tumpeng
jamang haji waling kuning
paréntul kancingna intén
ngémbat kancing tujuh jajar
anggoan di karajaan
baju paksi rarawea
marakbak bajuna émas
baju sakilat nagara
anggoan di karajaan

prak deui sahiji deui
menak anu nyandak sinjang
sinjang nu ngédung juruna
sinjang nu ngéndong jerona
ti hareup meubeut keuneung
ti tukangna made liang
ti téngah dibéléngongkeun
ka luhur nguruskeun udéng
bagus teuing ku udéngna
anggoan di karajaan
kajeun torek rapon kasep
ai dongko hoi endogna
ai indit hoi sikina
ai leumpang hoi catangna
anggoan di karajaan

prak deui sahiji deui
salumpit sarangka bitis
sarubak sarangka awak
solobong sarangka tonggong
tangkoak jeung tempah dada
cerecet tampana cele

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tungtung buuk digenggean
lain gengge nu galéde
gengge nu laleutik tea
laleutik batan siki sasawi
gumariling ninggang pingping
gumareleng ninggang cangkeng
gumaralang ninggang tarang
ninggang ka baju sakélat

prak deui sahiji deui
baju kunang baju kuning
baju kuning kulit lumping
jamang hanja waling kuning
péréntul kancingna intén
ngémbat kancing tujuh jajar
baju paksi rarawean
marakbak bajuna émas
baju sakilat nagara
anggoan di karajaan
prak deui sahiji deui

prak deui sahiji deui
teu loba nu, didangdankeun
menak anu nyandak duhung
duhung lampung kabuyutan
kéris si sampana condong
élukna sadungkuk lutung
bangoang sakidang leumpang
déngklok satorolong paok
hideung gagabusanana
bodas kékédapanana
susumping pérédang upas
sagéde maung ngadungkuk
sagéde badak ngadangkak
recet teh di jurig duhung
rabul teh babak haurna
rambay babak kalabangna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prak deui sahiji deui
anggoan di karajaan
sipuhan ti gunung guntur
teupahan ti panday domas
sasaka pédang kamurang

prak deui sahiji deui
baju kunang baju kuning
baju kuning kulit lumping
jamang hanjiwaling kuning
paranti ngajag ti peuting
bisa teu digogog anjing
nu bisa ngalaan kancing
bisa maling sela pingping
pasu gunung parasu
cula babak roda malang
péntéléng paméndak intén
landean ka cula bungale
keudeung tarapti dangdan

mun gébos kaya banteng
gétém kaya macan
sagéde maung ngadungkuk
sagéde badak ngadangkak
soren ku ua kidang pananjung
jeung maung maungna
cénáh geuning

"ua hayu urang geura bérangkat
geura diajar nguncang ngumbara
hayang tulus jadi ratu
hayang waluya jadi menak
alas jagat deungeun-deungeun (ua)

harempoy baheula ge ka sunan ua
ka ua geuning hempak rarang
"ua agung mana mangga punten

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cik ua mana geura do'akeun
deuk diajar nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan
hayang tulus ua jadi ratu
hayang waluya jadi menak

harempoy geuning ka sunan ua
ka pêrêbu mana sunan ua eudeum jaya
"ua agung mangga puntên
cik ua geura du'akeun
deuk diajar nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan
hayang tulus jadi ratu
hayang waluya jadi menak"

urang geura teangkeun
parahu si colat êmas
ngagancong luhur waru doyong pangêtokan
alasan barunday condong
di basisir cirêbon girang
urang geura bêrangkat ayeuna
gêgêdug kidang pananjung
jaksa ua gêlap nyawang
sunan ua patih parawa kalih
galihna ti pajajaran
geulis salenggang pakuan
saulon-ulon balon
kasep munding sanggawati
pimenakeun pajajaran
piratueun pakuan
beunang matukeur-tameuhkeun
ti gêdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran

ngitung-ngitung mana menak baheula ge sandi tahun
milang-milang sandi bulan
kala geuning pati mah geus ti kamari

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kala bayang mah geus ti heula
geus nyalindung ka suwungna
kuriling baheula ge ka rejekina

rangkuyung baheula ge kidang pananjung
bubuhan purah nanjungkeun
ti alas jagat pajajaran
leumpang mana ki gelap nyawang
ti alas jagat pajajaran keneh
indit jeung parawa kalih
galihna ti pajajaran
geulis meureun salenggang pakuan
ti alas jagat pajajaran keneh
saulon-ulon babon
kasep munding sanggawati
hayang tulus jadi ratu
hayang waluya baheula ge jadi menak
reup nangtung lalagencungan
angkat satulanjung jauh
saporentang anggang leumpang

rekut geuning sada nincak juru
jemblong teu mukakeun pintu
rekot sada nincak jodog
reunceuk nincakan bumi
gacacang baheula ge ti panasaran

bat angkatna geuning lay keupatna
rekot raden nu tunggang gamparan
gamparan ge mas lantakan
jeplok nu mekaskeun payung
payung bawat buntar inten
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nungkit rakit nyiar bukti
mapay jalan nyiar ernal
ka mana bungbung busukna
ka mana jongjong bolosna
ka mana giri lungsina
ka mana cèpèt bènèrna
ka mana dèngdèn iacakna
gèlèdèg ka tébeh wetan

ngaleut ngeungkey baheula ge ngabandaleut
ngèmbat baheula ge nyatang pinang
singarèmbat sing areungkeuy
sing koler mah sing kolepat
menak bored baheula ge palalente
menak urang pajajaran
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
di alas jagat cirèbon girang
ti randu kurungjpanggantungan
paranti nyiksa nu salah
suangkung tilu ngalimbung
sonaga lima ngajajar
di pinggir saroja ageung

ka kembang rincik-rincik bumi
kèmbang capetang nagara
ka sumur baheula ge si pangsiraman
hanjat mana ka muncang kèlang
liwat ka kalang katapang
lantung raden na tatanjuran
lentang na pèpèlakan
dina iuh-iuh tanjung
dina ki dalima wayang
mipir dina gambir wulung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bari tungkul mana ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
mèndung baheula ge bari papayungan
ngèlak bari tètèmbangan
menak urang baheula ge pajajaran

kasep geuning munding sanggawati
ti katuhu mana gula tiwu.
ti kenca raden gula kalapa
gula tiwu geus ngumbu
gula kalapa geus loba
ai ti katuhu keupat ratu
ti kenca kgupat dewata
ai diuk jiga ratu
ai leumpang jiga menak
siga kunang-kunang leumpang
siga cika-cika liar
keupat dialung alungkeun
siga keupeul ninggang angeun
gumilalar kèbat liwat
payung tilu nungku-nungku
payung opat ngèmbat-ngèmbat
payung gènèp ngurèn-ngurèn
payung salapan ngajajar
payung sapuluh ngalimbung
payung salawe ngarendeng
kitu basana baheula

dèg jèbul geuning ka pasar ageung
ka paku mana haji panyawungan
kalang haji pajuritan
mipir mana na sora bedil
nyukang geuning na sora gamél
moncor dina sora goong
talegong baheula ge di panday goong
titincakan goong jawa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keukeumbingan ganda wangi

geura watang kandang jaga
liwatna ti têgêl nyamplung
ka bêdil beunang nyarigan
ka mariêm beunang nêtêgan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
hejona beunang ngokolot
bodasna beunang ngagêlas
duhungna beunang nungkulkeun
lawangna dipolongokeun
jalan dihambal ku kujang
lawang saketeng ageung
sumping ka pamukul beusi
sagêde-gêde munding saadi

ratu teh geuning ti pakuan
menak urang pajajaran
dêg jêbul meureun ka alun-alun
alun-alun sewu cêngkal
tanah lapang mana pangpêrangan
gagaman meureun sajuta malang
sumping ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan

alas jagat cirêbon girang
gupit ditunggul beusi
paranti malatok musuh
haneut ka kampaan waja
paranti ngajajal musuh
tanah lapang pangpêrangan

ngaleut ngeungkeuy baheula ge ngabandaleut
ngêmbat oge nyatang pinang
hanjat ka burang malela

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mancai di parigi ageung
cunduk geuning kalapa puyuh
sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog raden di kalapa hejo
mentis di sawah tunggilis
mèntang di sawah bungbulang
kitu basana baheula

gèlèdeg geuning di jalan gède
jalan gède sasapuan
disaeur ge ku batu beureum
dibalay ku batu bentar
mèndung bari papayungan
ngèlak bari tètèmbangan
menak urang pajajaran

beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
jauhna geusluput cunduk
anggangna geus wande datang
ka basisir cirèbon girang
ka waru doyong pangètokan
alasan barunday condong

geuning teu caca bicara deui
sumping ka basisir cirèbon girang
teu tata bicara deui
unggah bae kana parahu
ngalimbung baris gègèdug
tungtung parahu
basisir cirèbon girang
di waru doyong pangètokan
alasan barunday condong

"ua hayang geura bèrangkat
teangkeun nu geulis nu lècir

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu denok nu montok
nu lénjang nu lesang
nu weuteuh nu peungkeur, ua"

"ke kasep nyieun tarapti heula, kasep
geulis kudu dikandung
ku sabab sababaraha taun
sababaraha windu
alas jagat pajajaran
di gédong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
teu manggih laut
bisi mabok geulis"
ka nu geulis lenggang pakuan

"ua duka dikandung, ua"
"dikandung
moal teu dikandung
ku sabab awewe
loba biwir
téngah laut mun teu nyaho bisi mabok, geulis"

"ua bisi kusut dina gélung"
"nyisiran geulis ka tanah sabrang ditu"
sabab awewe memang sok loba biwir téngah laut
sagala ku hanteu tatanyakeunana
ditatanyakeun
ku sunan nu parawa kalih
beberkeun kandunganana
giringsing wayang
tewak bangbanganana geulis lenggang pakuan
tinggangkeun kana kandungan
tektek jéklek ku lancingan
rekep batan huntu gegep
lita batan huntu kuya
batan buruk kalah nyacaka
rapét dina padaharan, cénah geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sekleuk dina kandungan

geuning bujang urang pajajaran
nu kasep munding sanggawati
"ua urang geura barangkatkeun"
"tacan tarapti"
cek sunan ua patih parawa kalih
galihna ti pajajaran

top geuning-geuning saur ua patih parawa kalih
"bul ua nu ngukus
kukus ua ményan putih

ményan putih mana ti wiwitan
wiwitan mana nini jeung aki
wékasan indung jeung bapa

kukusan mana teu leungit ku peuting
kukus mana teu obah ku beurang
kukus teu paler ku poe
kukus teu bubul ku ibun
kukus teu leundang ku beurang
kukus teu gingsir teu angin
mangkanan ngapung ngabangbung
ka nu seda ka nu sakti
ka nu ageung sadayana'

ayeuna urang geura bérangkatkeun
ti basisir cirébon girang
ngitung-ngitung mana sandi tahun
milang-milang sandi bulan
kalapati geus kamari
kalabayang geus ti heula
blus nyalindung ka suwungna
kuriling ka réjékina

hayu parahu da geura leumpang
parahu mana si colat émas

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti basisir mana cirêbon girang
ti waru doyong mana pangêtokan
parahu nu tatajeuran
parahu mana nu cucueutan
nyorang lambak tujuh lapis
sumpingna cênah ti lêmah kiruh

cucueutan mana parahu cucukleukan
kitu meureun basana baheula
sapuluh parahu jeungjuru dayungna
rampes parahu jeung tukang bosehna
tabah parahu jeung tukang galahna
sawawi parahu jeung juru mudi
dêg jêbul ka lambak bodas
liwatna meureun ka lambak gêde
dêg jêbul mana ka lambak hideung
rantêng parahu tali arêng-arêng
rambay tambang gala-gala
bangbaon sora korombong
sora ibêr sora karinding
mungprung parahu sora di parung

sêdot baheula ge paadu layar
ti luhur parahu sarerang kawung
ti handap parahu sarerang langkap
ti têngah parahu ka sasauheun
ti luhur parahu da geus dicatur
ti handap meureun gcus dianggap
têngah lain mana pisaureun
parahu mana nu tatanjeuran
cucueutan mana cucukleukan
ka nu hideung diga nila
kanu hejo digadane
barakbak meureun kêmbang lapongna
kitu basana baheula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

parahu baheula ge cisolat émas
ditiungan parahu mana ku kulhu
dijangkaran parahu mana ku sahadat
dibosehna mana ku pamake
dibosehna mana ku pangarti
tukang dayung mana ku panému
tukang galah pangawasa
parahu mana nu tatanjeuran
cunduk jaro jeungjuru dayungna
rampes jeung tukang bosehna
lebah mana geuning tukang galahna
sawawi parahu geuning jeung juru mudi
kasep munding sanggawati
"lamun ua itu naeun
cik ua di eta naeun"
uana meureun tonggoy bae
uana meureun di repeh bae
"hayu parahu mana buru-buru"

parahu layar simbut mana tadah ibun
layar cinde mana tadah poe
ngaliung tali bangbarung
ranteng tali aréng-areng
rambay tambang gala-gala
parahu mana nu mingkin tarik
ka nu hideung mana diga nila
ka nu hejo diga dañe
barakbak kémbang lopangna
sumping kanu catang pinang
ka laut sewu mana saratus deupa
liwat ka leutak si baladama

sumping parahu ka nu nyatang pinang
beuki kendor da didayungan
beuki pageuh didayungna
parahu mana si colat émas

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gêlêtuk meureun ka têngah laut

gêrit
têrusna ngagancong di têngah laut
poek mongkleng buta rajin (baheula)
jêmpling jumêning

"lain., ceuk ua patih parawa kalih
"hayang nyahona
aya naon
di leuwi sanday di têngah laut"

"hayu cunduk jeung juru dayungna
rampes tukang boseh
tabah tukang galah"
lar gêrit! pageuh!
ieu parahu si colat êmas
têngah laut ngagancong

ua patih parawa kalih
reup deudeuleuanana ngeng dedengeanana
poek mongkleng buta rajin
gorowong sapotong-potong
baranang kunang-kunangan
indung jurig bapa setan
luncat ka kulit laut
lêp!
bisi aya jurig ngalawuri
kalong newo-newo
anak bajo ngalalakon
bisi nyêkêlan dasar
sasar bae
kana nêpi ka lemor
euweuh naeun euweuh naeun
hayu parahu geura pajukeun" cênah geuning
"tuh" ceuk kasep munding sanggawati
bujang urang pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

piratueun pakuan
"euy lamun kieu lelegedna mah ua
sosoroh nganteurkeun umur
ka tengah laut
moal teu jadi tai lauk
lapur moal teu lapur
dedewuk tea mah ua"

"hayu cunduk jeungjuru dayungna
rampes tukang boseh
tabah tukang galah"
lar, gerit!
pageuh parahu si colat emas
nu hideung diga nila
di nu hejo diga dane

"lain" ceuk ua parawa kalih
"hayang nyahona
bisi nyekel ti handap"
ka sunan ua kidang pananjung
"bubuhan purah nanjungkeun
ti gedong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
bisi aya nu nyekelan
urang gotong tengah laut
hayang nyahona"
"kumaha di gotongna" ceuk sunan ua kidang pananjung
"na kulit laut
hayang nyahona
bisi aya nu nyekelan"
luncat sunan ua
lar jegur ka kulit laut, cenah geuning
tunda
ngan agugag-agigeug
meunang sajugang parahu
gubragkeun bae

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"budak cadu ti luluhur
teu sudi najis
matak cilaka ti wong atua
bêbêl basana aing nincak kulit buruk
na kulit laut, budak

budak euweuh naeun-naeun
hayu parahu geura pajukeun, budak
geura cunduk jeung juru dayungna
rampes tukang boseh
tabah tukang galah
sawawi jeung jurumudi"
lar gêrit!
pageuh ieu parahu si colat êmas

poek mongkleng buta rajin
hujan ribut gêlap dor-dar
jêmplingjumênian
di têngah laut
"lain talatahna ti sunan ibu
ti gêdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
ti pilih-pilih siliwangi
ratu anom pajajaran
pêrêbu gêlêdêg wayang
geulis kêntrik manik dayang sunda
prêbu munding malati
geulis aci malati
geulis sêkar malati
lamun aya santapan walatan ti luhur
hujan ribut gêlap dordar
poek mongkleng butarajin
aya bageanana antara euweuh?"
"har puguh bae aya bageanana
sêbab bageanana gêlap nyawang
teu aya deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bisi aya santapan walatan ti luhur
gugur sanggut gêlap", cênah geuning

harempoy dêrêsna gêlap nyawang
"ua kumaha
gugur sanggut gêlap sanggap
santapan walatan ti luhur
repeh ua gêlap nyawang
geus ngagukgeuk ngajulang bikang
ngajêbleh kawas kuda eleh, cênah geuning

ua gêlap nyawang
luar bae ka tungtung parahu
ngareup ka wetan ka sunan ibu
ka gêdong sangiang nunggal
reup deungdeuleuanana ngeng dedengeanana
poek mongkleng butarajin
gorowong sapotong-potong
jêkluk sisidueunana
ngabulênêngkeun elmu ka sunan ibu
etajurig elmuna recet
singkarorokot saturut sandi cênah
seuseup!
mani caang batan tadi
ku ua gêlap nyawang
"euweuh naeun euweuh naeun
hayu geura pajukeun
parahu si colat êmas

"geura cundukjeungjuru dayungna
rampes tukang boseh
tabah tukang galah"
lar gêrit !
pageuh ieu parahu
"tuh ua kantrot monyong ganorop orog
lapur moal teu lapur dêdêwuk tea mah
sosoroh nganteurkeun umur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka têngah laut
moal teu jadi tai lauk, ua"
ceuk bujang urang pajajaran

poek cênah mongkleng butarajin
gorowong sapotong-potong
baranang kunang-kunangan
jêmpling jumênian
cunduk tukang dayung
rampes tukang boseh
tabah tukang galah"
lar gêrit !

pageuh ieu parahu

harempoy —
"ua aya santapan walatan ti handap
talatahna sunan ibu
aya bageanana antara euweuh?"
"bêr puguh bae aya bageanana
latnun santapan walatan ti handap
poek mongkleng butarajin
gorowong sapotong-potong
baranang kunang-kunangan
bageanana cênah ceuk sunan ibu
ti gêdong sangiang nunggal
ua kidang pananjung
ku sêbab teu aya deui purah nanjungkeun
ti alas jagat pajajaran
"ua kumaha talatahna ti sunan ibu
bageanana santapan walatan ti handap"
repeh jua kidang pananjung
ngagugkeuk ngajulang bikang
ngajêbleh kawas kuda eleh
cênah geuning

laur bae ka tungtung parahu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

reup ngareup ka wetan
ka sunan ibu ka gèdong sangiang nunggal
ngabulènèngkeun elmu
ua kidang pananjung
sing karokot jung elmu
saturut sandi
sagéde manuk singtarorojol geuning

tongtonghot cènah euweuh nu deukeut
bèbèrik ku elmu kidang pananjung
cabut dungus itu dungus sagède pucuk cihujung
luncat ka kulit laut
lar jègur

gèledég tarung galungan
gèlèdèg perang hanggalan
perang di dasar sagara
perang kumarang kamancing
perang sorangan bae

keusikna mah geus pabuih
ku elmu kidang pananjung
karangna geus sarérèmplek
ku elmu kidatng pananjung
cihcirna geus jéjèritan
ku elmu kidang pananjung
lulun samak galang-gulung
ku elmu kidang pananjung
loklokna geus sing-garèro
geugeukna beureuheuheudeun
dibèbèrik elmu kidang pananjung

kuntianak gogoakan
oray lèmu tingdaréngu
ku elmu kidang pananjung
gèledèg ka bèulah kidul
perang di dasar sagara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gêlêdêg ka beulah kulon
gêlêdêg ka beulah kaler
gêlêdêg ka beulah wetan
ku elmu kidang pananjung
gêlêdêg tarung galungan
pêrang di dasar sagara
pêrang kamarang kamancing

"eh teu kawawa ke eungap"
burial
"aya naeun?"
"euweuh naeun euweuh naeun
hayu parahu geura pajukeun geuning"

"Geura cundukjeungjuru dayungna
rampes tukang boseh
tabah tukang galah"
lar gêrit !
pageuh ieu parahu
"geuning" ceuk ua patih parawa kalih
bisi aya jurig kalawuri
kalong newo-newo
anak bajo ngalalakon
reup deudeuleuanana
ngeng dedengeanana
poek mongkleng butarajin
gorowong sapotong-potong
luncat ka kulit laut
lar gêbrus
sasar kana biritna
lem or
euweuh naon euweuh naon
"urang parahu geura pajukeun
geura cunduk jeung tukang dayungna
rampes tukang boseh
lar gêrit ! pageuh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"tuh ua" ceuk bujang urang pajajaran
kasep munding sanggawati
piratueun pakuan
"urang lamun kieu lélégédna
sosoroh nganteurkeun umur
ka téngah laut
moal teu jadi tai lauk
ua lapur moal teu lapur
dédéwuk tea mah ua"

"ayeuna ua mana geura pikiran
keur waktu indit ua ti pajajaran
mana ti gédong ua meureun sangiang nunggal
bisi ua aya santapan walatan
bisi ua baheula ge kasasalahan
cik ua mana geura manahan"

harégung mana ratu nu nyaur
dangdalang meureun ménak nu nyabda
"asana keur waktu indit ku beres amat
bisi aya santapan walatan
bénanan benonan
ditanggung mana ku sunan ua
ku émbah meureun parawa kalih"

"ayeuna ua mana geura pikiran
cik ua bisi aya kasasalahan
ayeuna mah ua geura sasaran
bénanan bénonan
tanggung ku sunan ua
cik ua mana geura pikiran
cik ua meureun geura manahan"

"ngan nu geulis diteunggeulan
ti gédong sangiang nunggal
wakíu indit ti sakolaan mana pajajaran
paseban geuning sakapat wangi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

korsi êmas baheula ge mana kabuyutan
ngajaran geulis geura bukakeun
disosok geuning tina kandungan
sol montok mana gelenceng koneng
gereleng geulis mana gegerelengan
andog songkol meureun totonjolan

gereleng mana gegerelengan
nu geulis gusti pameunteu nyai
lain geulis baheula di sasanglingan
lain lênjang meureun pupulasan
geulis ge geuning bawa ngajadi
lênjang meureun ti asalna
denok mana ti bareto
lain koneng mana bereng-bereng
aduh gusti ua"
kitu basana baheula

gahgareun mana geulis bari seeleun
bari gusti ua nyusutan cipanon
disusut mana ku tungtung rambut
lêpus deui meureun lêpus deui
gêdêbul nyanghulu ngidul

gorolong mana nyanghulu ngulon
gereleng geulis nyanghulu ngaler
kolear nyanghulu ngetan
"cik ua geura reungeukeun
lamun itu ua anjungan mana"
"anjungan meureun da nusa bali"

ngareret mana geuning ka beulah kidul
"cik ua itu gunung naeun
gunung mana ua mana lêmu-lêmu teuing"

ngareret geuning ka beulah kulon
"beulah kulon mana ua gunung naeun
gunung ua beresan matanah"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngareret meureun ka beulah kaler
"beulah kaler ua mana gunung naeun
gunung lému mana lému teuing"

"ngareret mana ua ka beulah wetan
sok inget ua mana ka sunan ibu
di gédong mana ua sangiang nunggal
nu nunggal ua di pajajaran
di karaton mana sunan ibu
cik ua mana geura reungeukeun"

"tah pang kituna" ceuk ua patih parawa kalih
"euy ai awewe loba biwir
téngah laut disosok tina kandungan
sol montok golenceng koneng
gereleng gegerelengan di téngah laut
dina parahu si colat émas
sagala gunung-gunung ditatanyakeun
loba biwir mun teu nyaho awewe mah"

"geulis itu gunung géde
itu gunung géde
nu leutik pasir
nu handap gunung kumupu"
"ua moal gunung géde kabeh
gunung ge aya jénéngan ua"

"tuh geulis di alas jagat paj ajaran, geulis
gunung salak tuh geulis"
"wetaneun gunung naeun ua"
"gunung géde wetaneunana
wetaneunana mana gunung pangrango
wetaneunana mana gunung gagak
pangwetanan gunung sumping
gunung brangbreng

pangwetanna gunung cirémay

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wates ka cirébon girang
pangluhurna gunung cirémay
watés ka cirébon girang, geulis
pangwetanna gunung gupit cénah geuning"

"salak gunung salak mana ua
sigana ngajak
gunung géde landa-lende
pangranggo ua siga ngaléngo
gunung gagak mana siga ngagupay
gunung sumping siga nyusumpingkeun
sumping ua ka gunung cirémay
cirémay siga nilépan
gunung gupit paingan ngabangsing"

"hayu mana ua geura pajukeun
ndeuk ka mana ua nu dijugjug
ndeuk ka mana ua nu dimaksud
ndeuk ka mana ua nu diangkuh
ndeuk ka mana ua nu diseja
mun ieu di lebah mana

sédot baheula ge parahu leumpang
parahu mana si colat émas
hénteu pati mana didayungan
lautna meureun katétéb jadi
tereh kasorang parahu

bawang-bawong sora korombong
sora di mana meureun sora karinding
ti kawalu mana parahu mawa curug
ti kamudi mawa leuwi
ngahiung mana tali bangbarung
ranténg tali aréng-aréng
rambang parahu tambang galah gajah

parahu baheula ge nu tatanjeuran

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cucueutan mana cucukleukan
layar simbut paranti tadah poe
hayu parahu di buru-buru
dèg jèbul mana ti nu hideung diga nila
dinu hejo diga dane
nyorang lambak mana tujuh lapis
lawatna meureun ka lambak gède
cucueutan mana cucukleukan
parahu mana si colat èmas

parahu baheula ge nu tatanjeuran
liwat meureun ka lambak bodas
rogna mah ka lambak kiruh
dèg jèbul meureun ka pangtewekan
ka basisir mana deungeun-deungeun

barang srog ka basisir deungeun-deungeun
teu caca bicara deui
turun ua patih parawa kalih
cangcangkeun kana waru doyong pangètokan
alasan barunday condong
mana condong ka ayeuna
waru euweuh anu lèmpèng
urut cangcang parahu si colat èmas
baheula

ngalimbung baris gègédug
ngajajar baris ponggawa
ugèr-ugèr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
di basisir deungeun-deungeun
gunèm catur gèndo raos
baranang kunang-kunangan
ti beurang cenah kalawan peuting
pikir gumawati èmban gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikirj asmani

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nú geuiis lenggang pakuan
tewak bangbanganana
beberkeun kandunganana
tinggangkeun kana kandungan
tektek jéklek ku lancingan
rekep batan huntu gegep
lita batan huntu kuya
batan buruk kalah nyacaka
rapét dina padaharan
sekleuk
ku sabab awewe pibandaeun
lamun teu dikandung

kasep asup ka deungeun-deungeun
diajar nguncang ngumbara
ka alas jagat deungeun-deungeun
kudu sapun mana ka nu gaduh lémbur
amit ka nu gaduh bumi
tabe ka nu gaduh bale
maap ka juraganana
mun hirup kudu malulu
mun paeh kudu párele, kasep

undur kasep kudu tembong punduk
datang tembong tarang
deuk diajar nguncang ngumbara
kasep kudu guru ka pituduh
waspada kana papatah
pituduh sunan ibu
papatah indung bapa

sébab urang mun hirup hayang malulu
mun paeh hayang párele
indit hayang jasmani
leumpang hayang jasnika
kasep

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

urang geurajènèngkeun
palias teu kajènéngkeun
kajènggut tuang kukuncung
kajambak tuang paparas
salini ang tuang jènéngan
hulangu nu ngajènèngkeun
kasep

kasep
mana kudu guru ka pituduh
waspada kana papatah
kudu sapun ka nu gaduh lèmbur
kudu amit ka nu gaduh bumi
kudu tabeka nu gaduh bale
maap ka juraganana
ndeuk asup ka nagara nusa bali
kasep
di nagara nusa bali
lèmburna ge kaliung ku gunung
nagara ngèndong di tèngah
leuitna. gèrit pasir
kasep

sèbab nagara nusa bali
maungna ge beunang ngungkung
badak galak beunang nyangcang
banteng règeng beunang ngarante
puyuhna ge keur buntutan
orayna ge keur taktakan
maungna ge keur tandukan
seureuhna bub uni careuh
gèntongna bubuni bagong
bakatak bubuni badak
dipamuk dalapan rebu
diponggawa lima laksa
nagara nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngalèlir kutaiia ringgit
ngarembat kutana waja
ngèbuk kutana parunggu
bolekbak kutana perak'
ngadèngdèn kutana intèn
di nagara nusa bali
ngadaweung mas leunjeuran
balatak mas l ambaran
mas cekclek
mas kuta
mas kuningan
mas tamblèg sagède pasir
ngajègir intén buntètna
sagède-gède munding saadi
goongna salawe bangunan
kuda kurung dalapan puluh
luluguna si manglayu
dawuk bopong bélang gambir

maragpag pèlètok beusi
paranti mèlètok musuh
calangap kampaan waja
paranti ngajajal musuh
ranghap burang malela
paranti nyèdèkkeun musuh
ngèwag parigi ageungna
ngayapak piruang leugeut
bèdilna ge beunang nyarigan
marièm beunang nètègan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
hejona beunang ngokolot
bodasna beunang ngagèlas
duhungna beunang nungkulkeun
lawangna diplongokeun
jalan dihambal ku kujang

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mana undur kudu puguh
datang kudu sampurasapun, kasep

ngajajar pamukul beusi
sagéde-géde munding saadi, kasep
cauna turun jantungan
kalapa turun sintungan
dukuh talun kandang lumbung
ngalimbung pucuk kawungna
nyéplak pucuk kalapana
beres tanggéranana
bogoh ku peta paseban
hurung hurung bale bitung
hateup beunang ngabeungbeureum
panghérét beunang misérét
tihang beunang ngajiréndah

tinaplokan panjangputra
saréng dijeujeut ku kawat
ngabar kaca banggala
ngagébur paseban bandung, raden

matak kudu guru ka pituduh
waspada kana papatah
urang geurajénéngkeun
palias teu kajénéngkeun
kajénggut tuang kukuncung
kajambak tuang paparas
salintang tuang jénéngan
hulangu nu geura jénengkeun
nu boga nagara
rek ka nusa bali
matak kudu ulah undur saélun-élunna
leumpang saparan-paranna
kudu sampurasapun, kasep

gégédug munding rarangin

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gêgêdug gajah rarangin
wêduk carang batur
gagah carang timbal
sakti lain kaulinan
pintêr lain tagênaneun, — kasep
geulis nyi geulang rarang
heulang rarang nimbrang intên
bagdaya punutup sungging
mustika di nusa bali
kasohor nangtung gêlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
bulu bitis museur-museur, kasep

sêbab mun hirup urang kudu malulu
mun paeh kudu párele
jeung dêmang patih naga bali
menak kongsang barangasan
curuk bêngkung balas nunjuk
ngambay letah bêlas nitah
ti katuhu tungkul ngaji hukum
ti kenca nunjuk ponggawa
menak kongsang barangasan
kasabaran ngulit bawang
sakêcap kadua gobang
lendek bari ngadek
wêduk taya batur
gagah taya timpah
sakti lain kaulinan
pintêr lain tagênaneun
musuh nu diayuh
blok nu didago
kêrta dipapaliaskeun
ku dêmang patih naga bali, cênah kasep

ti katuhu tungkul ngaji hukum

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti kenca nunjuk ponggawa
kasep mana kudu sampurasapun
ka nagara nusa bali
sébab dèmang patih naga bali mah
euweuh ciri pimatieun
euweuh bentol pikojoreun
euweuh tanda pimodareun
menak sasapaan modar
kasep

indit ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan
piratueun pakuan
menak urang pajajaran
kasep munding sanggawati
"he ua lamun undur urang saparasapun
datang mamaapan
sapun ua ka nu gaduh lèmbur
amit ka nu gaduh bumi
tabe ka nu gaduh baie
maap ka juraganana
wèruh ka pituduh
waspada kana papatah
ku kitu tea mah ua bénèr
tapi urang asup ulun kumawula
ka nagara nusa bali
jang naeun
jauh-jauh ti alas jagat pajajaran
urang moal tulus jadi ratu
moal waluya jadi menak
hayang nyahona bae mipir kuta jaga kuta, ua
gèblus ka èlong kancana"
"mangga
mangga
kasep mangga"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngitung-ngitung mana ua baheula ge sandi taun
milang-milang sandi bulan
kala geuning pati mah geus kamari
kala bayang mah geus tiheula
geus nyalindung ka suwungna
kuriling ua ka réjékina
rangkujuBg kidang pananjung
bubuhan ua purah nanjungkeun
ti gédong meureun sangiang nunggal
leumpang ki gélap nyawang
ti alas jagat pajajaran keneh

indit jeung parawa kalih
galihna ti pajajaran
ti gédong sangiang nunggal
saulon-ulon babón
kasep munding sanggawati
pimenakeun pajajaran
piratueun di pakuan
meunang matukeur-tameuhkeun

bat angkatna geuning lay keupatna
rékot nu tunggang samparan
gamparan baheula ge mas payung
jéplok nu mékaskeun payung
payung bawat raden buntar intén
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
nungtik tarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar émbal
ka mana bungbung busukna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka mana jongjon bolosna
ka mana giri lungsina
geus ka mana cépét bénérna
ka mana déngdén lacakna
gélédég ka tébeh wetan

sing araleut meureun menak sing areungkeuy
pimenakeun geuning pajajaran
piratueun da pakuan
gégédug kidang pananjung
jaksa mun ua gélap nyawang
sunan ua parawa kalih
saulon-ulon babón
kasep munding sanggawati
ti gédong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran

mapay-mapay mana jalan géde
jalan géde sasapuan
disaeur ku batu beureum
dibalay ku batu bentar
beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
méntis ka sawah tunggilis
méntang di sawah bungbulang
cunduk di kalapa puyuh
sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog raden di kalapa hejo
kitu basana baheula

mancat geuning di parigi ageung
hanjat mana ka burang malela
dég jébul di tanah lapang mana pangpérangan
gagaman meureun sayuta malang
di alun-alun mana sewu céngkal
ngambah di kampaan waja

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

paranti ngajajal musuh
di nagara nusa bali
mipir di tutunggul beusi
paranti malatok musuh
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut
ngèmbat oge nyatang pinang
sing araleut sing areungkeuy
sing kolear sing kolepat

jauhna geus luput cunduk
anggang wände datang
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan
ka alasan jaga gardu mana kaluaran
jaga kuta kaluaran

barang sumping ka jaga kuta kaluaran
geus teumbeul calik
sadayana salobana
barisan sunan ua
ratu pakuan menak urang pajajaran
ti gèdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran, geuning

ngalimbung cènah baris gègèdug
ngajajar baris ponggawa
ugér-ugèr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
gunèm catur gèndo raos
baranang kunang-kunangan

kuriling munding sanggawati
bujang urang pajajaran
laju ngalong kutrak-kètrok
ka èlong kancana
kutrak-kétrok haruwas-harewos

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

culak-colok ka barisan nu gareulis
ka tiang gedah aer mawar
ka bale bubut bale gantung
ka bale sipangheuyeukan
luluhur sarebu tempur

kutrak-ketrok haruwas-harewos
culak-colok ka nu gareulis
ranjug bae ti sangiang pagulingan
anu geulis
"sisinarieun sisinanteneun
aya anu kutrak-ketrok
aya nu haruwas-harewos
aya nu culak-colok"
"loba biwir bae geulis
malum ti alas jagat pajajaran
songok-ngokeun pintuna geura bukakeun, geulis
gerut dibukakeun
ngajemblong lawang ka jero
cat bae unggah
bujang urang pajajaran
ranjug bae nu geulis

"engkang nu ti mana golonganana
ti mana rarianana
sisinarieum sisinanteneun
sasari teu ari-ari
bareto teu ilok-ilok
heubeul nyuhun-nyuhun hulu
lawas nyolendang taktak
lila nyusumpingkeun ceuli
hulalar ka nusa bali, Sngkang"

"her geulis
ti tepus anu ngariung
ti sampih anu ngagolong
kajar-kajar komo muntang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

daun alus sisi caí
nu ngéluk pikir batu
ti pakuan pajajaran
ti gédong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran, geulis"

"geus puguh mun ratu
waspada mun menak
éngkang ndeuk ka mana nu dijugjug
ndeuk ka mana éngkang nu dimaksud
ndeuk ka mana nu diangkuh
ndeuk ka mana nu diséja
ka nagara nusa bali
atawa ndeuk nyiar dagangan
atawa séja dagang, kakang"

"geulis, dek naném kukuk mélak waluh
mabakan mélak samangka
ngarérémpu cikur ngarérémpég jahe
cadu tujuh éluk
ka dalapan ngélik
can boga incu tujuh
moal ngalakon balik ka pajajaran, geulis"

sukur sarebu gélar salaksa
beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
katéda katarimakeun
kacundukan putra ratu
kadatangan putra ménak

nu kasep eujeung nu geulis
di sangiang pagulingan
cénah geuning

eta sunan ua di jaga kuta kaluaran
buah birit asa kemper

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

disiksa ku kasep munding sanggawati
ngan lieuk deui lieuk deui
reup peuting teu geura beurang
bray beurang teu geura peuting
horeng kasep munding sanggawati
ngolong ka nu geulis, geuning

urang tunda caritanan sunan ua
di jaga kuta kaluaran
kasep munding sanggawati
di luluhur sarebu témpuh
tiang gédah aer mawar
reregean sutra manyare
kulambu sutra gulungan
rarawisan sutra gambuh
ngadéngdén kasang jinémna
méndung kasang halimunna
lulun kasur tujuh tumpang
sangiang rajang kawat
rajang katil adu manis
karaton kasur beusi
cénah geuning

"éngkang geus puguh ratu
mun waspada lamun menak
mung cacan térang di jénéng"
"hér geulis
pilakadar jénéng geulis
moal ngalakon dibejakeun
lamun teu ti nu geulis heula mah"

"éngkang ai nu geulis mah
beunang ibu na mayungan
beunang ibu ngagoongan
beunang ibu nyasarapan
rampodes beunang naretes
sa-rat nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu aya deui ngaranna
jènèngan ngan nu geulis wae
kabeh nu nyèbut"

"tah geulis
akang oge nya kitu keneh
dasar undurna beunang ngitungan
leumpangna dasar beunang milangan
dasar hidayat
hidayat hidayut, geulis
di alas jagat pajajaran
di gèdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
dipilih-pilih siliwangi
ratu anom pajajaran
pèrèbu gèlèdég wayang
geulis kèntri manik dayang sunda
pèrèbu munding malati
geulis aci malati, geulis
rampodes beunang naretes
sa-rat jagat pajajaran
teu aya deui ngaranna
ngan bujang kasep bae
nu nyebut, geulis"

"èngkang lain keneh ai nu geulis mah
nu geulis nyi sari leuwi cènah geuningan"
"tah sami gen kitu, geulis
dasar hidayat
hidayat hidayut
ai akang ti guntur walungan, geulis"
"kakang lain keneh
nu geulis mandi mayang, kakang"
"sama gen kitu
ai akang ti pangrangkeh, geulis"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"pok ti ditu pok ti dieu
geulis salenggang kancana
kasohor nangtung gelungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
parenama angin-angin
bulu bitis museur-museur
mustika nusa bali
lain geulis sasanglingan
lain lenjang pupulasan"

urang silokakeun deui
pera lampah murangkalih
ngarimbung baris gegedug
ngajajar baris ponggawa
uger-uger paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
baheula

kasep mundingsanggawati
geus cek cok ewor pagalentor
di sangiang pagulingan
nu kasep eujeung nu geulis, geuning

cik geulis baheula ge dangdanan
geus jujuh-jejeh
geus tuncak-tincak
sinjangna meureum luhureun cangkeng
di luhur kasur mana tujuh tumpang
kawas hayam meureun rek endogan
mana teh beureuh kuring
cik geulis mana reungeukeun monam

keletruk baheula ge sora di manggung
jemblong mana sora mukakeun pintu
geulis reungeukeun monam
ku nu geulis mana ditempoan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyeri beuheung sosongketeun
maruk bujang kasep deukeut
si bêdul horeng ucing pasea
"éngkang buru mana éngkang geura
cadu teuing kuring lamun êmbung
daek borok mana kuring bogoh
jangji mana éngkang ti kamari
cik jongpong ge mana ti bareto
ti jampang mana
éngkang ti bulan ka tukang
kitu basana baheula

kopo condong mana éngkang jeungjing joho
taleot mana jeung talawungan
mélak nampong mana dipundagan
tikukur mana tilu sakurung
bajing nyeuseupan langari
hayu éngkang mana sasimbut sasarung
hayu mana éngkang sakombong duaan
meungpeung mana ibuna di cai
arak-arak dina catang
sumur éngkang katuruban pacing
nangkarak éngkang teu geura datang
dédéwuk mana dicakar ucing

itu naeun mana éngkang eta naeun
nu mênclut éngkang dina harigu
nu ngadêngklok cara batok
nu ngadêngkluk mana cara sinduk
geura rontok geura timang
geura rangket geura bawa
geura pustu kumawula
ulah éngkang mana dicoco da bentol
ulah éngkang disasar da bial
ulah ditungkup da méntung
digaro mah da bisi hawuk

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ulah pati mana bédas teuing
bisina kokod mondongeun
cing éngkang mana reungeukeun monam
teu matak mana éngkang rugul surawung
teu matak mana bungbang ti caang
teu matak eah jamarak
teu matak mana sabeubeur beuteung
teu matak mana egang ka cai
teu matak mana éngkang ea-eaan
cik éngkang reungeukeun monam
geura rontok mana geura timang
di sangiang manggung nganjang
di bale bubut bale gantung
di bale si pangheuyeukan
tiang gédah éngkang aer mawar
kitu basana baheula

hayu éngkang baheula ge cadu teuing kuring lamun émbung
daek borok kuring bogoh
mantak keumpleung leuleuweungan
mantak edan reureumaan
mantak burung mana sawan galuh
langlang-lingling sawan lingling
cik utun kuring ngawula di ratu
jajap mana ngawula di menak
anu kasep eujeung nu geulis
di sangiang mana pagulingan
kulambu sutra gulungan
reregan meureun sutra manyare
rarawisna sutra gambuh
reregan meureun dilamberehkeun

cekcok ewor pagalencor
incis bélut papa lubang
oleng papanganten
nu kasep eujeung nu geulis

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di sangiang pagulingan
urang tunda caritana
nyaritakeun sunan ua
mun lieuk deui lieuk deui
jaga luta kaluaran
siksa bae ku kasep munding sanggawati
horeng keur papanganten
di sangiang pagulingan

urang tunda caritana
ratu pakuan menak urang pajajaran
di jaga kuta kaluaran
nyaritakeun nusa bali
cènah geuning

sèbab di nagara nusa bali
taya kakurangna
gègèdug munding rarangin
gégèdug gajah rarangin
wèduk carang batur
gagah carang timpal
sakti lain kaulinan
pintèr lain tagènaneun
jeung dèmang patih naga bali
menak kongsang barangasan
tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
cènah geuning

ti katuhu tungkul ngaji hukum
ti kenca nunjuk ponggawa
curuk bèngkung balas nunjuk
ngambay letah balas nitah
menak kongsang barangasan
kasabaran ngulit bawang
sakècap kadua gobang
ai lemek bari ngadek

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geulis nyi gelang rarang
nimbrang intèn bagdaya panutup sungging
mustika di nusa bali
kasohor nangtung gèlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
parènama angin-angin
bulu bitis museur-museur
mustika di nusa bali
di gèdong barat gèdong timur
luluhur sarebu tèmpuh
reregan salawe taek

poe jumaah téngah poe
kalakap geus sare poean
ngala nyawa reureundahan
kerekna gègèlèncèngan
geulis gelang rarang nimbrang inten
barang gugat bae tèngah poe
di poe jumaah tèngah poe

ai gugat ngan ras kana ilamat, cènah geuning
ngimpi katindih langit
reunías jagat
caringin pugur ku angin
hujan poyan tutumplukan
sarangenge gèlut jeung bulan
béntang timur clek ti kidul
naeun pigara-garaeunana
cènah geuning

harempoy ka tuang rakana
ka dèmang patih naga bali
ka karaton

"tuang raka gaduh ilamat" cènah geuning
ranjug bae tuang rakana, cènah geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"coba geulis íiamat nahaeun
bisi aya daíang musuh
bisi kéras dikérisan
datang galak digolokan
datang sare jéjék

musuh nu liayuh
bélok nu didago
kérta dipapaliaskeun ku tuang raka"
"tuang raka ngimpi katindih Iangit
reuntas jagat
caringin pugur ku angin
hujan poyan tutumplukan
sarangenge gélut jeung bulan
bentang timur clek ti kidul
tuang raka

ngitung sandi tahun
milang-milang sandi bulan
tuang raka
teang jujut aturanana
teang usul-asalna ilamat kitu
barang ditépikeun
tungtik rarikna dongdon lacakna
"boa geulis aya nu ngacak ngébut
teu kanyahoan ka nagara urang
sababaraha minggu sababaraha lila
euweuh nu ngaronda ka barisan nu gareulis, geulis
ka felong kancana"
pok munding rarangin, gajah rarangin
"giliran si lengser ngaronda"
kumpulan sakabeh sanagara nusa bali
kabeh giliran si lengser bae
nyédékkeun ka si lengser

démang patih naga bali
indit ti pangcalikan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lugay ti pangtapaan
burial, bae cénah geuning
"lengser !"
"mas panghulu tandang"
haliwu batan nu nawu rusuh batan nu ngala suluh
gunung mana juragan nu dijugjug
lébak mana nu diséja
cakah cikih bari nyékélan perah cikiih
mani ngacir ngémbang eurih

"tuh deuleu lengser
lain nitah nédunan musuh
kudu ngaronda ka élong kancana
ka barisan nu gareulis
sababaraha minggu sababaraha lila
euweuh nu ngaronda
bisi aya nu ngacak ngebut teu kanyahoan, lengser"

"mangga mangga mangga
juragan mangga"

si lengser geuning randak ngaronda
bat angkatna lay keupatna
rékot geuning tunggang gamparan
gamparan mas lantakan
jéplok baheula mékaskeun payung
payung bawat den lengser buntar intén
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
manggul piutusan menak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lantung si lengser dina tatanjuran
lèntang dina pèpelakan
ka jambe salawe ngaberes
hanjat ka kalang katapang
liwat ka sonaga lima ngajajar

si lengser geuning mèndung raden bari papayungan
ngèlak bari tètèmbangan
nanya kidung teu katimu
sulanjana hanteu nyaho
tèmbang nyèdèk kana irung
tèmbang hahah hèm hèm bae

lengser anu rigaronda
cik geuning wayah ka mana
dèg jèbul ka pasar ageung
ka paku haji panyawungan
gélèdèg wayah ka mana
lantung dina tatanjuran

ka bedil geuning meunang nyarigan
ka marièm beunang nétègan
pestol beunang ngongkorongan
jauh luput cunduk
anggang wände datang
barang datang ka jéro kuta
gèbah ku ua patih parawa kalih
barabat-barabat buah birit turun kana bitis
buah bitis turun kana keuneung
babajeg ku caduk
baning ku lumpat
dug bae ka dèmang patih naga bali
ngadudud kawas muriang teu kawayaan
"aya naeun lengser di jaga kuta kaluaran"
repeh bae età si lengser
'airi lengser saènya-enyana di jaga kuta kaluaran
aya naeun"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

repeh bae eta si lengser
ngadudud kawas muriang teu kawayaan
sajongjongan anjing minggat
ngadudud di dêmang patih naga bali
"lengser saênya-ênyana
aya naeun di jaga kuta kaluaran"
"juragan, duka teuing, juragan
dukaning hawaning sieun
duka ênya duka nyata
duka bohong duka bukti
juragan duka hawaning sieun
jigana marêrong bae di jaga kuta
matana sagêde-gêde kênong
irungna sagêde-gêde hawu
jigana belang juragan"

"lain lengser urang disahakeun"
"teu sudi najis juragan
hi cek riwayat baris kolot
sok sieun kutimbalanak
sok hênteu jiga kalolontong"
"anteur bae lengser, anteur"
"mangga mangga
mangga juragan ari nganteur mah"

ngan top tambang jangêt tujuh batêkan
dêmang patih naga bali
na karonjo
"hayu lengser baheula ge geura mangkat"
indit geuning tina korsi gading
hanjat meureun ka meja salaka
leumpangna ka pajuaran
liwat geuning ka karaton menak
ti paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela

si lengser geuning leumpang ti heula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dèmang patih nu pandeuri
gèlèdèg meureun wayah ka mana
beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
hanjat ka suwangkung tilu ngalimbung
sonagar lima ngajajar
ti pinggir saroja ageung

ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut
ngèmbat oge nyatang pinang
sing araleut sing areungkeuy
sing kolear sing kolepat
tiri tiri ing ngabècir
wong anom jèlèmi nyaho
wong bobot botol jinira
jinira kana pèpèrang
muncul di jèlèma sewu
dèmang patih naga bali

"cik lengser di tèbeh mana"
onggang onggeng mana gek cangogo
"ka dieu agan, ka dieu, ka dieu
cik agan baru ka dieu"

ka jambe salawe ngaberes
hanjat ka kalang katapang
liwatna ka muncang kèlang
dèg jèbul ka pasar ageung
ka pakuhaji panyawungan
cik geuning ka bèdil beunang nyarigan
"juragan buru ka dieu"

barang datang
tuduhkeun ku si lengser
"tuh juragan"
"tuh lengser
kantrot monyong ganorop orog

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu ngacak ngebut ka nagara urang
moal teu dihukum lengser"
teu cacabicara deui
demang patih naga bali
menak kongsang barangasan
weduk carang batur
gagah carang timpal
sakti lain kaulinan
pinter lain tagenanuen
cat geuning unggah
kana kasur tujuh umpak
kana karaton
keurna pupungkal bae nu kasep jeung nu geulis
tewak bangbanganana
jingjing uwang-awing
kawas jingjing anak anjing
pok bae nu geulis
"juragan, ratu"
"ratu bangsat
dihukum ku dewek"

barabat bae kaluarkeun
"sok clak deui jurig ngalawuri
kalong newo-newo
anak bajo ngalalakon"
marerong gebaran sunan ua
gerel ku tambang janget tujuh batekan
sadayana salobana
barabat barabat
"keun dibawa ka pinggir nagri"
liwat ka caringin kurung
liwat ka tutunggul beusi
liwat ka kampaan waja
ka pinggir nagri
liwat ka burang malela
jebul ka pinggir nagri

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka konjara beusi malela

ka konjara beusi malela
konjara beusi tujuh lapis
salapisna tujuh kaki
teu tetet teu bentet
teu rèngat teu béjad
teu coceng-coceng acan
reugreug pageuh kelang lesang
buligir hideung teu tembong tungtung
ti handap didadamparan tujuh lapis cenah
"cing konjara geura muka sorangan
deuk dibere teuteureuyeun"
gérut,
ngajemblong buligir hideung
ngabudah menta hakaneun
eta konjara

sèdèkkeun bae liwat bèngkèrna
sadayana salobana
sepak pantona
tektek jèklek kolancingan
rekep batan huntu gegep
lita batan huntu kuya
batan buruk kalah nyacaka
rapat teu tetet teu bentet
ligur kajero koncara
ratu ti pakuan menak urang pajajaran

haregungdi jero konjara
datang ka jero konjara
denge jurig konjara
geus kutuk gèndèng bae menta hakaneun
diriksakeun ku ua patih parawa kalih
aya tujuh sagède-gède kambing
sèbat-sèbatkeun
tewak bangbanganana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lar gamplêng! gamplêng!
balatak tinggal bangkena
jurig konjara

harêgung di jêro konjara
sadayana salobana
"urang nêpi ka kieu
sayang walik dina cohcor
balik ngumbara urang geus ngajohjor
sosoroh nganteurkeun umur, urang
sêbab urang ngagugu ka kasep munding sanggawati
hênteu wêruh ka pituduh
teu waspada kana papatah
urang ngareumpak rarangan
manggih santapan walatan
manggih bênanan-bênonan
cadu ti luluhur
cilaka ti wanggatua"

"urang moal kumaha"
geus humariring humandeuar
kuñling sunan patih parawakalih
cabak konjara teu tetet teu bêntet
teu rêngat teu bêjad
teu coceng-coceng acan
tiis leucir kêlang lesang
dicabak tarang eyor
kawas bonteng buruk cênah geuning
harêgung
geus humariring humandeuar
di jêro konjara beusi, cênah

teu caca bicara deui
rat piratueun menak urang pajajaran
kasep munding sanggawati di jêro konjara
indit ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

burial
"eh ua

lamun urang wêruh ka pituduh
waspada kana papatah
undur saparasapun
datang mamaapan
sapun ka nu gad uh lêmbur
amit ka nu gad uh bumi
tabe ka nu gaduh bale
maap ka juraganana
ku kituna tea mah bênêr, ua
tapi urang asup hulun kumawula
moal boa rek jadi ratu, ua
hayang nyahona bae, ua
urang kutu tujuh hulu sapu
pakoiot-kolot supa jeung konjara
konjara tapaan

sugan aya menak nu beureum tineungna,
sugan aya nu menak bêlang bayahna
cêngkar akalna
metel wawanen
ti alas jagat pajajaran
ti gêdong sangiang nunggal
sugan keneh ua urang tapaan
hayang nyahona"
ringkuk kutu di hulu sapu
pakolot-kolot supa jeung konjara
konjara tapaan bae
di jêro konjara nusa bali

urang ngalimbungbaris gêgêdug
ngajajar bans ponggavva
ugêr-ugêr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
alas konjara beusi urang tunda caritana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gèbaran sunan ua
urang siiokakeun deui
di alas jagat pajajaran, geuning

di gèdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
di piri-piri siliwangi
ratu anom pajajaran
prèbu gèlèdég wayang
geulis kèntrik manik dayang sunda
pèrèbu munding malati
nu geulis aci malati
nu geulis sèkar malati
nu geulis aci malati
nyiram sabulan ka dua ditinggalkeun
nguncang ngumbara
geus meunang tilu bulan kakandunganana
di gédong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
nu geulis aci malati
heubeul geus nyuhun-nyuhun hulu
lawas nyorendang taktak
lila nyusumpingkeun ceuli
geus meunang lima bulan

età panyiramanana
geus isuk-isuk rujuk jèruk
pasosore rujak honje
ti beurang rujak kacèmbang
ti peuting rujak calingcing
nu geulis aci malati
mingkin heubeul mingkin heubeul
geus sumping ka gènèp bulan
tèpina ka tujuh bulan
tépi ka dalapan bulan
jajap ka salapan bulan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus teu dahar geus teu leueut
geus humariring egus humandeuar
nyèri urat nyèri gigir
sandoyong nyèri bobokong
harègung hayang ngajuru
di gèdong sangiang nunggal
geulis aci malati

dipariksa ku nu geulis sèkar malati
jeung ku pèrbu munding malati
mun dipariksa kitu rarianana
geus humariring humandeuar
nyèri urat nyèri gigir
sandoyong nyèri bobokong
harègung hayang ngajuru

"boa" ceuk pèrbu munding malati
"euy, kudu ngagèroan si lengser
kudu neang nini paraji
nini-nini untah agi
nini-nini sang paragi
keur geulis jadi paraji
paraji di pajajaran sabrang wetan cihaliwung"
indit ti pangcalikan
lubay ti pangtapaan
burial
"lengser!"
"mas panghulu tandang"
haliwu batan nu nawu
rusuh batan nu ngala suluh
cakah-cikih bara nyèkèlan perah cikiih
mani ngacir ngembang eurih
"deuleu-deuleu lengser
lain titah nurunan musuh
kudu neang nini paraji
ka nini-nini untah agi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nini-nini sang paragi
keur geulis jadi paraji
paraji di pajajaran sabrang wetan cihaliwung"
"mangga, mangga mangga
juragan mangga"

si lengser geuning manggul piutuseun ratu
ngèmban piwarangan menak
rek neang nini paraji

ka sabrang wetan mana cihaliwung
ka nu geulis nini paraji
nini-nini untah agi
keur geulis jadi paraji
paraji di pajajaran

beuki jauh mana lalakonna
beuki anggang den lengser di caritana
méndung bari papayungan
ngèlak bari tètèmbangan
bari tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
gèlèdég di kaluaran
den lengser muru ka mana
beuki ngetan beuki ngetan
mungpung jèlèma di warung
béngongjèlèma di gèdong
eundeur jélèma di dayeuh
beres cawene di baie
kalalaran mamang lengser

di alas jagat mana meureun pajajaran
kikis ge ngèlèndong ka jèro
lain ngèlèndong ku bobo
ngèlèdong ningali den lengser

di alas jagat meureun pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nini-ninina sing jarungkèl
kateumbag ku perah bèdog
lojor perah baheula ge batan bèdog
sajongjongan saheroyan
sakeudeungan sabandèngan
salila sakalakapeung
den lengser gèlèdèg ka tèbeh wetan

mèndung geuning den lengser bari papayungan
alas jagat mana kaluaran
di alas jagat baheula ge pajajaran
manggih geuning indung-indung bantut
manggih ewe-randa bantat
cawene baheula kamanjon bae
kalalaran mamang lengser

indung-indung sumpung irung
cawene ti beb ekele
ewe-randa dongklak tarang
kalalarab mamang lengser
ewe-randa da udud dua
rarasaan keur di im ah
horenganan keur di leuweung
siling totog siling juwet
siling totog ku pancuran
marebutkeun mamang lengser

samarukna geuning ieuh wèdak
ari nyawuk tai sero
paingan hanteu hareuyheuy
haneut kana peupeuyeuman geulis

aya nini mana hiji deui
nini-nini rangda jendi
isuk-isuk mana leumpang neuleum
lain neuleum tungtung rambut
neuleum oge buuk bodas

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kabita baheula ge ku nu ngarora
boga huntu hiji digèsèran
kawas tatah beunang ngasah
kabita ka nu ngarora

gèlédèg di kaluaran
cik geuning wayah ka mana
beuki jauh lalakonna
gèblus ka kèbon gède
di alasan mang lengser mana kèbon gède
mapay-mapay kèbon gède
di sangiang mana kèbon gède
ka taman si panglokatan
eusi-eusi kèbon gède

di alas jagat pajajaran
nungtik tarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar èmal
ka mana bungbung busukna
ka mana geuning jongjong bolosna
ka mana giri lungsina
ka mana den lengser cèpèt bènèrna
turunna ka cihaliwung

mapay-mapay mana cahaliwung
beuki girang mana cihaliwung
beuki girang baheula ge cihaliwung
nyabrang baheula ge di baranangsiang
gèlèdèg ka beulah wetan
jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang
ka nu geulis nini paraji

barang sumping ka nu geulis nini paraji
kèdèprek bae sila di lèmah
"nini nèda eureun sakeukeudeung
sindang moal lila

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rèrèp kesang tuluy deui"
lèngo bae ditèmpo ku nu geulis nini paraji
ranjug bae nini paraji horenganan
"sisinarieun sisinantèneun
sasari teu ari-ari
bareto teu ilok-ilok
heubeul nyuhun-nyuhun hulu
lawas nyorendang taktak
lila nyusumpingkeun ceuli
aya mamang lengser
hulale ka tèbeh dieu
calik nang calik nong
calik kana korsi gading
paseban sakapat wangi
korei mas gading malela
ngèndong ka samak bayabon
di nu geulis niniparaji
sabrang wetan cihaliwung"

kokoreh neangan suguhkeuneun
ngaitan meunang sarakit
pamahugi aki-aki
ngagèntol salambar meunang salaksa
pamahugi bapa bawa
suguhkeun bae ka mamang lengser
"beu horeng" ceuk si lengser
"horeng nini paraji
jeung geulis jeung leucir
jeung denok jeung montok
jeung lènjang jeung lesang
jeung weuteuh rupana katambah peungkeur'"
boga pikir kadua leutik
ka nini paraji

nini paraji ka si lengser
boga pikir kadua leutik

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus imut lain seuri lain, cênah geuning
harègung nini paraji
hariring nu geulis nangis
dangdalang nu lênjang nyabda
"mamang eceh
deuk ka mana nu dijugjug
ndeuk ka mana nu dimaksud
ndeuk ka mana nu disêja
ndeuk ka mana nu diangkuh
sisinarieun sisinantêneun
mamang eceh"

"nini, manggul kaula pautusan ratu
ngêmbang piwarangan menak
nu geulis aci malati
geus tep na cangkeng
tep na beuteung
nyèri urat nyèri gigir
sondoyong nyèri bobokong
harègung hayang ngajuru
ari nini dipeueuskeun
kudu marajian
ka pajêmuan ratu
ka gêdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
ka karaton ratu
nini"

"hêr mang eceh
ndeuk marajian ka pajêmuan ratu
ka gêdong sangiang nunggal
ka payuneun sunan ibu
isin mang eceh ka sasama mantri
reuwas ka sasama menak
isin ka batur sapipir
reuwas ka batur tatangga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kudu make dangdan
deuk maraji ka pajêmuan ratu
supaya deuk nungguan mang eceh"
"mangga mangga, mangga"
ceuk mang eceh
eta mang lengser geus imut lain seuri lain
boga pikir kadua leutik ka nini paraji
nini paraji sumawonna
"nini deuk dangdan heula" cênah geuning

cik geulis mana geura dangdan
nu geulis mana pameunteu nyai
sêbrak geulis didangdanan
ngarontok si geulis kompor salaka
sêbrak geulis dibukakeun
nganggo si geulis tés pacukur
peso ipis mana rumpang ramping
sanes rompang ku rampingna
urut si geulis garingsing
kitu basana baheula

nya punduk nini paraji dikurud lêmu
tarang nini paraji digombrang lesang
pipina nini paraji dikêning limit
halisna mana dipirompangan
geusan uang-uang congklang
tanding gawul nunjang ngidul
tanding sosog nunjang ngulon
ngaheong tanding badodon
nu geulis nini paraji naheun pirompang
sanes pirompang ka julang
pirompang soteh ka mang lengser
ngarah apetaneun nineung

"buru nini baheula ge buru nini"
"engke eceh tunggu heula
nini mana can tarapti dangdanan"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cik geulis mana pameunteu nyai
ka luhur si geulis ngarampes gèlung
dèk deui mana gèlung jucungna
gélung jucung indung-indung
pantès gèlung bawaeun ka lisung

perenene gèlung mana dikacaan
ieu gèlung mana can kamanah
ragajag gèlung diudar deui
nu geulis mana nini paraji

prak deui nu geulis gèlung cocok
gèlung cocok mana los ka jolok
dituturkeun bapa orok
perenene gèlung dikacaan
ieu gèlung mana can kamanah
ragajag gèlung diudar deui
prak deui mana gèlung sintirna
gèlung sintir mana nini-nini
pantès geulis bawaeun ka jami
perenene gèlung dikacaan
ieu gèlung mana can kamanah
kitu basana baheula

prak deui si geulis gèlung bapangna
gèlung si karibo malang
gèlung pantès bawaeun ka ranjang
dituturkeun gèlung mana ku nu nganjang
umang gèlung bawaeun di ranjang
perenene gèlung mana dikacaan
ieu gèlung mana can kamanah
ragajag gèlung diudar deui
prak deui mana gèlung tètèlna
meunang tujuh kali nikèl
kadalapan mulang deui

disurung gèlung mana ka jajangkungan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dikaweul gèlung ku indung leungeun
dikait gélung ku na jariji
ditèpak gèlung ku pigeulangan
sol montok gèlung ngalenggo manik
nu tèrus gélung ka gunung guntur
nu parat gèlung ka papandayan
ka seke seler mana gunung bengbreng
ka sasaka mana gunung subang
lain gunung subang nu di jampang
gunung subang nu di wetan
kitu b asana baheula

sor montok gèlung ngalenggo manik
nu tèrus mana reungeukeun monam
jumantung gèlung tanding ciibun
jumèntang gèlung tanding cihujan
tanding ibun mana kaanginkeun
geusan pupur gumalusur
geusan pipilis ngagisir
prak deui nu geulis nini paraji
prak deui sahiji deui
nu geulis mana nganggona sinjang

sinjang geulis ngèdung juruna
sinjang meu reun ngèndong jérona
geusan sinjang geusan minyak seungit meuting
geusan sinjang moro mondok
geusan sinjang ruum nyangkrung
geusan sinjang budak muntang
geusan pelet nyararantel
bau tektek mana rampe
hiliwir seungit malati
seungit minyak mana kèras balon
hiliwir menak nu ti kantor
prak deui mana sahiji deui

nu geulis baheula ge nganggona bènten

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bènten omas pinarikan
monteng di cangkeng nu koneng
matang di nu bangbang awak
camplèng di nu hideung santèn
prak deui mana sahiji deui
nu geulis nganggona cingcin
nganggo cingcin ratna kèling
diriung mana ku susumbulan
diheuleutan mana kèlèng nteng
pati rorong mana tatah ganggong
di jèro mana ditatah ganggong
ditumpangan intèn buntèt
sakeudeung geulis tarapti dangdan

"nini, hayu urang geura indit
mana jig ka pajèmuan ratu"
"mang eceh tunggu heula
nini noong dina kombong kosong
neang di ranjang corengcang
luput apu langka pinang
hènteu seureuh-seureuh acan
ungah-engoh lengoh bae
isin ka sasama mantri
reuwas ka sasama menak
ndeuk nyandak lèmareun heula
mang eceh"

"beu horeng" ceuk si lengser
"ta nini paraji geus dangdan mah mingkin komo
keur geulis ditambah leucir
keur denok ditambah montok
keur lènjang ditambah lesang
keur weuteuh ditambah peungkeur
euy, mingkin bogoh"

dasar nini-nini Utah agi
nini-nini sang paragi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keur geulis jadi paraji
paraji ti pajajaran
sabrang wetan cihaliwung
ndeuk dangdan lêmareun
cênah geuning

noong nu geulis nini paraji
dina kombong kosong
neang mana di ranjang corengcang
luput apu langka pinang
teu seureuh seureuh acan
sêbrak nu dangdan lêmareun
nu geulis candakna apu

apu geuning sakulakning tandang
apu sakulakning tanding
tutut bawa ti malayu
geus keong bawa ti cirêbon
harêmis bawa ti jêngis
karang bawa ti mataram
pamahugi ti urna sari
pamulang ti tuan jendral
bogoh apu dibeuleumna
dibeuleum di alun-alun
disuluhan kayu garut
digêbêgan ku kêkêmbên
dipulungan ku nu ngendong
diwadahan kana karembong
bogoh apu dikeureuhna
dikeureuh ku tai careuh
paingan haneut hareuyheuy
haneut kana peupeuyeuman nini

sêbrak tarapti nyandakna apu
nu geulis nyandakna pinang
geus aya pinang tujuh adi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kasapuluh mungkus keneh
kadalapan mana babar mayang
kasalapan mana pinang ngumbut cai
perenene pinang ngumbut cai
dipasi ku peso ipis
pasi rèmèk jadi gènèp
pasi rèmuk jadi tujuh
ragajal pasi dalapan
ngaranna pasi gulanyèng
ngarah lain gulanyèng pinangna
gulanyèng badan si nini

tarapti nyandakna pinang
sèbrak nu nyarandakna seureuh
seureuh kunang seureuh kuning
seureuh kuning tina jeungjing
seureuh koneng tina menteng
ngaitan tina kareumbi
ngabendong tina kadongdong
ngagaray tina karaway
beunang ngajul ku limbuhan
beunang notog ku gédogan
beimang ngait ku patitis
beunang ngèprak ku barera
nu geulis nini paraji

badak galak mana di jalanna
oray laki na beutina
maung pundung na dapuranana
tiwuang unggal daunna
kamarang unggal tangkayan
sirarangge unggal beke
sireum lèmu unggal buku
ngarahan unggal tangkayan

beunang mana ngalukun tujuhkeun
beimang ngalèmpis limakeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beunang ngabantay salapankeun
beunang ngagiling na pingping
beunang ngageleng na cangkeng
nganggeuskeun dina pinareup
beunang nonggong siloarkeun
beunang ngahulu mikungkeun
tektek bong tektek panembong
beunangna nektek di kombong
tektek bang tektek panembang
beunang nektek di ranjang
nu geulis pameunteu nyai
lèpitan badan si nyai

tarapti nyandak lèmareun, geulis
bokor jangkung nu disuhun
bokor koneng teu dipake
bokor ganggong nu dianggo
kasalahan tap nu nampah
diais ku cinde kèmbang
horenganan beunang nyulam
indit nu geulis ranggusar ranggesor
"buru nini buru nini"
"éngke eceh tunggu heula"

"nini isin ka batur sapipir
reuwas ku batur tatangga
geus isin ka sasama man tri
reuwas ka sasama menak
tanakna di indung beurang
sabrang wetan cihaliwung
kudu ngala cikur ngala jahe"
dadahut di indung beurang
indit ranggusar ranggesor
nu geulis nini paraji
awak jangkung ditangtungkeun
awak geulis diiciskeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

awak lènjang dipidangkeun
awak denok dipondokkeun
awak ngalanggeor koneng
sarira meureun ditanggélangkeun
gurubag ka jèro kèbon

ngala cikur ngala jahe
dadahut di indung beurang
sabrang wetan cihaliwung
sampeurkeun ku mang lengser
sanggakeun ka mamang lengser
geuninganana ge da jahe

geuning barang disampeurkeun disanggakeun
ka si lengser da nganan jahe
beunang nyorok baris si lengser
mani rikeuk ngan rènggeh jeung cikur
geuning dadahut indung beurang
ti sabrang wetan cihaliwung
kitu basana baheula, geuning

"nini hayu urang geura indit
deuk maraji ka pajémuan ratu
manggul piutusan ratu
ngèmban piwarangan menale
ka gèdong sangiang nunggal
nini"

"hayu nini mana nini geura mangkat
méndíng nini nu ti payun
den lengser geuning ti pungkur bae
ngiringkeun nini"
"mènding eceh nu ti heuìa"
"mènding nini baheula ge nu ti payun"
"mènding eceh nu ti heula"
ceuk si nini mènding eceh
ceuk si lengser mènding nini

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"hayu nini geura mangkat"
ai indit nini mana ngusap birit
bisi tembong rorogokna
awak jangkung nini urang tangtungkeun
awak geulis mana urang iciskeun
awak denok urang pondokkeun
awak lènjang nini urang pidangkeun
awak koneng urang tedengkeun
sarira ditanggèlangkeun

beletuk ge nini batukna elmu
berebet ge dehem pamake
paralak ge asihanana
asihan domas lanjaran
nu geulis mana nini praji
keur geulis baheula ge jadi paraji
keur lènjang ditambah lesang
keur weuteuh ditambah peungkeur

bay angkat lay keupat
rékot nu tunggang gamparan
gamparan èmas iantakan
jèplok nu meukaskeun payung
payung payung bawat bundar intèn
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom sijulangna
kitu basana baheula

ngaleut-ngaleut mana jeung den lengser
muru kajalan parapat opat
nu geuiis nini paraji
meunang pèndok saakeupan
pèndok mah ladang heuheuy wungkul

beuki ngetan baheula ge beuki ngetan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

den lengser ngiringkeun nini
"nini euweuh batur ngomong"

kumaha geuning den lengser
tanda ki panday
muputan bari meupeuhan
kumaha tanda nu hayang
imutan bari ngeureungan
toel deui mang eceh jèmbel deui
balas ocon jeung si nini
jahena awur-awuran
marabat sapanjang jalan

bogoh geuning ku wangsalan mang lengser
si nini mana lendi gigirna
si nini lembor tonggongna
si nini lenang tarangna
keur geulis nini ditambah leucir
keur denok mana ditambah montok
keur lènjang ditambah lesang
keur weuteuh nini ditambah peungkeur
keur peungkeur ditambah teuas

balas ocon jeung si nini
jahena awur-awuran
marabat sapanjang jalan
íurunna ka cihaliwung
nyebrang di baranangsiang

beuki hilir mana cihaliwung
ka leuwi mana sipatahunan
rada nyidik-nyidik mana saung jami
nini paraji gèlèdèg wayah ka mana
haniatna ka kèbon gede

mapay-mapay baheula ge di kébon gède
di alas jagat meureun di pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngaleut-ngaleut jeung den lengser
ka taman si panglokatan
gèlèdèg di kèbon gède
kaluar ti kèbon gède
gèlèdèg di kaluaran

jauhna geus luput cunduk
anggang wände datang
ka gèdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
nu geulis mana nini paraji

barang sumping ka gèdong sangiang nunggal
barang digubragkeun jahena ngan aya tilu pungkèl deui
ku sabab marabat sapanjang jalan
balas ocon jeung si nini, baheula

nu geulis aci malati
parantos ngowo
murang kalih geus di luar
di gèdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran

geuning teu caca bicara deui
ku si nini paraji
dikurilingan bae ku nu geulis nini paraji
tilu kali
bisi aya jurig ngiliwuri
kalong newo-newo
anak bajo ngalalakon
top bae nu geulis nini paraji panglay
buraan kidul kulon wetan
luhur handap
ku nu geulis nini paraji
top laju mawa kukus nu geulis nini paraji
dikukusan ta ibuna sarèng murangkalihna
geus tarapti ditartiban ku nu geulis nini paraji

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

laju ditulung eta nu geulis ibuna
geulis aci malati

laju ku nini paraji dimandian
dimandikeun laju didangdanan
nu geulis aci malati
sunan ibu di gèdong sangiang nunggal
geus tarapti didangdankeun
laju dipangku ku nu geulis nini paraji
disandakeun ka èlong kancana
ka luhur sarebu tèmpuh
reregan sutra manyare
ka lulun kasur tujuh tumpang
karaton pajajaran di gèdong sangiang nunggal

geuning geus tarapti nyanda
sunan ibuna deuk nyandak uang
jang cacakruk panyeboran
ka sunan ibu ka nu geulis kèntri manik dayang sunda
urang ringgit tujuh kèti
picacakruk panyeboran rek ngurusan murangkalihna
gèro rek ngurusan murangkalih

geuning barang diriksa
anu kasep murangkalih tiis leucir teu mawa cai
kèlang lesang teu mawa darah
euweuh omeanan diriksa euweuh bujalan
ngan geureus nu nguruskeun peureuh
cekcok nu nguruskeun pecok
ear anu mais kucay
bèlètuk nu meuleum jagong
alas jagat pajajaran
dipangku bae kalis ka sunan ibuna
euwuh ciri pimatieun
euweuh bentol pikojoreun
euweuh tanda pimodareun
anu kasep murangkalih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning geus sapoe cènah dua poe
ditulung ku nini paraji
ti sabrang wetan cihaliwung, baheula
geus sapoe dua poe
geus meunang dua poe katiluna deuk hajat nurunkeun
ngumpulkeun bae tatabeuhan
di alas jagat pajajaran
ti jukjukna ti jekjekna
ti suklakna ti seklokna
ti turut mantri pasisian
lurah pihumaan
mandor pangjolokna
ndeuk hajat nurunkeun
di gèdong jangiang nunggal
di ratu pakuan menak urang pajajaran

ngémprung karia ratu
mungpung ti jujukna ti jekjekna
hajat nurunkeun
meunang dua poe katiluna deuk diturunkeun
ku nu geulis nini paraji
sahayumung bae nu geulis nini paraji
barang diais murangkalih nu kasep murangkalih
diaisna ge ku cinde kémbang
cinde kèmbang beunang nyulam, cènah geuning
bari mawa kukus geus deuk diricakeun
ka uang ringgit tujuh kèti
ka murangkalih

geuning barang dibeuleuman
ku kaos ku nu geulis nini paraji
barang ditincakeun ku uang ringgit tujuh kèti
gèlènyu nu menta ngaran
anu kasep murangkalih ngajèrit maratan langit
ngagoak maratan mega
murangkalih ngenta ngaran, geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

murangkalih mana jéjéritan
ngajérit kasep maratan langit
mana ngagoak maratan mega
murangkalih baheula ge menta pingaraneun
mana di gédong meureun sangiang nunggal

tap deui nu murangkalih ku sunan ibu
"cik kasep supaya geura repeh
beunang ibu kasep mana hese cape
beunang meureun ibu mana kécil hanyir
rampones beunang naretes
cik kasep supaya geura repeh
ku ibu kasep deuk disonggrakkeun
ku ibu kasep ndeuk dijénéngkeun
ku ibu meureun ndeuk dingaranan
ngaran kasep baheula ge mana brag ti pangpang
gégedug baheula meureun di pajajaran
cik kasep meureun téguh parabu
meureun parabu mana di kalang kidang"

murangkalih mana jéjéritan
ngajérit maratan langit
ngagoak meureun maratan mega
tap deui mana ku nini paraji
"cik kasep mana supaya geura repeh
ku nini paraji kasep deuk dijénéngkeun
ku nini meureun ndeuk dingaranan
ngaran kasep baheula ge blag di bangbang

cik kasep geuning téguh pérébu
pérébu baheula anggawaruling
eta budak baheula ge jéjéritan
tap deui ku sunan ibu
"cik kasep supaya geura repeh
kasep supaya geura repeh
ku ibu kasep baheula deuk dijénéngkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku ibu kasep deuk dingaranan
gégedug meureun di pajajaran
cik kasep meureun tèguh pèrébu
pèrébu. meureun di geulang rarang
eta budak meureun mana jèjèritan

geuning ngajèrit eta murangkalih maratan langit
ngagoak maratan mega
teu manggih pingaraneun

indit pèrébu munding malati ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan
kakambuk bari kekejek sesepak
burial
gagalunggungan nyagatan taneuh
eta pèrébu munding malati, geuning
teu caca bicara deui
ku pèrébu munding malati
murangkalih tewak jingjing uwang-awing
kawas jingjing anak anjing
tetekeuh suku ti katuhu
tarimbangan ti kenca
sepak, lar biur!
tarik anu nyepak
tarik murangkalih

sampiung murangkalih nu ngapung
beuki luhur pangapungna
lèting sagède papanting
lèntong sagède papatong
tarik manan mimis bèdil
pahiri-hiri jeung geuri
geus pasurawet eujeung walet
dius tanding manuk daun

marabas ka tèbeh luhur
tarik ieu budak anu disepak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beuki luhur pangapungna
rapai-rapai sapaningal
diilik ka tèbeh luhur
soreang ka kalangkangna
sagara kawas cileungcang
lègon tanding ujar-ujar
tanding walik moro meuting
marabas ka tèbeh luhur

tanding julang moro rangrang
tanding rangkong moro ganggong
kadanca moro raraton
tanding ciung moro gunung
tanding jogjog moro mongor
moro panonobanana
beuki luhur pangapungna

mipir dina api-api
nyukang dina kilat panjang
horenganan papalintang
simpangan ka kahiangan
marabas wayah ka mana
dèg jèbul ka rame baok
ka pohaci cinta lèngis
barabat notog kana mega nunggal, geuning

barang notog kana mega nunggal
borengkal deui ka handap deui
barabat, barabat
bèlès bae ka handap
ninggang kana kèmbang campaka warna
nyèlap leungeunna sabeulah
ngagantung na tangkal kèmbang
geuning alas jagat pajajaran
campaka warna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

murangkalih tèpi ngajèrit maratan langit
ngagoak maratan niega
ngagantung na kèmbang carnpaka warna
di alas jagat pajajaran

ngajèrit età murangkalih menta pingaraneun
mani untèb alas jagat pajajaran
tapi ngagantung na tangkal kèmbang campaka warna
cahya hurung ngagèbur
cahaya siang ngagènclang

hayu émbung meureun baheula ge ninina
ti gèdong sangiang nunggal
neangkeun geuning deuk neangkeun murangkalih
bari mawa kukus bari saitung boeh
bari sasimbut bèlang
ti gèdong baheula ge sangiang nunggal

ngajèrit murangkalih maratan langit
ngagantung na tangkal campaka warna

"nyaah teuing mana incu nini ku kasepna
hook incu mana alit keneh
incu mini ngora keneh

beunang nini mana kasep mana kecil hanyir
beunang mana nini kasep mana hese cape
beunang nini mana kasep na mayungan
beunang nini nyasarapan
rampones beunang naretes
ulah inggis mana kasep sèbit kulit
sèbit kulit mana ku nini dikaputan
ulah sieun kasep mana potong tulang
potong tulang ku nini disambungkeun
ulah sieun séntal dada
sèntal dada ku nini ditambahan
ulah sieun mana bèncar tarang

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bèncar tarang kasep dikaputan
si kasep lalaki langit

si kasep lalanang jagat
alap-alap mega malang
kawaya di alam dunya
sugan si kasep deui jadi harimeumeu dunya

sugan deuk bela tumutur
sugan deuk cèngkar akalna
sugan deuk beureum tineungna
sugan dek rongrek hatena
sugan metel na wawanen

si kasep geuning incu nini ku ngorana
ulah ngeunteung mana kasep kana eunteung
eunteung mana rajeun alihan
ulah ngilo kana batok
batok rajeun lenggokeun
ulah ngaca mana kana dulang
dulang rajeun ombakan
deuk ngeunteung ka kulit beuteung
ngaca ka dampal panangan
tèrus kaca kasep jeung paningal
nu nyurup kana jajantung

nu nyeleket mana kasep kana hate
sasaran pangeusi raga
geusan bédil hanteu tèpi
geusan sanjata teu datang
geusan popongkol teu nojo
geusan pèrang di sagara
lambak mokprok kasep disorowok
balungbang diampyak-ampyak

nyaah teuing mana incu nini
si kasep jèp geura repeh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku nini deuk disograkeun
ku nini deuk dijènèngkeun
si kasep lalanang dunya
kawaya di alam dunya
si kasep alap-alap megamalang

geura itung mana kasep puluh-puluh
pètek lawe-lawe
bilang widak-widak
sawindu kasep dalapan taun
sataun duabélas bulan
sabulan tilupuluh poe
poe tujuh kasep bulan duabélas
nu tujuh dawuhna lima

nu lima geura opatkeun
nu opat geura tilukeun
nu tilu geura duakeun
nu dua geura tunggalkeun
tunggal di awak si kasep

eling meureun kasep kudu kana wiwitan
waspada kasep kana wèkasan
wiwitan nini jeung aki
wèkasan indung jeung bapa
indung tungkul tunggul karahayuan
bapa tangkal kamokahaan
can nini aki kasaktian
ingèt ka jungjang pangeran

bui nini nu ngukus
kukus nini mènyan putih
kukus teu leungit ku peuting
kukus teu robah ku beurang
kukus teu pupul ku ibun
kukus teu paler ku poe
kukus teu gingsir ku angin

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mangkana ngapung ngabangbung
ka itu ka incu nini

ku nini kasep deuk dingaranan
ku nini deuk dijènèngkeun
ku nini deuk disograkkeun
beunang nini kasep hese cape
sugan deuk cèngkar akalna
sugan metel na wawanen
si kasep lalanang dunya
alap-alap mega malang
si kasep poe di alam dunya
nu malang di karantènan
nu kasep badak pamalang"

mani jèp jémpling jumèning
ngagantung na tangkal kembang campaka warna
hurung ngagèbur siang ngagènclang
nu kasep badak pamalang
di alas jagat pajajaran
teu ngareungeu naeun-naeun
lain ti suling karinding
tapi ngagantung mana na tangkal kembang campaka warna
nu kasep murangkalih

urang tunda caritana
di alas jagat pajajaran
nu kasep murangkalih
urang silokakeun deui
di nagara nusa bali, cènah

dèmang patih naga bali
sugih mukti beurat beunghar
pipikiran euweuh ka kurang
kuda kurung dalapan puluh
luluguna si manglayu
dawuk bopong belang gambir

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sapi ucing kidang manyangan
bebek èmbe kuda kalde
taya kakurangna
payuhna ge keur buntutan
orayna ge keur taktakan
maungna ge keur tandukan
di nusa bali

tapi aya pipiaraan punjul hiji
kawas-kawas kakaratak hayangeun èndogan
cènah geuning
heulang rawing teu huluan
cènah geuning
ngahulèng bae heulang rawing teu buluan
ngabondan tineung
rarasaan ceuk heulang rawing lain deui
rarasaan rada nyiram
hayangeun gaduh imah
geuning hayang nyieun imah
kusab hayang boga anan
rarasaan

di nagara nusa bali ta heulang rawing
ndeuk nyieun sayang
ka mana nyiar piimaheun
baheula
ku sabab hayang èndogan
pikir-pikir ceuk heulang rawing
"keun" ceuk heulang rawing teu buluan
"euy moal kasisihan budi
kakurangan akal
ndeuk pikir gumawati
dièmban gumawasa
ndeuk nanya bae ka dunungan
ka handap ka démang patih naga bali
ku sabab moal sakama-kama nyieun sayang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku sabab sieun dicarekan ku dunungan"

tengkep jangga mastakana
pontengkeun ka tébeh handap
barabat barabat gèjlig
bèlèkong kilang halodo
béjad kilang katiga
rabut jangkar potong akar
buiral ka mung lèmah
ngahulèng ngajiwa mènèng
heulang rawing teu buluan
kédèprèk sila di lémah
di dèmang patih naga bali

"juragan, nèda eureun sakeukeudeung
sindang moal lila
pepes kesang tuluy deui
juragan"
lèngo bae ditèmpo ku dèmang patih naga bali
ti paseban sakapat wangi

"tuh kantrol monjong ganorop orog
heulang wawuh jeung manusa joijoran naeun ka dieu"
"juragan, rarasaan rada nyiram
hayang gaduh anak
ménta piimaheun hayang nyieun sayang
juragan
tuduhan nyieun sayangna
jeung ngalaan ti mana[1] piimaheunana
juragan"
"jor ka itu ka leuweung langgong
ka tègal si awat-awat
leuweung langgong simagonggong
nyieun sayangna ulah salah
na dahan caringin kurung
nu nyodor ka wetan
euweuh nu gède batan età sanagara nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sab an dahan caringin kurung
saluhureun kèbon kembang"

tetekeun suku ti katuhu
tarimbangan ti kenca
ku heulang rawing teu buluan
seot bae ka leuweung langgong
di nagara nusa bali
pèneugan, kiliwing
kiliwing catang sagède-gède kèbo
unjalan ka luhur dahan caringin kurung
nu nyodor ka wetan
saluhureun kèbon kèmbang
ti beurang kalawan peuting
ngan kiliwing kiliwing
ngangkutan piimaheun
heulang rawing

geus ponde parepes porang haralang
dijeujeutkeun di ayamkeun
piranggongkeun
ku heulang rawing teu buluan
ai tadina dahan caringin kurung sakitu gèdena
euweuh nu gède matan età
saluhureun kèbon kèmbang
bangkrung ari geus dijieuna sayang
ku heulang rawing teu buluan
mani ngèmplad cènah geuning

geus parakay, parakay bae
geus hayangeun geura ngèndog
età heulang rawing teu buluan
di luhureun kèbon kèmbang
di dahan caringin kurung
anggeus tarapti nyieun sayang
lain kédèprèk bae disireukeuman
ku heulang rawing teu buluan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning barang teu dua teu tilu
ngan clek bae êndogna ngan sahulu-huluna
êndog heulang rawing teu buluan
tapi sagêde bakulloa
eta êndogna
indungna sagêde munding kabiri
cènah geuning
cêngkat,
kêdêprêk disireukeuman êndog
êndog sagêde bakul loa
geus teu cêngkat-cêngkat
ta heulang rawing nyireukeum êndog
na dahan caringin kurung
nu nyodor ka wetan
geus sapoe du poe nyireukeum endog
êndog sagêde bakul loa

geus jumaah jamaatan
geus manjing sabulan
manjing opat puluh poe
eta êndog disirêkêman
ai geus manjing bae opatpuluh poe
cêngkat teu daekeun mêgar
ceuk indungna, geuning
toktrok bae ku pamatuk
barang ditoktrok
leger calawak
ngan sagêde munding dantên
eta anak heulang

geuning geus calawak deui bae ménta hakaneun
"ah ewuh kinduwulan euy
ku sabab ari ditoktrok
ai mêgar

ai calawak menta hakaneun
ka mana nyiar piparabeun anak
ngan sagêde munding dantên

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ceuk indungna
"euy"
"keun pikir bae gamawati
"èban gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikir j asmani
ndeuk nyiar piparabeunana
ku sabab geus calawak menta piparabeun ngenta hakaneun
ndeuk nanya bae ka dunungan
ndeuk menta piparabeun
ti mana dipasihanana
ku dunungan"
tengkep jangga mastakana
pontengkeun ka tèbeh handap
barabat, barabat
gejlig
bélèkong kilang halodo
bèjad kilang katiga
rabut jangkar potong akar
b urial ka mung lèmah
ngahulèng ngajiwa mènèng

kedèprèk sila di lémah
di dèmang patih naga bali
"juragan neda eureun sakeukeudeung
sindang moal lila
rèrèp kesang tuluy deui
juragan"
lèngo bae ditémpo ku démang patih naga bali

"tuh heujang wawuh jeung jèlèma
joijoran bae ka dieu"
"juragan ai anak parantos mègar
ngan sagède munding dantèn
età ai ditoktrok
ari calawak menta hakaneun
juragan
ti mana piparabeun anak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kudu dipasihan
ti mana bae juragan

jor kaitu
sapi ucing kidang manjangan
bebek embe kuda kalde
anu teu diurusan
di tanah lapang pangperangan
di pasisian
sor parab-parabkeun ka anakna
kurang keneh.
ka leuweung langgong
puyuhna keur buntutan
orayna ge keur taktakan
maungna ge keur tandukan
kidang manjangan banteng lilin
tap pancugan parabkeun ka anak
ka itu"

teu caca bicara deui ka heulang rawing
geus diidinan ku dununganana
tetekeun suku ti katuhu
tarimbangan ti kenca
seot
hantem pencugan
sapi ucing kidang manjangan
bebek embe kuda kaide
hantem parab-parabkeun
ka anakna
kiliwing, kiliwing
calawak bae
hayangeun keneh barang hakan
cenah geuning

ngan kiliwing kiliwing
sapi ucing kidang manjangan
geus beak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus pengpreng ponde parepes
euweuh naeun euweuh naeun
di pasisian
laur bae ka leuweung langgong
puyuhna ge keur buntutan
orayna ge keur taktakan
kiliwing dibawa hibèr
ku heulang rawing teu buluan
ku indungna sapotong ku anakna sapotong
sarua hayangna cènah geuning

laur bae ka leuweung langgong
maungna ge keur tandukan
kiliwing dibawa hibér
ku indungna sapotong ku anakna sapotong
sarua hayangna
ai mèncug di banteng
kiliwing dibawa hibér
ku indungna sapotong ku anakna sapotong
sarua hayangna cénah geuning

"ponde parepes porang haralang
leuweung langgong simagonggong
euweuh naeun euweuh naeun
tapi calawak keneh hayang baranghakan"
ceuk heulang rawing teu buluan
"ah ewuh" ceuk heulang rawing teu buluan
"euy, ku sabab neangan sapoe
geus teu meunang sahiji-hiji acan
geus beak diparabkeun ka anak
keun ndeuk nanya bae ka dunungan
ka handap
bongan calawak keneh
hayang baranghakan
tengkep jangga mastakana
pontengkeun ka tébeh handap

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barabat, barabat
gejlig
belekong kilang halodo
bejag kilang katiga
rabut jangkar potong akar
burial ka mung lemah
ngahuleng ngajiwa meneng
"euy"

kedeprek sila di lemah
di demang patih naga bali
"juragan neda eureun sakeukeudeung
sindang moal lila
rerep kesang tuluy deui, juragan
lengo bae ditempo
ti paseban sakapat wangi
korsi mas gad ing malela
"tuh kantrot monyong ganorop orog
heulang wawuh jeung jelema
joijoran bae ka dieu"

"jor ka ditu ka wetan
ulah bangsa sato hewan naeun sagala
manusa ge paduli
asal bisa nyokotna kaditu ka wetan
mihape nagara nusa bali ulah"

diidinan ku dununganana
tetekeun suku ti katuhu
tarimbangan ti kenca
ndeuk naliktik bumi nalangtang mega
ngadedel bagal buana
pek lenggak dug seot bae ngapung

sampiung heulang nu ngapung
ngapak ngapung tanding bangbung
lenting sagede papanting

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lentong sagede papatong
hius tanding manuk daun
tarik manan mimis bedil
miripis tanding dadali
marabas ka tebah luhur

langsar mana ku dangdanan
pasurawet eujeung walet
tanding pucuk dinujahkeun
lir kaluhur barabas ka tebeh luhur
tanding walik moro peuting
tanding ciung moro gunung
tanding julang moro rangrang
tanding ranggong moro gonggong
kadingdingan indung peuting
kareungreungan reueuk hideung
tanding jogjog moro mongor
moro panonobanana
ka manuk sisir manuk gunting
manuk harejo tenggokna
luhuran manuk lautan
ka nu si cengcereng genteng
pamatuk sagede lisung
panon sagede terebang
jangjangna tujuh reumaeun
buuk pajeujeut jeung kawat
kuku sakumaha gaet
suku sagede jangjarum emas
disada coet gurudag
lain gurudag manukna
gurudag bohong ki pantun

mipir dina api-api
cukang dina kilat panjang
horengan papalintang
simpangan ka kahiangan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cieg jebul ka rame baok
rame baok pangeureunan
liwatna ka mega nunggul
ka pohaci cinta lengis
mega nunggul pangeureunan

diilik ka tebeh luhur
soreang ka kalangkangna
geus sagara kawas cileuncang
legon tanding unjar-unjar
nyorang reueuk tujuh lapis
nyorang mega tujuh lapis
ka mega beureum mega hideung
ka mega si karambangan
ka mega sikarembingan
mega kayas mega ginggas
ka mega antra kusumah

geuning ngagayuh ka manggung
nyanbuang ka awang-awang
ka cocongkar mega malang
ninggang samangsa pisan
jangelek di cocongkar mega malang
burulung kesang ti punduk
sagede-gede buah caruluk
tina pipi sagede buah mindi
tina tonggong sagede buah kadongdong
mancer ka cungcurung sagede buntut baliung
"loko kesang asa mandi
asa jadi dua kali"
ceuk heulang rawing teu buluan
di mega malang
ngan rakatak ngahurun balung ku tulang
nangkeup tuur ku bincurang
sajongjongan anjing minggat
di sangian mega malang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning isukan jaganing geto
jajaga baring sukpagi
eta heulang rawing teu buluan
di sangiang mega malang
reu indit kasaktianana
datang kana kakuatanana
gelempeng pangandikana
indit ti pangacalikan
lugay ti pangtapaan
burial
ti cocongkar beulah wetan

ari ret heulang rawing teu buluan
ka beulah kidul
euweuh piparabeunana
riyek kabeulah kulon euweuh
riyek ka beulah wetan
"tuh euy
ti sangiang mega malang"
ceuk heulang rawing teu buluan

"kantrot monyong ganorot orog
murangkalih alas jagat pajajaran
ngagantung dina tangkal kembang camapakana
hurung ngagebur siang ngagenclang
keun murangkalih"

gayabag
tongteot simeutkeun bae ku heulang rawing teu buluan
beuki deukeut, beuki deukeut
ka tangkal kembang campaka warna
barang deukeut
pencug! leg diteureuy
anu kasep murangkalih
neureuy murangkalih teu kawawa ku panas
bawa bae ka mega malang
teu eureun di mega malang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pontengkeun bae ka nagara nusa bali
ka sayangna

heulang rawing teu buluan
turun ti manggung ti mega ti awang-awang
liang irung kikidungan
liang ceuli bangbaraan
kagungan ngadalur beuteung
liang bujur ngadududan
barabas ka tebeh handap
sumoreang sumolentang
nyorang mega tujuh lapis
nyorang reueuk tujuh lapis
ngacacang di panasaran
beuki handap paparahna
heulang rawing teu buluan
turunna ti mega malang
barabas ka tèbah handap

barang seot clek bae kana sayangna
ka nagara nusa bali
barang datang kana sayangna
neureuy murangkalih teu kawawa ku panas
cèrèk bae anakna
utahkeun ku indungna
tampanan ku anakna
leg diteureuy
anu kasep murangkalih
di nagara nusa bali
geus di jéro beuteung heulang
nu kasep badak pamalang

geuning eta anakna diparaban oge ku indungna
teu daekeun
harianeun murangkalih geus elingeun tègèr
di jèro beuteung heulang
mapay-mapay peujit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan sapoe dua poe

nu kasep badak pamalang
di jéro beuteung heulang
mingkin géde mingkin pintér
sumping geus sabulan

mingkin heubeul mingkin heubeul
geus tépi ka tilu bulan
dina jéro beuteung heulang
di nagara nusa bali
eta anak heulang diparaban teu daekeun
ku indungna
ku sabab geus elingeun tégér
nu kasep murangkalih
dina jéro beuteung heulang
ngan mapay-mapay peujit bae
ka nu caduk heulang
ngan burula,
burula bae ka jéro kébon kémbang
di nagara nusa bali
mabék bau caduk heulang
nu kasep murangkalih

sumping opat bulan
mingkin heubeul mingkin heubeul
geus sumping ka lima bulan
tépina ka génép bulan
jéjég kana tujuh bulan
mingkin géde mingkin pintér
dina beuteung heulang

ai humeuay heulang
kaluar caang
kanu caduk heulang bae
burula, burula
ka jéro kébon kémbang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

horeng pagawean nu mapay-mapay peujit
dina jero beuteung heulang
anu kasep murangkalih

di nagara nusa bali
geus nepi ka dalapan bulan
jajap ka salapan bulan
dina jero beuteung heulang
geus eling teger jagjag salawasna
dina jero beuteung helang
geus boga pikir hayang kaluar
baheula

"ah ewuh
kaluar kana boolna
"euy
ari kaluar tina pamatukna
sieun datang kana pamatukna
diangkepkeun moal teu kojor
lindeuk kapibahayaeun
tapi kana boolna mah
mabek-mabek ge bau cadukna wayahna
jauh kana pibahayaeun

"keun bongan teuing hayang kaluar"
ceuk nu kasep murangkalih
"euy"
nyalindung bae kana boolna
ome bool heulang
rungkad
mocel
barabat
bales kana jero kebon kembang
ka nagara nusa bali
di jero kebon kembang

heulang rawing teu buluan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anakna pupus indungna pupus
geus kaluar murang kalih
pupusna datang ka untung
hilangna datang ka mangsa
tépina datang ka jangji
ngajohjor tinggal bangkena
dua sakembaran
indung jeung anak

urang tunda lalakonna
heulang rawing teu buluan
urang silikakeun nu kasep murangkalih
dina jèro kèbon kémbang
dihandapeun sayang heulang
tai manuk eukeur cunduk
tai heulang eukeur datang
rampodes beunang naretes
lain bujang nusa bah
bujang di pajajaran
ulah sok. mapan ti beurang
ti peuting hantèm morolan kembang
budak meujeuhna pintèr ulin
di nusa bali

kembang geus ponde parepes
porang haralang
di nagara nusa bah
teu aya pagaweanana beurang peuting
ngan reup peuting teu geura beurang
bray berang teu geura peuting
hantèm morolan kembang cènah geuning
meujeuhna tètèbut cangcut
cènah geuning

tapi lèngér wantèr neuheur kabina-bina
hantem morolan kembang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anu kasep murangkalih
urang murangkalih tunda caritana
nyaritakeun nu boga kèbon kèmbang
di nagara nusa bali
geulis salenggang kancana
kasohor nangtung gèlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
parènama angin-angin
bulu bitis museur-museur
mustika di nusa bali
geulis salenggang kancana

geuning poe jumaah mancèran
tèngah poe di gédong nusa bali
gédong barat gédong timur
kélékèp geus hade poyan
ngala nyawa reureundahan
kerekna gègéléncéngan
barang gugah
ras bae kana ilamat
ngimpi katindih langit reunías jagat
caringin pugur ku angin
hujan poyan tutumplukan
sarengenge gèlut jeung bulan
tapi nganggeuskeun katinggang bentang ranggeuyan
naeun pigara-garaeunana
età ilamat kitu

catur kurung kudang wayang
urang silokakeun deui
péra lampah murangkalih
ngalimbung baris gègèdug
ngajajar baris ponggawa
uger-uger paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baheula

geulis salenggang kancana
geuning keur nyusul ilamat
naeun pigara-garaeunana
moal mulasara ka tuang raka
ndeuk diteangan ku sorangan

geulis mana geuning salenggang kancana
keur geulis ditambah leucir
keur denok geuning ditambah montok
keur lenjang ditambah lesang
keur weuteuh ditambah peungkeur
keur peungkeur ditambah teuas
kasohor nangtung gelungna
kasohor malang sigangna
bulu bitis geulis museur-museur
parenama angin-angin

ngitung-ngitung mana sandi tahun
milang-milang sandi bulan
kalapati mana geus kamari
kala bayang geus ti heula
blus nyalindung meureun ka suwungna
kuriling ka rejekina

lain geulis mana sasanglingan
lain lenjang pupulasan
geulis ge bawa ngajadi
lenjang ti asalna
denok ge tibareto
koneng geulis lain bereng-bereng
angkat satulanjung jauh
saporentang anggang leumpang

deg lantung lalagencungan
nu geulis geuning pameunteu nyai

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

awak jangkung urang tangtungkeun
awak geulis mana urang iciskeun
awak denok urang pondokkeun
awak lenjang mana urang pidangkeun
awak koneng urang tedengkeun
sarira geulis mana ditanggêlangkeun

indit geuning tina korsi gading
hanjat ka mega salaka
leumpang geulis ka pajuaran
liwat ka karaton menak
ti paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela

beuki jauh lalakona
beuki anggang caritana
bêlêtuk batukna elmu
berebet dehem pamake
pêrêlak asihanana
asihan domas lanjaran

bat angkat na mana geulis lay keupatna
rêkot mana tunggang gamparan
gamparan ge êmas lantakan
nu geulis geuning pameunteu nyai

jêplok geuning meukaskeun payung
payung bawat buntar intên
payung lampung mana karajaan
payung mana rarawis kancana
lelendra ge si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

ti randu kurung mana panggantungan
paranti nyiksa nu salah
ka sawangkung tilu ngalingkung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di pinggir geuning saroja ageung
ka kémbang rincik-rincik bumi
kémbang capetang nagara
ka sumur ge si pangsiraman
kitu basana baheula

geulis ge nyusul ilamat
nungtik rarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar émal
ka mana bungbung busukna
ka mana jongjon bolosna
ka mana giri lungsina
ka mana cépét bénérna
ka mana déngdén lacakna
gélédég ka tébeh wetan

hanjat geuning ka kalang katapang
liwatna ka muncang kélang
ka jambe meureun salawe ngaberes
lantung geulis na tatanjuran
léntang na pépélakan
na iuh-iuh tanjung
na kidalima wayang
mipir geulis na gambir wulung
kitu basana baheula

beuki deukeut mana beuki deukeut
ka sangiang mana kébon kémbang
ituh geuning kébon kémbang ponde parepes
meureun geuning itu kémbang porang haralang
saha meureun lalaki langitna
saha meureun lalanang jagatna
mun alap-alap mega malang
kawaja ge di alam dunya
meureun gégédug di pajajaran

haliwu nu geulis jeung buru-buru

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sered-sered masing tereh
jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang
dèg jebul ka pintu kèbon
barang datang kana pintuna
di buka koncina
ku nu geulis salenggang kancana
koncina pintu jalan ka kébon
gèrut
ngajemblong lawang ka jèro pintuna
barang tèmpo aya murangkalih
meujeuhna pintèr ulin
hantèm bae kèmbang diporolan
digèbah ge teu tolig
tonggoy bae morolan kèmbang
ditengkeun ku nu geulis
murangkalih pintèr ulin
"ujang kasep ngalanggeor koneng"
rontok, lar jègur!
najis teu beunang
rontok, lar, jègur!
"najis teu beunang
età budak kapan lindeuk kapan lingas"

"lokot kesang asa mandi
asa jadi dua kali
najis murangkalih hènteu beunang
lindeuk japatieun
kapan lindeuk kapan lingas
cing bangsa jurig ngalawuri
kalong newo-newo
anak bajo ngalalakon
mabur
bangsa manusa ngajèdog"
rontok jègur bari dicium
"boga anak beunang mulung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tina jêro kêbon kémbang
ti handapeun sayang heulang
tai manuk eukeur cunduk
tai heulang eukeur datang
rampones beunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang ti pajajaran

geuning di êlong kancana
geus péta ayunan
di luhur sangiang ranjang kawat
ranjang katil adu manik
lulun kasur tujuh tumpang
diayunna ge ku cinde kémbang
cinde kémbang beunang nyulam
beunang ibu ngaweuteuhkeun
boga anak beunang mulung
tina jêro kêbon kêmbang

cik geulis mana pameunteu nyai
di sangiang pagulingan
di bale bubut mana bale gantung
di bale mana si pangheuyeukan
tihang gédah mana aer mawar
beunang galendra ku êmas
luluhur mana sarebu témpur
kitu basana baheula

lulun kasur baheula ge tujuh tumpang
disangiang manggung ranjang
boga anak ge meunang mulung
tina jêro mana kébon kémbang
ti handapeun sayang heulang
tai manuk mana geus cunduk
tai heulang mana eukeur datang
rampones beunang naretes

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lain bujang meureun kawas nusa bali
bujang teh meureun ti pajajaran

hayu kasep baheula ge geura gède
hayu kasep sugan rek bela tumutur
sugan kasep rek ancol tineungna
beunang ibu hese cape
beunang ibu mana kècil hanyir
beunang ibu kasep na mayungan
beunang ibu mana kasep nyasarapan
sugan kasep deuk bèlang bayahna
sugan metel na wawanen
sugan kasep mana cengkar akalna

cik kasep geura lalaki langit
cik kasep meureun kawaya jagat
alap-alap meureun mega malang
kawaya meureun di alam dunya
kasep nu malang di karantènan
nu kasep meureun badak pamalang

euweuh ciri kasep mana pimatieun
euweuh bentol pikojoreun
euweuh tanda pimodareun
euweuh hancur mana amuk-amuk
eling kasep kana wiwitan
waspada meureun kana wèkasan
wiwitan kasep nini jeung aki
wèkasan indung jeung bapa
indung tungkul kasep tunggul karahaijaan
bapa tangkal mana kamokahaan
nini aki mana kasaktian
sing ingèt meureun ka jungjungan pangeran
eling ka ratu akuan
sing eling meureun kana golongan

ulah inggis kasep sèbit kulit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sébit kulit ku ibu dikaputan
ulah sieun mana kasep potong tulang
potong tulang ku ibu disambungan
ulah sieun sontak dada
sontak dada ku ibu ditambahan
ulah sieun mana béncar tarang
bencar tarang mana dikaputan
si kasep lalanang dunya
si kasep mana harimeumeu dunya

hayu hancur baheula ge diamuk-amuk
ulah ngeunteung kana eunteung
eunteung sok rajeun alihan
ulah ngilo kana batok
batok oge rajeun lenggokan
ulah ngaca mana kana dulang
dulang teh rajeun ombakan
ndeuk ngeunteung kasep ka kulit beuteung
ngaca ka dampal panangan
nyu nyurup kasep kana jajantung
térus kaca jeung paningal
nu nyekel kana hate
sasaran kasep pangeusi raga
geusan bédil hénteu tépi
geusan sanjata teu datang
geusan popongkol teu nojo
geusan pérang mana di sagara
lambak mokprok di sorowok
balungbang kasep diampyak-ampyak
si kasep meureun alap alap dunya
si kasep keke kelengna
hayu hancur amuk-amuk
rébut kasep na sihung maung
séndal meureun na bawah bélang
rontoknya borogod
geura tewak sangkalakeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geura rangket geura bawa
geura pustu kumawula

cekcok ewor pagalentor
bogana murangkalih
boga anak beunang mulung ,
tina jèro kèbon kèmbang
ti handapeun sayang heulang
dagdag degdeg suka bungah garaita
kapèndak ku nu ngaronda
ku dèmang patih naga bali
ku tuang rakana'
menak bongsang barangasan
kasabaran ngulit bawang
sakècap kadua gobang
lemek bari ngadek
dèmang patih naga bali

didedengekeun ti pipir
geureuh cekcok ewor pagalentor
geuning di èlong kancana
di baie bubut baie gantung

ranjug bae tuang rakana
cènah geuning
"geulis geureuh jeung saha"
"juragan geureuh mah ngan sorangan bae, juragan"
"piraku sorangan geureuh, geulis
mani jèp bae jèmpling mani jumèning
ngarerepeh maneh

"coba pintuna geura bukakeun"
batan dibukakeun mah kèncèngan hantèm koncina
bègrègan kunu geulis
gèroan
repeh bae ngarerepeh maneh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jêmpling jumêning
teu ngareungeu naeun-naeun

"keun hayang nyahona
bitur ku hulu bentar ku dada
bintih kapiangên-angên
pin tuna"
reup bae deudeuleuanana ngeng dedengeanana
poek mongkleng buta rajin
baranang kunang-kunangan
ku dêmang patih naga bali
ndeuk dibintur ku hulu
bentar ku dada
lar, gamplêng
jêmblong bae ka jêro
cat bae unggah cênah geuning

barang unggah ka luhur kasur
aya ayunannana
ari diriksakeun ayunan
aya murangkalih
baheula

"geuning aya murangkalih
geulis ngabohong
geuning ieu aya murangkalih
budak ti mana, geulis"
"tuang raka, atuh budak kuring
bijil ti lanceuk sorangan"

"teu ngandêl
moal anak jeung saha"
"atuh ênya anak kurang"
"moal anak jeung saha, geulis"
diriksa euweuh bujalan
euweuh ciri pimatieun
euweuh bentol pikojoreun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

euweuh tanda pimodareun
"keun geulis
sêbab ieu budak meungpeung leutik keneh, geulis
ndeuk dipodaran
geus gêde mah moal teu mêrangan
ieu budak"

"sêbab geus gêde mah moal teu mêrangan
"hênteu sanggup teu kaduga
tuang raka, boga anak ge beunang mulung
tina jêro kêbon kêmbang
ti handapeun sayang heulang
tai manuk eukeur cunduk
tai heulang eukeur datang
rampones beunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang ti pajajaran

tuang raka, teu sanggup, juragan"
"tah samingkin kitu geulis
saispala manuk julang manuk rangkong
kahakananana buah kiara, geulis
dimisilkeun hayam
dipiara, ulin di buruan
ari geus seubeuh ulin
gayabag
clek bae ka hateup
datang ka luhur ka suhunan
clek bae ngising
lêng bae kiara ngarendekeh
jadi nagkeup milu euyeuh
geus gêde moal teu mêrangan
ieu budak
ndeuk dipodaran meungpeung leutik keneh"
"hênteu sanggup teu kaduga," tuang raka"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"moal teu dipodaran ieu budak
geus gède mah moal teu mèrangan"

ibuna anu nangis
kaèlang-èlangan ku anak
ku sab anakna deuk dipérangan
teu caca bicara deui
ibuna nindak ka wetan

teu caca bicara deui
dèmang patih naga bah
tewak bae età murangkalih tina ayunan
jingjing uwang-awing
kawas ngajingjing anak anjing
cènah geuning

"keun nu wèduk euweuh nu wèduk
nu gagah euweuh nu gagah
nu pintèr euweuh nu pintèr
nu kuat euweuh nu kuat
nu kangol euweuh nu kongal
nu teuneung euweuh nu teuneung
ndeuk dipodaran meungpeung leutik keneh
ieu budak geus gède mah moal teu mèrangan

geuning di bawa ka kaluaran
barabat bae cènah geuning

barang datang ka kaluaran
deukeut teuing ka tutunggul beusi malela
deun disèbatkeun anu kasep murangkalih
lar gamplèng, gamplèng
mantèng sagède kawat kapalang tujuh beulit
cabut unggal beulit
utas, ulèng ka diri ngagèdean
harègung di tutunggul beusi

"paman kudu rada bèdas meuseulanana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"anjing, anjing tangkurak dia
ngalawan ka tua bangka
pamali budak
mun teu nyaho
ngalawan ka tua bangka"
"kurang bèdas paman meuseulanana"
"keun kantrot monyong ganorop orog, euy
nu wèduk euweuh nu wèduk
nu gagah euweuh nu gagah
nu rongkah euweuh nu rongkah
nu kuat euweuh nu kuat
nu pintèr euweuh nu pintèr
ndeuk dibawa ka kampaan waja malela
paranti ngajajal musuh
carang nu kuat ka kampaan waja malela"
cékèl bae pundukna
jingjing uwang-awing
ngan bae kampaan waja malela calangap
togarkeun
ligur ka kampaan waja
top palu malela pancir malela
lar gamplèng
gamplèng
harègung bae di kampaan waja
"paman kurang rada bedas meuseulanana"
ceuk nu kasep murangkalih
"anjing, anjing tangkurak dia
ngalawan ka tua bangka
pamali budak pèrang jeung kolot
mun teu nyaho ngalawan ka tua bangka"
ulangkeun bae palu malelana
ucutan bae kampaan waja malela
hancur kuluwuran
"geuning paman kurang rada bèdas meuseulanana"
"anjing, anjing tangkurak dia
pamali budak mun teu nyaho

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngalawan ka tua bangka, budak"
"keun nu wêduk euweuh nu wêduk
nu gagah euweuh nu gagah
nu pintêr euweuh nu pintêr
nu kuat euweuh nu kuat
nu rongkah euweuh nu rongkah
ndeuk dibawa ka ingon-ingon
ingon-ingon batu kutil
reges kawas beunang cucuk dadapkeun
kawas congo peso raut
euweuh nu kuat ka ingon-ingon batu kutil
di pinggir nagri nusa bah"
jing-jing uwang-awing
kawas jingjing anak anjing
barabat
datang ka ingon-ingon batu kutil
deukeutkeun ka ingon-ingon batu kutil
cêkêl pundukna sêbatkeun
lar gamplêng
gamplêng
harêgung bae di ingon-ingon batu kutil
"paman kurang rada bêdas, ngagaroanana
"anjing, anjing tangkurak dia
ngalawan ka tua bangka
pamali mun teu nyaho budak ngalawan ka tua bangka
pêrang jeung kolot"
"kurang rada bêdas paman ngagaroanana"
gasrokkeun deui
ingon-ingon batu kutil
lempes alahmanan supa lember, cênah geuning
"paman arateul keneh
kudu rada bêdas ngagaroanana"
cek nu kasep murangkalih

"keun hayang nyahona
ndeuk nêjêk suku ti katuhu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tarimbangan ti kenca
sosoron pèdang ngosrad
cabok pajajaran
bintih ka piangèn-angèn"
beberkeun cènah dampal leungeunna

gulubur sagède payung
boleklak ali loklakna
ali beusi gigilingan
keupatkeun kuku wèdung tanggay malela
lar gèbay

barang dihintakkeun ka nu kasep murangkalih
agag urèng kapuuk incok dina beuheung
sagède boboko, recete dicokot
agag dipurèng kana peupeuteuyan
mani recet numbuk ka dèmang patih naga bali
incok ti murangkalih
gereleng teu bisa ngayuga pèrang
dèmang patih naga bali
kapuuk incok ti murangkalih
incok mondok recet lobana ngan opatpuluh
mani sing pating torojol muuk
ka dèmang patih naga bali
ngan gereleng gegerelengan
kapuuk incok mondok saboboko
cènah geuning

"budak,geura hadekeun
ndeuk taluk ka budak leutik, geuning"

"èmh, paman
gereleng
gereleng
teu bisa ngayuga pèrang
ngan meunang ngagèroan si lengser

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kadengeeun ku si lengser
ka bungbungan lalapatan

indit si lengser ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan
burial
top bubat pècut cinde wulung
perah rèseh bongkot kalapa
barabat
datang keur gegerelengan
hantèm dipècutan eta incok
mani mawur mancawura
aya nu majih
aya nu nyerengehan
geuning mana tiharita ka ayeuna
aya incok nyaliara
mun kitu usul-asalna
simèt dinya ka itu euweuh incok
geuning

barang lengser
ngèjat bae dèmang patih naga bali
ka bale bubut bale gantung
ka baie si pangheuyeukan
mulut kasang tujuh labuan
kadalapan kasang jamblang
muntél maneh
sup bae ka kolong ranjang
ngahenen
sieuneun budak leutik

ari laur ka sunan ibu
nu kasep murangkalih
pintuna geus ngajèmblong
ngajèmblong lawang ka jèro
"ibu geus teu aya geus kurambuna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus di lulun kasur tujuh tumpang
kaelang-elangan ku anak"

"eta deui ibu teu aya, cênah
ka mana maburna
disusui ka kidul sieun ka kulon
disusul ka kulon sieun ka kaler
disusul ka kaler sieun ka wetan
bingung euweuh kinuwulan" cênah geuning

ngadaweung nu kasep murangkalih
di paseban sakapat wangi
mikir gumawati êmban gumawang
nyaur akma jeung kurungan
mikir sajêro jasmani
"cik susuk ratu ramaning kusumah, euy
asak tapa gêde bagja
asaeun ku dewata
memang tai manuk eukeur cunduk
tai heulang eukeur datang
rampodes beunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang di pajajaran
masing aya mustika anjing
sagêde landak putih
tina hiji bungkul irung"
gisik
gêbray
mustika anjing t na bungkul incung
sagêde landak putih
deuk nyusul ibu
têrêlêng meureun aclêng-aclêngan
mustika anjing leumpang ti heula

tirilik geuning mustika anjing aclik-aclikan
gulang gulang leungeun bae ka têbeh wetan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mustika anjing leumpang ti heula
bat deui nu murangkalih
nuturkeun mustika anjing

bat angkatna lay keupatna
rêkot nu tunggang gamparan
gamparan êmas lantakan
jêplok nu meugaskeun payung
payung bawat buntar intên
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra di julang anom
lain anom si dulangna
kitu basana baheula

nuturkeun geuning mustika anjing
lantung na tatanjuran
lentang na pêpêlakan
dina iuh-iuh tanjung
dina ki dalima wayang
beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
gêlêdêg ka têbeh wetan
nuturkeun mustika anjing

ka jambe salawe ngaberes
ka bêdil beunang nyarigan
ka mariêm beunang nêtêgan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang raden beunang ngasah
hejona beunang ngokolot
bodasna beunang ngagêlas
duhungna beunang nungkuikeun
ugêr watang kandang jaga
disorang heuleut-heuleutan
na lawang saketeng ageung
dêg jêbul ka alun-alun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alun-alun mah sewu cêngkal
tanah lapang mana pangpêrangan
gagaman ge sajuta malang
ka aub geuning caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang baheula ge akar moyan
mungkir di tutunggul beusi
ngambah di kampaan waja
hanjat ka burang malela
mancai di parigi ageung
geus cunduk di kalapa puyuh
sumping di kalapa gading
dungkap di kalapa genjah
anjog di "kalapa hejo

mêntis di sawah tunggilis
mêntang di sawah bungbulang
gêlêdêg di jalan gêde
horenganananan sasapuan
disaeur ku batu beuneur
kitu basana baheula

mêndung geuning bari papayungan
ngêlak bari têtêmbangan
baris tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
nuturkeun mustika anjing
kurusuk di leuweung kusut
baheula sampalan wêdus
cêrêling di eurih kuning
baheula sampalan munding
eurih kuning kaso bojel

nuturkeun geuning mustika anjing
beuki ngetan beuki ngetan
mahngping baheula ge di beulit-beulit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mumunggang geuning dipapay-papay
manggih pasir diilikan
morobot geuning moro bobojong
nang landeuh dihaeut-haeut
nanjak dihegak-hegak
lèbak lèmpay ngadataran

beuki ngetan beuki ngetan
ka leuweung geuning si bangban tara
kayuna bangban jeung mara
sihoreng di tègèl wareng
baheula sampalan banteng
ka leuweung si sumènèm jati
kayuna ge rèmèng jeung nangsi
sumping ka jukut papak
baheula ge sampalan badak

tiri tiri ing ngabècir
wong anon jèlèmi nyaho
wong bobot botol jinira
jinira bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu di adu

sumpingna geuning ka leuweung lancar
baheula ge sampalan uncal
ka huru dapung mana jeung ki calung
cèrèleng ge mana jeung hantap heulang
kopeng mana jeung kiara koneng
manggong mana jeung kiara tapos
nu nunggal kayu ki bodas

ka sangiang mana di leuweung langgong
beuki ngetan beuki ngetan
di alasan leuweung gède
sagède curuk buluan
sagède cinggir jambringan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

leutik-ieutik jarurigan

jauhna geus luput cunduk
anggang wände datang
jauhna keneh geus tembong
camara ngalumbuk di punduk curug
buru haliwu mana jeung buru-buru
sered-sered masing tereh

geuning barang datang ka punduk curug
curug cimande racun
geus puguh camara sunan ibu di punduk curug
ngalumbuk
barang di tèmpo di curug cimande racun
hareng ibuna geus ngaragragkeun maneh
kaelang-elangan ku anak
ka curug cimande racun
ti luhur geus ka handap
ka handap teu datang
tèngah curug papanggang cadas malela
malang bae geuning
kapohoan anu käsep murangkalih
seot paut clek bae ka punduk curug
cènah geuning
ibuna geus teu aya di punduk curug
cènah geuning
"cing susuk ratu ramaning kusumah, euy
asak tapa géde bagja
sasanduk ka dewata
tarèrah gumuling
mamang tai manuk keur cunduk
tai heulang keur datang
rampones beunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang di pajajaran
usap

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus jagjag deui satadina
geus eling têgêr deui sunan ibu

"ibu urang geura balik ka urut tadi"
"balik ka mana, kasep"
"ka urut tadi balik ibu
coba ibu mah karak kitu
geus gancang bae mabur
tiap diulinkeun ibu
ku dêmang patih naga bali
mun teu nyaho
kula teh gancang bae mabur"

"hayu ibu meureun geura mangkat
ulah turut leuweung bae"
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut
ngêmbat oge nyatang pinang
singaraleut singareungkeuy
ti sangiang leuweung langgong

ngaleut ngeungkeuy jeung sunan ibu
gêlêdêg mah wayah ka mana
ka huru dapung mah jeung ki calung
cêrêlang ge jeung hantap heulang
kopeng jeung kiara koneng
manggong jeung kiara tapos
nu nunggal kayu ki bodas

sumpingna ka leuweung lancar
baheula sampalan uncal
bayu sipuh naga ninggal
sihoreng ge di jukut papak
baheula sampala badak
ka leuweung man sumênêm jati
kuyana ge rem eng jeung nangsi
horeng di têgêl wareng
baheula sampalan banteng
liwat ka si bangban tara
kayuna bangban jeung mara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

malingping dibeulit-beulit
mumunggang dipapay-papay
lêgok jêro diliwatan
manggih pasir diilikan
nanglandeuh dihaeut-haeut
nanjakna dihegak-hegak
lêbak lêmpay ngadataran
nyanggisur jeung sunan ibu

kurusak di leuweung kusut
baheula sampalan wêduk
gêlêdêg mana di jalan gêde
jalan gêde mana sasapuan
disaeur ge raden ku batu beureum
dibalay ku batu bentar

bari tungkul ngaji hukum
natas ngaos gambar pajajaran
menak nu muncul di sewu
numpang di jêlêma loba

hanjat geuning di jalan gêde
mêntis di sawah tunggilis
mêntang di sawah bungbulang
cunduk di kalapa puyuh
sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog di kalapa hejo

mancai di parigi ageung
hanjat ka burang malela
ka tanah lapang pangpêrangan
gagaman sajuta malang

alun-alun man sewu cêngkal
hanjat meureun ka kampaan waja
paranti ngajajal musuh
mungkir na tutunggul beusi

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

paranti malatok musuh

ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan
mêgat watang kandang jaga
ka jaga gardu kaluaran
na lawang saketeng ageung
ti bêdil beunang nyarigan

ti mariêm beunang nêtêgan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
lêbet mana ka jêro nagara
lantung raden na tatanjuran
lentang dina pêpêlakan

na iuh-iuh tanjung
na kidalima wayang
mipir dina gambir wulung
dipinggir saroja ageung
ka jambe salawe ngaberes

ka sonagar geuning lima ngajajar
hanjatnya ka muncang kêlang
iiwat ka kalang katapang
jauh luput cunduk
anggang wande datang
ka randu kurung panggantungan
paranti nyiksa nu salah
mipir na bata ubin

horenganan beunang ngukir
hanjat kana bata bodas
horenganan beunang nigas
bolekbak kutana perak
ngalêlir kutana ringgit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngadéngdén raden kutana intén
talupuh tunjung rajasa

jauh cénah geus luput cunduk
anggang wande datang
ka paseban sakapat wangi
ka sunan ibu saréng sunan ibu
ngadaweung bae sunan ibu
guném catur géndo raos
baranang kunang-kunangan
ngalimbung baris gégédug
ngajajar baris ponggawa
uger-uger paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran

"ibu késél amat teu boga babaturan
cénah ibu"
dasar ibu sakti leuwih ti batur
boga tinun kabuyutan
top bae dikukusan ku sunan ibu
dikurilingan tilu kali ku kukus
eta tinun kabuyutan tinun boeh rarang
ari disingkabkeun
telenden di aya hayam
telenden si kéntri haji malang dewa
bibit hayam ti sambika
jaman hayang bisa ngomong

arulin jeung si kéntri
geuning arulin jeung si kéntri aji malang dewa
binit hayam ti sambika
jaman hayam bisa ngomong
kéntri asuk-isuk didangdankeun ku sunan ibu
saduaan dicangcutan cangcut tali cinde kémbang
beunang nyulam beunang ibu ngaweuteuhkeun
saduaan
laju arulin ka pasar nusa bali

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

disaksrak di nagara nusa bali
ka jukjukna ka jekjekna
sapoe jeung si kèntri

ai geus burik deuk baralik
ai cangcut cinde kèmbang beunang ibu
sakitu weuteuhna dipariceunan
saduaan sataranjang
nyampeurkeun sunan ibu

ari datang ka sunan ibu bebeja
"ibu urang nagara nusa bali mah balalangor
cangcut cinde kembang diparèrèbutan
mani tepi ka euweuh"
horeng ngabohong ka sunan ibu

"ibu menta cocooan"
ari ibuna sakti leuwih ti batur
top bae taropong
gèlèng, gèbray! gèbray
nyipta undur-undur dua sakembaran
siihna sagède-gède kèndang
si kèntri hiji
badak pamalang hiji
dur-dèr keur ngadu undur-undur
di kolong ranjang

ti beurang kalawan peuting
ngan dur-dèr bae keur ngadu undur-undur

dur-dèr ngadu undur-undur
mingkin heubeul mingkin heubeul
si kèntri hiji badak pamalang hiji
di nagara nusa bah
di kolong ranjang
di payunan sunan ibu
kalilaan kateundeutkeun undur-undur badak pamalang

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku undur-undur si kêntri
kojor undur-undur badak pamalang
balatak tinggal bangkena, cênah geuning

ngadaweung badak pamalang
ari si kêntri gablêgeun
badak pamalang teu gablêgeun
"keun" ceuk nu kasep badak pamalang, "euy"
sirik ka si kêntri
teundeutkeun
balatak tinggal bangkena
undur-undur sagêde kêndang
dua sakêmbaran

ngadaweung di sunan ibu
di paseban sakapat wangi
"kêntri
boganing cocooan dipodaran
ku sia, kêntri"

mingkin heubeul mingkin heubeul
îsukna jaganing geto
jajaga baring suk pagi
"kêntri, naeun kaayaanana
di nagara nusa bali
bubuhan sia pangheulana
ngumbara ka nagara nusa bali
pangheulanan ngajadi di nagara nusa bali
sugan kadenge di jêro tinun
naeun kaayaanana, kêntri"

"har, juragan lakar daek
sugih mukti beurat beunghar
reumbeuy beuweungeun rambay capekeun
negeri nusa bali, juragan"

"kêntri, sanes nu kitu
bubuhan sia pangheula ngumbara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pangheulana ngajadi di nagara nusa bali
naeun kaayaanana di nagara nusa bali
sugan kadenge ka jero tinun
lalapatan,

kèntri, geura bejakeun, kèntri"

"juragan
paseban nusa bali heurin ku tangtung
taya kakurangan
sugih mukti beurat beunghar
reumbeuy beuweungeun rambay capekeun
juragan"
"kèntri, sanes ku kitu, kèntri
bubuhan sia pangheulana ngumbara
di nagara nusa bali, kèntri
sugan kadenge ka jèro tinun kabuyutan
lalapatan, kèntri"
keukeuh bae nu kasep murangkalih

"juragan
duka ènya duka hènteu
duka bohong duka bukti suka nyata
lalapatan ka jèro tinun
kadengena juragan
aya ratu nu dihukum
aya menak kabalangsak
di pinggir négri
di jèro koncara beusi
juragan"

"beu kèntri
boa mun dibukakeun ku urang
moal teu hawatireun
moal teu ngaku anak
urang bukakeun, kèntri"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"teu sudi najis, juragan
moal ka onggat moal kabètak
moal kaladenan, juragan
moal katanagaan
konjara bangsa kitu
konjara beusi tujuh lapis
salapisna tujuh kaki
teu tetet teu bèntet
teu rèngat teu bèjad
teu coceng-coceng acan
buligir hideung
teu tembong tungtung
ti hareup didadamparan tujuh lapis
juragan"

"kèntri
urang bukakeun
moal teu hawatireun ngaku anak"

"teu sudi, juragan
moal ka bètak
moal kaonggat
moal kaladenan
moal kalawan"

"kèntri
urang tungtik rarik dongdon lacak
cukcruk walunganana
papay wahangan tincak hambalanana
kèntri
urang bukakeun"
"teu sudi, juragan
moal kabètak
moal kaladenan"

"lain kèntri
anteur bae urang ka konjara beusi malela"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"mangga juragan
ari nganteur mah mangga"

telenden meureun si kèntri haji
kèntri haii malang dewa
bibit hayam ti sambika
jaman hayam bisa ngomong
tèrèlèng aclèng-aclèngan
si kèntri leumpang ti heula

bat deui nu kasep badak pamalang
bat angkat lay keupat
rèkot nu tunggang gamparan
gamparan raden mas lantaka
jèplok nu mèkaskeun payung
payung bawat buntar intèn
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

beuki jauh mana lalakona
ngaleut ngeungkeuy mana ngabandaleut
ngèmbat baheula ge nyatang pinang
sing araleut mana sing areungkey
sing kolear sing kolepat
si kèntri leumpang ti heula

ai jauh di dagoan
ai deukeut ditinggalkeun
tèrèreng aclèng-aclèngan
si kèntri suwan tinggaleun
"eujeung agan eujeung agan
juragan buru ka dieu
ngeumbing kana buntut kuring"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lantung baheula ge na tatanjuran
lentang na pêpêlakan
na iuh-iuh tanjung
na ki dalima wayang
mipir baheula ge na gambir wulung
di pinggir saroja ageung

ka jambe salawe ngaberes
gêlêdêg wayah ka mana
mêgat watang kandang jaga
disorang heuleut-heuleutan
na lawang saketeng ageung
dêg jêbul di alun-alun

alun-alun mana sewu cêngkal
tanah lapang mana pangpêrangan
gagaman sajuta malang
di aub meureun caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan

gêlêdêg geuning wayah ka mana
mungkir baheula ge di tutunggul beusi
ngambah geuning di kampaan waja
hanjat ka burang malela
"cik kêntri di têbeh mana"
geus unggang-onggeng gek cangogo
"juragan buru ka dieu"

"ituh agan ituh agan
juragan buru ka dieu"
jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang

barang datang ka pinggir konjara
tuduhkeun ku si kêntri
"tuh juragan konjara beusi"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barang datang nu kasep murangkalih
nangtung ngabeuleungeunjeur
"kêntri
saha nu gablêg damêlan
konjara buligir Mdeung
teu tembong tungtung, kêntri"

barang di deukeutan ku nu kasep badak pamalang
dicabak eta konjara beusi
mani pêr singsireumeun
bawaning ku tiis
teu tetet teu bênten
teu rêngat teu bêjad
buligir hideung teu tembong tungtung
konjara beusi malela
asa rêmuk na babalung
asa rêmpag na tangkurak
bawaning ku tiis

geuning dikurilingan tilu kali
digêdag-gêdag
reug-reug pageuh kêlang lesang
neangan lawang ka jêro
najis teu kapanggih
teu tetet teu bêntet
teu rêngat teu bêjad
teu coceng-coceng acan
"kêntri
ewuh kinuwulan

ku sabab euweuh jalan ka jêro, kêntri

"kêntri"
ngadaweung bae nu kasep murangkalih
"cik susuk ratu ramaning kusumah
asak tatapa gêde bagja
sasanduk ka dewata
talanduk ku gumuling

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memang tai manuk eukeur cunduk
tai heulang eukeur datang
rampodes beunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang di pajajaran"
gedog
gêbray
ngajadi lalay badot
pamatuk waja malela, cênah geuning

gayabag
clek bae ka punclak konjara, cênah
"mun isin kapalang isin
mun wirang kapalang wirang"
gedog
janggelek nu kasep badak pamalang
di punclak konjara

saksrak neangan Hang
teu kapanggih
neangan lawang ka jêro
sajongjongan anjing minggat
ai laur ka têngah konjara
"beu kêntri
kantrot monyong ganorop orog, kêntri
geuning ieu aya jalan ka jêro, kêntri
lob ana ngan tilu liang
têngah konjara
sakali jalan ngala nyawa
saliangna godog jarum, kêntri"

"geuning urang riksakeun, kêntri
mun ênya aya ratu dihukum
aya menak kabalangsak, kêntri
ndeuk diseuseup ku liang irung
kana godog liang dodog jarum
kêntri, dipontengkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hayang nyahona
cing mun aya ratu keur dihukum
aya menak kabalangsak
diseuseup kana liang godog jarum"
pontengkeun liang irungna
seuseup
hiliwir mbau malati
seungit mani mabèk ka punclak konjara
seungit ratu

"geuning, kèntri bènèr aya
teu ngabohong
nyao hirup keneh nyao geus kojor, kèntri
urang ngajarah kèntri diriksakeun
lamun geus kojor urang tong dibukakeun
lamun hirup keneh dibukakeun, kèntri
ku sabab mun geus kojor mah kapiran
dibukakeun oge

geuning geus digéroan tilu kali
deuk diteunjrag
tenjrag tilu kali
"paman harup keneh atawana geus kojor"
harègung murangkalih menta lawang
jèro konjara beusi
"beu, ka dieu harup keneh, kèntri
nyingkir sia kèntri, nyingkir"
nyingkir bae si kèntri
sèlèdak sélèdék
neangan sodong nu jèro
manggih sodong kerenceng
lèp bae ka jèroan teuing
molotot
nyelekeun dununganana
di jèro sodong kerenceng

tengkep jangga mastakana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pontengkeun ka tebeh handap
nu kasep badak pamalang
barabat
gejlig
ka pipir konjara
belekong kilang halodo
bejad kilang katiga
rabut jangkar potong akar
burial ka mung lemah
ngahuleng ngajiwa meneng

geuning nu kasep badak pamalang
nangtung ngabeuleugeunjeur
ngan reup deudeuleuanana ngeng dedengeanana
poek mongkleng buta rajin
gorowong sapotong-potong
baranang kunang-kunangan
indung jurig bapa setan
jekluk sisidueunana

"konjara
sia hayang hirup sia mabur
hayang kojor ngajedog
teangan waja dampal leungeun
beusi jeung waja"
kapanggih rarianana
ka cukcruk waluranana
kapapay wahanganana
katincak hambalanana
legleg patalukan konjara
cenah geuning

geuning ku nu kasep murangkalih
geang usul-asalna
legleg patalukan konjara
cenah geuning

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning ku nu kasep murangkalih
teang usul-asalna
lëglêg patalukan konjara
cênah geuning

geuning ku nu kasep murangkalih
teang usul-asalna
lêglêg patalukan konjara
ngên reup deudeuleuanana
ngen dedengeanana nu kasep badak pamalang
baranang kunang-kunangan
beberkeun dampal leungeuna
gulubur sagêde payung
boleklak ali loklakna
ali beusi gigilingan
keupatkeun kuku wêdung tanggay malela
lar, gêrut
"geuning nyaho aing di asal sia"

ceuk nu kasep badak pamalang
beberkeun dampal leungeunna
hintakkeun kana konjara
lar
gamplêng
gamplêng
borobot bae eta konjara
cakar bae ku nu kasep murangkalih
mêlêdug awun-awunan
geuning geus diacak-acak
leger bae jadi awun-awun
konjara beusi malela

geuning ngan dipasar nusa bali
pasar sakitu gêdena
hujan beusi
sakoredeun, sabêdogeun, sapaculeun, saetemeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

recet ti beurang pon kalawan ti peuting
mani ngatèp cènah geuning

urang tunda caritana
hujan beusi ka pasar nusa bali
urang saur pisaurkeun deui
di barisan badak murangkalih
di si paman ngalimbung
"kèntri
ieu si paman"

"beu kèntri
ieu si paman"

"boro-boro urang ka bisa mariksa, kèntri
teu bisa indit-indit acan, kèntri
ulah ngaragap ka diri paman
kudu ngaragap ka diri urang
dihukum bataun-taun
dibuang babulan-bulan
tèpung windu tèpung taun, kèntri"

tadi di nu geulis dikandung
ayeuna geus diluar
diaku jurig konjara
"kèntri, ka mana nyiar piparabeun paman, kèntri
geus tuus lawas panakol kèmpul
tonggong kawas ewel cau
matana sakodok mènong
geus kawas cika-cika dina logak
kawas cihcir huut
ari seuri breh kawas jurig
guru aki ngajangjawing
guru règang ngarangrangan
kèntri, ka mana nyiar piparabeun paman"

"har juragan urang balik ka pilènburan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mentaan kainyah ka pasar nusa bali"
"boa kèntri, mènding ka leuweung langgong
sagala pucuk dangdaunan alaan
parabkeun ka paman
sugan hurip sugan lintuh
sugan bae sugan cageur, kèntri"
"teu pindo gawe, juragan"

"hayu kèntri urang geura bèrangkat
urang nyiar piparabeun paman"

tèrèlèng baheula ge acléng-aclèngan
tirilik si kèntri leumpang ti heula
kèntri haji malang dewa
bibit hayam raden ti sambika
jaman hayam bisa ngomong

nu kasep murangkalih
gèjlig nuturkeun pandeuri
bai angkat lay keupat
rèkot nu tunggang gamparan
gamparan èmas lantakan
jèplok nu meugaskeun payung
payung bawat buntar intèn
payung geuning lampung mana karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula
si kèntri leumpang ti heula

cik geuning wayah ka mana
muncul di jèlèma sewu
numpang di jèlèma loba
tiri-tiri ing ngabecir
wong anom jèlèma nyaho
wong bobot botol jinira

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jinira kana pêpêrang
purukut bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu di adu

kurusk geuning di leuweung kusut
baheula ge sampalan wêdus
cêrêling ge di eurih kuning
baheula sampalan munding
eurih kuning mana kaso bojel
si kêntri mana suan tinggaleun
si kêntri suan dagoan
..juragan buru ka dieu
eujeung agan, eujeung agan
ngembing kana buntut kuring'[1]
ai jauh di dagoan
ai deukeut ditinggalkeun
têrêlêng aclêng-aclêngan
telenden si kêntri haji
kêntri haji malang dewa
bibit hayam ti sanbika
jaman hayam bisa ngomong

ka leuweung geuning si bangban tara
kaina bangban jeung mara
sihoreng ka têgal wareng
baheula sampalan banteng
singaraleut singareungkey
ka leuweung si mênêm jati
kayuna rêmêng jeung nangsi
si kêntri leumpang ti heula

badak pamalang nuturkeun pandeuri
sihoreng dijukut papak
baheula sampalan badak
liwatna ka leuweung lancar
baheula sampalan uncal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka leuweung langgong mana simagonggong
alas sangiang ka leuweung gede
anggang wände datang
kana canir huru dapung

"kentri ndeuk naek heula kana punclak huru dapung"
teu caca bicara deui nu kasep murangkalih
terekel bae naek kana punclak hurudapung
kana hurudapung sakitu gedena
hantem bae ka luhur
datang ka lebah dahanna
liwat tina dahanna
datang kana daunna
liwat bae ka luhur
nangtung cenah nyungcung
ngabelegenjerna nangtung na tungtung pucuk
ngabelegenjer
riek ki kidul, cenah geuning
riek ka kulon
riek ka kaier wetan
jangelek

"tuh kentri
di hulu dayeuh nusa bali
kaler-wetan
aya nu keur nyieunan wadah, kentri
deukeut cenah geuning
nini bodag geuning aki bodag
keur nyieun wadah, kentri
jigana nyieunna ge satakerna bitung
didampas tina akarna
pesu anyamkeun ka daun-daunna"
poporose turun
"urang nginjeum wadah
jang menta kahakanan, kentri"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barang geus turun ka handap
"urang geura teangankeun, kèntri
ka nini bodag aki bodag

tereleng baheula ge si kèntri leumpang ti heula
telenden si kèntri haji
kèntri haji malang dewa
bibit hayam ti sambika
jaman hayam bisa ngomong
tirilik aclik-aclikan
ai jauh didagoan
ai deukeut ditinggalkeun
"eujeun agan mana eujeung agan
ngembing kana bun tut kuring
juragan burn ka dieu"

anu kasep murangkalih
tiri-tiri ing ngabècir
ti sangiang baheula ge leuweung langgong

jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang
ka nini bodag aki bodag

barang datang ka nini bodag aki bodag
kèdèprèk sila di lèmah
"neda nini neda eureun sakeukeudeung
sindang moal lila
rèrèp kesang tuluy deui, nini"
teu kadengeeun ku aki bodag
kadengeeun ku nini bodag
koet bae eta aki bodag
burial bae eta aki bodag
"lalaki ti mana mèndi
lalanang ti mana datang
cokcrok podol
langlang mokplak cai coplok

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

taina ngora, cénah geuning"

"aeh-aeh éngke aki
ulah ujug-ujug nyokcrok podolna
naon moka deuk dicocrok tai-taina ngora batur
kudu batur mah kudu tungtik rarikna
dongdon lacakna
raun ti lémbur lémbur naeun
mun nagara nagara naeun, aki
lémah cai kasucian
bandar karang pang layuan
nagara ancik-ancikan
kudu ndeuk ka mana nagara nu dijugjug
ndeuk ka mana nu dimaksud
ndeuk ka mana nu diséja
ndeuk ka mana nu diangkuh, aki
ulah etah ujug-ujug
nyokcrok podolna ngalamokan ka tai-taina ngora"

harégung aki bodag
"budak, sia nu ti mana, budak"
"aki, kami mah ti kawung luwuk
najis teu kasélapan kai
kawung wungkul
aki nyaho ka kawung luwuk
antara henteu"
"di mana budak kawung lawuk"
"aki-aki jore patut
teu nyaho ka kawung luwuk
sawahangan jeung cipalapah
sateretasan jeung cinyere
nu térus ka cibalukang, aki
nyaho ka cibalukang antara hanteu, aki"
"di mana budak cibalukang"
"deuleu aki jore patut
teu nyaho ka cibalukang
sasabrangan ka cipakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu tèrus ka cirujung
"di mana aki nyaho ka cirujung antara hanteu, aki"
"di mana budak cirujung"
"aki-aki.jore patut

hènteu nyaho ka cirujung
nu tèrus ka cisagu, aki"
"di mana budak cisagu"
"deuleu aki jore patut
mun teu nyaho ka cisagu
dunggèlan cionggok, mun teu nyaho, aki"

"aki
saènya-ènyana mah lèmbur kami mah di cicaruluk
nampian ka cilanggari
ngaran kuring aki pongkor, aki"

"budak sisinarieun sisinantèneun
sasari teu ari-ari
baheula nyuhun-nyuhun hulu
lawas nyorendang tak-tak
lila nyusumpingkeun ceuli
bareto teu ilok-ilok
ndeiik ka mana nu dijug-jug
ndeuk ka mana nu dimaksud
ndeuk ka mana nu diangkuh
ndeuk ka mana nu disèja
budak, teu aya ti sasari, budak"

"aki kami ndeuk aya pèrèlu
maksud ka aki
sab kami ndeuk meuli teu boga duit
ndeuk ngahutarig teu boga jang mayar
ndeuk nganjuk teu aya jang naur
ndeuk nginjeum sangeuk mulangkeun, aki
kami aki ndeuk nyiar hakaneun
mangka kami teu boga wadah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka pasar nusa bali
kami ndeuk menta wadah
sugan dipasihan, aki"

teu kadengeeun ku aki bodag
kadengeeun ku nini bodag
koet bae aki bodag
bere anu panggédena
"euweuh nu géde batan eta
ti ngongkoak tépi ka ngungkueuk
nyieun bodag satakérna bitung
euweuh nu géde batan eta
didampas tina kasab akarna
pésu anyamkeun ka daun-daunna, aki
sabab kieu aki
amal ibadah urang énggeus
bodag moal teu kabogaan deui ku urang
ku sabab cadu tujuh éluk
kadalapan ngélik
moal ngalakon ka bawa aki
ulah ngajual ulah nginjeumkeun
ulah ngahutangkeun bodag ulah nganjukkeun
urang mere bae
di bodag moal teu kabogaan deui ku urang aki"

"geuning, teu langkung nini
ta nu urang geuning bodag sakitu gédena
euweuh nu géde batan eta"
bikeun bae ka nu kasep murangkalih"
"top budak eta bodag

lain ngajual
lain kudu meuli
lain nginjeumkeun
lain nganjukkeun
ieu mah lain ngahutangkeun
mere bae budak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

suka dunya lahir batin"
denge nini bodag aki bodag
siling koet bae
"aki, bodag moal teu kabogaan deui ku urang, aki
sèbab cadu tujuh èluk kadalapan ngèlik
moal kalakon kabawa
budak leutik kadua hayam
sabab urang amai ìbadah urang ènggeus"
ceuk nu kasep badak pamalang
"aki sarawuhna ka nini" cènah geuning

"beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
kateda katarimakeun
suka dunya lahir batin"

età geuning si kèntri geus ditarimakeun
gayabag bae ka punclak bodag
nyangclak ka punclak bodag
geuning kurilingan tilu kali
pundak, lar jègur
ngèjat ieu bodag ka leuweung langgong
manuk ge uit-uit ngising
wer ngising kagèle bodag

gèlèdèg nu manggul bodag
sada gugur di kapitu
sada gèlap kadiliman
ngetuk lindur handaruan
suruwuk mapay waluran
marabas mapay wahangan
leuweungna ponde parepes
leuweungna porang haralang
kasurung kiara payung
kageleng kiara koneng
kasered kiara jingkang
gèlèsèg kateunggar bodag

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gêlêdêg ka têbeh wetan
cadasna geus rarêmpagan
gunungna urang ka tonggoh
pamatang pêgat têngahna
gêlêdêg kateunggar bodag

bungbang buntês bungbang buntês
gêlêdêg nu beuki ngetan
dêg jêbul wayah ka mana
gêlêdêg di alun-alun
alun-alun nusa baii
gêlêdêg nu manggul bodag

ngambah di kampaan waja
cik geuning wayah ka mana
mungkir di tutunggul beusi
ka aub caringin kurung
caringin di buah kêris
katomas di buah êmas
bag-bagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan
gêlêdêg nu manggul bodag

ka jaga gardu kaluaran
mêgat watang kandang jaga
di sorang heuleut-heuleutan
jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang
di lawang saketeng ageung

geuning ki kêntri ngait bodag
di lawang saketeng ageung
kuriling ka beulah jêro
montag tilu jêro munggaranana

rêgêdêg ka jêro pasar
eta pasar sakitu gêdena

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

heurin ku tangtung
ai jèbul età bodag
mani nyilib età pasar sakitu gèdena
heurin ku bodag sahiji

ngahulèng pasar nusa bali
ndeuk naeun pieusieunana
bodag gede-gède teuing

harempoy bae ka tukang sangu
"paman, jajaluk sangu
sakalieun dahar bae, paman"
"har ujang kasep ulah siga nu ènggeus
ulah kitu kieu kasep"
"moal paman"
pangnyodokkeun sakali
hayang dua
geus dibere dua
hayang tilu
tampiling bae tukang sangu
mani tèlènjèng bingkéng tolonjong bengkok
koreh ku si kèntri
règèdèg ka jèro bodag

harempoy ka tukang uyah
"paman jajaluk uyah
sabungkus mah paman"
"kasep, ulah cara kana sangu"
"moal paman
ai barangbawa mah sakieu kieuna ge"
bere sabungkus
hayang dua
bere dua
tampiling bae tukang uyah
mani tèlènjèng bingkéng tolonjong bengkok
koreh ku si kèntri
règèdèg ka jèro bodag

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

harempoy ka tukang lauk
"paman, jajaluk lauk
sakati, mangga kasep
ulah cara kana sangu
kana uyah"
"moal paman
geura pangatikeun"

keur ngungut bae ngati
tongtoyong bae tukangeunana
tampiling bae tukang lauk
mani tèlènjèng bingkeng tolonjong bengkok
koreh ku si kèntri
règèdèg ka jèro bodag

harempoy ka tukang seureuh
"paman jajaluk seureuh
sabeungkeut bae mah"
bere sabeungkeut
hayang dua
bere dua
tinggalkeun ku tukang seureuh
"top bae siah
tibatan aing modar mah"
koreh ku si kèntri
règèdèg ka jèro bodag
ari harempoy ka tukang bako
"paman jajaluk bako
sakalieun ngaroko mah"

"kasep, ulah cara nu ènggeus
barang paman sakieu-kieuna
"moal paman
geura pasihan, paman"
bere sabungkus
hayang dua
bere dua

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tinggalkeun bae ku tukang bako
"top bae siah
tibatan aing daek modar mah"
koreh ku si kêntri
rêgêdêg ka jêro bodag
ari harempoy ka tukang daun kawung
"paman, jajaluk daun kawung
sabeungkeut bae, paman"
bere sabeungkeut
hayang dua
tampiling tukang daun kawung
geus têlênjêng bingkêng tolonjong bengkok
koreh ku si kêntri
rêgêdêg ka jêro bodag
harempoy ka tukang apu
"sabungkus bae jajaluk apu, paman
bere sabungkus
hayang dua
bere dua
tampiling bae tukang apu
mani têlênjêng bingkêng tolonjong bengkok
koreh ku si kêntri
rêgêdêg ka jêro bodag
ari harempoy ka tukang gambir

"paman jajaluk gambir
saratus bae, paman"
"mangga, mangga kasep
ulah cara nu ênggeus
kana sangu kana lauk
"moal paman
sebab ieu barang paman
ngan sakieu-kieuna
ti imah mah keupat nampah
teu mawa rancatan-rancatan acan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ieu ge barang amanat
barang batur kasep
mêgatkeun ngan sakieu-kieuna
ulah cara nu ènggeus tapi
ku paman deuk dipasihan, kasep"

"moal paman
geura pangmungkuskeun saratus"
keur mungkus bae mungkus saratus
tongtoyong bae ti tukangeunana
tampiling
têlênjêng bingkêng tolonjong bengkok
koreh ku si kêntri
rêgêdêg ka jêro bodag
ditungtungkeun di tengtengkeun
pasar sakitu gêdena pasar nusa bali
bodag sakitu gêdena
mani makplak cênah geuning
saeusi pasar mani malelekan
gayabag bae si kêntri
cangclang di punclak bodag
kurilingan bae tilu kali
ku nu kasep badak pamalang eta bodag
pundak, lar jêgur

gêlêdêg nu manggul bodag
si kêntri di punclak bodag
beuki ngetan beuki ngetan
ka luar ti jêro pasar
dêg jêbul di alun-alun
alun-alun sewu cêngkal
tanah lapang pangpêrangan
gagaman sajuta malang

ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mungkir di tutunggul beusi
ngambah di kampaan waja
hanjat ka burang malela

jauhna geus luput cunduk
anggangna wande datang
degjebul ka urut konjara

barang datang ka urut konjara
geus ngalimbung bae ki paman
guru aking ngajangjawing
guru regang ngarangrangan
ari seuri kawas jurig
turun bae si kentri
tambrukeun bae ku nu kasep badak pamalang
cicikeun
"top, paman
geura dahar geura leueut
geura hurip geura lintuh
geura waluya geura cageur
geura jagjag salawasna
paman"
ngan ukur bisa nyelewat saur
ari ki paman
"emh, ku bisa barang siarna
anu kasep murangkalih"

paman, mani seuseut sakieu ge
kuhawatir ka ki paman
ngala bagja sasukana, paman"

reseg nu keur dahar nu keur leueut
keur harurip keur lalintuh
keur waluya keur calageur
ti beurang kalawan peuting
di urut konjara beusi
di pinggir nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baheula

geuning geus reseg
ti beurang kalawan peuting
nu keur dahar eukeur leueut
eukeur hurip eukeur lintuh
eukeur waluya eukeur cageur
"ieu paman, kèntri
eukeur hurip eukeur cageur
eukeur waluya eukeur lintuh
ai lungguhna mah lungguh ratu
ai tandakna mah tandak menak
sagoreng-gorengna kudu karajaan
pakeanana"

"kèntri
geus hurip geus lintuh
jagjag salawasna
urang ewuh ka mana nyiar piparabeun paman
ulah ngaragap diri paman
kudu ngaragap ka diri urang
dihukum bataun-taun
dibuang babulan-bulan, kèntri
tèpung windu tcpung taun, kèntri
geus heuleut peuting geus waluya cageur
sèdèng euweuh nu dagang buah
kudu make bibilas, kèntri

"har, juragar.
supaya daek mègat
ka jalan parapat opat
ti nagara kuta gènggèlang
suraganggang suragenggeng
sok seba buah ka raja bali
dalapan puluh tanggungan, juragan
kakapeungan unggal minggu
tarn poiana mah unggal poe

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sok seba ka raja bali
dalapan puluh tanggungan
suraganggang suragexiggeng
ti nagara kuta genggel^g, juragan"

"cik kèntri geuning cicing feae
cik kèntri paman tungguan
juragan ndeuk nyiar buah"

muncul geuning di jèlèma sewu
numpang di jèlèma loba
tiri tiri ing ngabècir
deg jèbul menak ka aiun-alun
tanah lapang pangpèrangan

ti urut konjara beusi
mipir ti tutunggul beusi
hanjat di kampaan waja
ka aub caringin kurung
mègat watang kandang jaga
lèbèt kajèro nagara
liwat geuning ti j ambe salwe ngaberes
hanjatna ka jèro pasar

barang datang ka jèro pasar
pasar sa kitu gèdena
mani nalawengkar euweuh jèlèma hiji-hiji acan
dipengprengkeun tadina ku nu kasep badak pamalang
nangtung ngabélègènjèr
di jèro pasar
mani rebo ret ka beulah kulon
boga pikir keueung
euweuh jèlèma hiji-hiji acan

geuning barang ngareret ka kaler wetan
janggelek bae tungtung ti wetan
aya tukang tarasi
ngadudungkuk dagang tando

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan sorangan satungtung ti wetan, cênah geuning

sampeurkeun bae ku nu kasep badak pamalang
harempoy ka tukang tarasi, cênah geuning

"paman jajaluk tarasi
sakati, bae paman"
"mangga, mangga kasep
tapi ulah cara budak nu bareto
coba pasar sakitu gêdena, kasep
heurin ku tangtung taya ka kurang
sugih mukti beurat beunghar
mani nalawengkar ku budak nu bareto
ai kawasna waleh kawas budak nu bareto
ai bareto mah kadua hayam
ayeuna mah ngan sorangan
babawaanana mah kitu bae kawas budak nu bareto"
"moal paman
geura pangatikeun
geuning sakati bae, paman"
bari ngunggut bae ngati tukang tarasi
tonggoy tu tukangeun nonggong simeuteun
tampiling tajong
tolonjong bengkok Utah tai leuleunjeuran
sagêde bagai caringin nunggal sagêde
nunggal sagêde munding bikang
di bawa ka lawang saketeng ageung
bae eta tarasi
datang ka lawang saketeng ageung
cicikeun, diluluh
kawas ngaluluh pihawueun, geuning

geuning malur maneh ka salega awak
hantem ku tarasi
di lawang saketeng ageung
kana huntu ge bibilas, cênah baheula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ayeuna deuk gènti nama, cènah geuning
geus borok basu tatalieun

bork kana huntu-huntu
jènènganana ge si borok, cènah geuning
dangdanana ge hejo
ngèjat bae ka jalan parapat opat
nangtung bae si borok di jalan parapat opat

geuning tibeurang kalawan peuting
nangtung si borok di jalan parapat opat
breng bae papakeanana ge hejo
ngan tupak-tèpak bae si borok, baheula
borok basu tatalieun
borok kana huntu-huntu, baheula
teu pati lila geureuh bae
suraganggang sura genggeng
mawa buah ka raja bali
dalapan puluh tanggungan
ti nagara kuta gènggèlang
suraganggang nu tiheula
suragenggeng nu pandeuri
barang ti heula suraganggang
"èmh bau naeun" ceuk suraganggang
"ieu"
"moal bau naeun" ceuk suragenggeng
"haling dewek ti heula"
"geus kalilaan dewek"
unggal poe ti heula
ka suragenggeng
barang ngalengkah ka tèbeh hareup
nangtung bae si borok
"keur naeun sia borok"
"teu keur nanaeun, juragan
keur c'icing bae"
ti mana bieuna borok"
"juragan, ti pasar nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tas jajaluk buah
buah mah lain ku euweuh
lain kurang buahna
kalah buruk jadi leutak
buah mah di pasar sakitu gèdena
ngan wèleh teu meunang buah
sèbab teu urin mikeunna
lain ku teu hawatireun
gilaeun kana borokna, juragan"

gancang bae ku suraganggang di bere
buah rambutan jang seba ka raja bali
ti sura genggeng dibere buah jnanggu
jang si borok seba ka raja bali geuning

"juragan
beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
katéda katarimakeun
suka dunya lahir batin, juragan
di pasar nusa bali mah teu dipasihan buah
lain ku teu hawatireun ku teu tegaeun
garilaeun kana borokna
buah mah lakar daek ngalèba di ditu
juragan dipasihan cènah geuning
juragan sanes geus dipasihan
hawatir ka juragan
ku hawatir dipasihan buah
ku hayang mantuan mikul Juragan

"mikul, mikul.
geus borok basu tatalieun
borok kana huntu-huntu
kumaha mikulna"
"ku hawatir ka juragan
hayang mulang panarima, geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"juragan ari buah mah
lungguhna ge dipikulkeun
ai juragan mah
lungguhna ge méndung bari papayungan
ngélak barí tétémbangan
bari tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
ai buah kudu dipikulkeun, juragan
ku hawatir ka juragan
hayang mulang panarima

geuning, tapi kudu ditundaan pakarang
ku sabab lain ngajaga diri kuring
ngajaga barang juragan
ku sabab di nagara nusa bali loba begal
juragan, ari buah kudu dipikulkeun
tapi kudu neundeun parabot, juragan"
pikulkeun dalapan puluh tanggungan
ku suraganggang suragenggeng ka si borok
suraganggang boga péndok
bawa ti imah
di imah ge najis teu gablégeun deui
dibikeun bae ka si borok
ngajaga barang
suragenggeng boga duhung
sagéde pucuk cihujung
duhungna situndung musuh
dibikeun ka si borok
ngajaga barang, cénah
pikulkeun dalapanpuluh tanggungan

suraganggang baheula ge suragenggeng
ngélak bari tétémbangan

bat angkatna geuning lay keupatna
rékot nu tunggang gamparan
gamparan ge maa lantakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jèplok mana nu mèkaskeun payung
payung bawat raden buntar intèn
payung lampung karajaan

ai buah dipikulkeun
gèlèdèg wayah ka mana
si borok nu mikul buah
ka hareup meunang salengkah
ka tukang mah tilu lengkah

suraganggang mana beuki anggang
suragenggeng beuki jauh lalakonna
bari tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
si borok nu mikul buah
suraganggang beuki anggang
suragenggeng beuki jauh
ka hareup si borok meunang tilu lengkah
lieuk ka tukang tujuh lengkah

si borok geuning nu mikul buah
ka hareup meunang tujuh lengkah
lieuk ka tukang dua puluh lengkah
suraganggang beuki anggang

barang lapat suraganggang suragenggeng
gubragkeun ieu buah
gibrigkeun bae ieu tarasi
ngadèngdèn di jalan parapat opat
sagède munding bikang
ret ka gigir
aya tangkal jambe salawe ngaberes
tigas urang tigas timpa wiwilangan
corok, lar jègur
barabat
barabat
jèbul bae ka urut konjara beusi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"top paman
urut dihukum bataun-taun
dibuang babulan-bulan
tèpung windu tèpung taun, paman
geura bibilas
geus hurip geus cageur
jagjag salawasna
"èmh, ku bisa barangsiarna"
"paman, mani seuseut
ngala bagja sasukana, paman"

urang tunda caritana nu keur bibilas
di urut konjara beusi
da ngan ki paman
sareseh bae urang tunda caritana
nyaritakeun suraganggang suragenggeng
di raja bali
geus ngadudungkuk
buah dalapan puluh tanggungan
geus disanggakeun ka raja bali
moal lila ge datang
dipikulkeun ku si borok
di jalan parapat opat

geuning ditunggu-tunggu
ti lèlèp
ieu euweuh bae si borok
didago-dago tilèwo
panonpoe mingkin burit
si borok mah euweuh bae
mangka buah teu disanggakeun
ka raja bali

nyaneut cènah geus tilu sewang
si borokmah euweuh bae
siling koet ka beh sisi
"urang mun kieu lèlègèdna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

si borok mah euweuh bae

urang teang"
tuluy gèlèbèr
siling koet siling koet
kololos bae ka sisi
datang ka sisi
susui bae ka jalan parapat opat
suraganggang nu tiheula
suragenggeng nu pandeuri
datang pangheulana suraganggang
"tah ceuk aing ge ti tadi"
"ceuk aing ge ti tadi"
gèr bae gèlut marèbutkeun tarasi
di jalan parapat opat
undur salaut lautna
leumpang saparan-paranna
lalakon suraganggang cènah

catur cènah kurung kudang wayang
urang silokakeun deui
pera lampah murangkalih
ngalimbung baris gégèdug
ngajajar baris ponggawa
ugèr-ugèr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
di urut konjara
ngalimbung

gunèm catur gèndo raos
baranang kunang-kunangan
heubeul nyuhun-nyuhun hulu
lawas nyorendang taktak
lila nyusumpingken ceuli

"kèntri, ai lungguhna mah lungguh ratu
ai tandangna mah tandak menak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sagoreng-gorengna ge
kudu karajaan wungkul papakeanana
nyao urang mana nyao urang mendi, kentri
can puguh rarianana

kentri, ngan cacan sapapakean
lungguh ratu tandak menak
sagoreng-gorengna ge kudu karajaan
urang samemeh dipakean dipariksa heula, kentri

"paman deuk mariksa ka ki paman
hayang nyaho rarianana
ai kitu urang mana
kawas sanes urang nagara nusa bali
paman, meunang tepi ka kieu
ti mana golonganana
ti mana asal
paman, geura bejakeun, paman

sebab kami tambuh ndeuk makean
ai nyiar pakean karajaan
sieun lain menak
ai teu nyiar
sok sieun karajaan, baheula"

"budak, ieu" ceuk ieu paman
"ku sabab hurip geus hurip
geus cageur jagjag salawasna
salin biasa deui ngan cacan sapapakean
sia deuk mariksa ka kami"
ceuk si paman
"ulah sia heula nu mariksa
budak, kudu kami heula nu mariksa
kamurang kalih" cenah geuning

"budak, kami tSpi ka kieu"
ka dieu murangkalih

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"ieu murangkalih kawas lain urang nagara nusa bali
tépi ka kami dibukakeun
kumaha usul-asalna
ti mana rarianana
ti mana golonganana
ti mana cukcrukanana, kasep"

"paman, kami ti tèpus anu ngariung
ti sampih anu murilit
ti tespong anu ngagolong
kajar-kajar komo muntang
daun alus sisi cai
nu ngarèluk pipir batu
ti pakuan pajajaran
ti gédong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
"saha indung saha bapa
budak geura bejakeun"
"paman ai indung bapa
ai nini aki
ti piri-piri siliwangi
ratu anom pajajaran
pèrèbu gèlèdèg wayang
anu geulis kèntri manik dayang sunda
pèrèbu munding malati
nu geulis aci malati
ai aki piri-piri siliwangi
ai nini geulis kèntri manik dayang sunda
di gèdong sangiang nunggal, paman
ai ibu aci malati di gèdong sangiang nunggal
ai rama pèrèbu munding malati
di gèdong sangiang nunggal
nu nunggal di jagat pajajaran"

"tuh budak, paingan ai kitu mah
jadi lalaki langit lalanang jagat

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alap-alap mega malang
kawaya di alam dunya
nu malang di karantènan, budak
mun kitu rarianana
mun kitu usul-asalna, budak
ulah ki paman, budak
kami cadu ti luluhur
cilaka ti wang atua
nyiram sabulan kaduana ditinggalkeun
budak, nguncang ngumbara
ka alas jagat tatar wetan, budak

budak, hayang tèrang
ai gègèdugna kidang pananjung
ti alas jagat pajajaran keneh
ti gèdong sangiang nunggal
teu aya deui purah nanjungkeun
ai jaksa ua gelap nyawang
ti gèdong sangiang nunggal keneh
ai patihna ua'patin parawakalih
galihna ti pajajaran teu aya deui
bisi lanjung rieut hulu
galingging panas tiris
bageanana ua patih parawa kalih, budak

geulis salenggang pakuan
ti gèdong sangiang nunggal keneh
saulon-ulon babon
hayang tulusjadi ratu
hayang waluyajadi menak
beunang matukeur-tameuhkeun
pimenakeun pajajaran piratueun pakuan
kasep munding sanggawati
ti gèdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran"
"tuh kèntri, kantrot munyong ganorop orog
horenganana sunan ua kentri

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

horenganana sunan ua
gegedug kidang pananjung
jaksa ua gelap nyawang
patih mah parawa kalih
geulis salenggang pakuan
ti gedong sangiang nunggal
kasep munding sanggawati
pimenakeun pajajaran, kentri
paingan kentri, lungguh ratu tandak menak
sagoreng-gorengna ge kudu karajaan wungkul, kentri
horeng sunan ua, baheula

kSntri cicing bae, juragan deuk nyiar pakean
deuk megat ki dangkoda
hayang dagang duit ka basisir nusa bali
deuk nyiar karajaan, kentri

"cik kentri meureun cicing bae
cik kentri ua tungguan
juragan ge deuk balik heula ka sunan ibu
hayang dagang duit
deuk megat ki nangkoda
ka waru doyong pangetokan
alasan ge baheula ge barunday condong
ka basisir nusa bali"

inditna geuning wayahka mana
bat angkatna menak lay keupatna
rekot raden nu tunggang gamparan
gamparan §mas lantakan

jeplok nu meukaskeun payung
payung bawat buntar inten
payung, ampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra sijulang anom
lain anom si julangna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kitu basana baheula

tiri-tiri ing ngabêcir
muncul dijêlêma sewu
numpang dijêlêma loba
parukut bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu di adu

menak geuning bored baheula palelente
dêg jêbul di alun-alun
alun-alun baheula ge sewu cêngkal
ka tanah lapang mana pangpêrangan
gagaman sajuta malang
mungkir mana di tutunggul beusi
ngambah di kampaan waja

di aub geuning caringin kurung
caringin ge di buah kêris
katomas di buah êmas
bagbagan raden caringin ngumbang
di sangiang akar moyan

ka jaga gardu mana kaluaran
mêgat watang kandang jaga
disorang heuleut-heuleutan
liwatna baheula ge ti têgal nyamplung
di lawang saketeng ageung
di bêdil baheula ge beunang nyarigan
mariêm beunang nêtêgan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
kitu basana baheula

lêbêt beuinng ka jêro nagara
lantung dina tatanjuran
lentang meureun na tatangkalan
dina iuh-iuh tanjung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dina kidalima wayang
mipir raden na gambir wulung
hanjat ka kalang katapang

liwatna ka muncang kélang
ka jambe salawe ngaberes
cik geuning wayah ka mana
beuki jauh lalakonna
ka kèmbang rincik-rincik bumi
kémbang capetang nagara
di sumur si pangsiraman

di pinggir geuning saroja ageung
ka suangkung mana tilu ngalimbung
hanjatna ge geuning ka randu kurung pangantungan
paranti nyiksa nu salah
mipir menak na bata ubin
horenganan beunang ngukir
hanjat meureun kana bata bodas
horenganan beunang nigas
bolekbak kutana perak
ngalélir kutana ringgit
ngadèngdén kutana intén
katalupuh tujuh rajasa
paseban sakapat wangi
korsi mas gading maleia
ngèndong di samak bayobon

barang sumping ka sunan ibu
"ibu pangnyieunkeun karung
hayang dagang duit ka basisir nusa bali, ibu
hayang nyieun karajaan
megat ka dangkoda ibu"
età sunan ibu teu caca bicara deui
mulut kasang tujuh labuan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kadalapan kasang jamblang
degaegkeun di lulun kasur
top sunan ibu ny nyokot kukus
deuk dibeuleuman mSnyan
deuk ngambat ka widadari opat puluh
baris ngaput n nyieun karung, cenah geuningan
barang degdegkeun lulun kasur
barang dibeuleuman menyan
ngambat ka widadari
ai peledung mani recet nu nyieun karung
ngan sapangiceup geus tarapti
kasang tujuh labuhan
kadalapan kasang jamblang

geuning di sanggakeun
ka nu kasep murangkalih
eta karung uang
"beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
kateda katarimakeun
jieun sunan ibu, cönah geuning"
ewuh, karung sakit gedena
naeun pieusieunana
kasang tujuh labuan kadalapan kasang jamblang
ngan top boga uang emas baru baheula
lobana ngan opat lambar
salambarna sagede-gede cecempeh
ieu uang emas

"euh ewuh ieu pieusieunana karung
uang emas ngan opat lambar
karung sakieu gedena

pikir bae gumawati
diemban gunawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikir sajero jasmani, euy"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

laur bae kajarian nusa bali
sajongjongan anjing minggat
nèpi ka téngah poe
sagala batu naeun sagala asup-asupkeun
kajéro karung
teu téngah-téngah acan ieu karung
bawa bae kajarian nusa bali
sisi ti lébak
tandekeun
di tawu ku urug jarian nusa bali
mani lahler leucir
euweuh naeun euweuh naeun
sagala batu ka taneuh-taneuh
ka bèling cangkang bongkrang
kana karung
laju pinuh ku ieu karung uang
mani makplak

geuning makplak ieu karung dunya
horeng jarian nusa bali mani leucir, geuning
"keun, karung opat juru
uang emas ngan opat lambar
teundeun bae sajuru sahiji
dipéncul-péncul kawas dunya èndeuk bitu

ngajègir sagéde pasir
ngajèlur sagède gunung
kawas dunya èndeuk bitu
ieu karung uang

teu caca bicara deui
kuriling tilu kali
pundak, lar jègur
barabat
tamblègkeun di waru dotong pangètokan
alasan barunday condong
di basisir nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terekel bae ditaekan
uclang-uclangan murangkalih di luhur karung
nyanghareup ka lautan
mégat ki nangkoda
ngadagoan balabuh kapal, cénah geuning

isukna jaganing geto
jajaga baring sukpagi
teu pati lila
gèlèdèg, gèlèdèg kapal ki nangkoda
deuk balabuh, cènah geuning
di basisir nusa bali
"tuh" ceuk nu kasep murangkalih "euy"
di luhur karung
"dasar unduma beunang ngitungan
leumpangna dasar beunang milangan
dasar hidayat, hidoyot, dhiduyut
ki nangkoda balabuh kapal"

geuning età ki matros ti tèngah keneh
geus mèrong bae ka sisi
molotot
"bareto mah di basisir nusa bali
euweuh anu namblèg sagède gunung
ayeuna aya nu namblèg"
ki matros geus teu ngiceup-ngiceup
di tèngah keneh

barang sog balabuh kapal
keur neundeun kapal
top bae ki matros teu caca bicara deui
kana sakoci laju ka sisi bae
nu namblèg sagède gunung

ai datang ka sisi
diilikan ku ki matros
ka handap

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

horeng karung
ai tanggah aya murangkalih
satungtung deuleu k luhur karung

laju turun anu kasep murangkalih
"budak" ceuk ki matros
"ieu karung naeun ngajenggir sagede pasir
ngaj£lur sagede gunung"

"juragan, karung uang"
"budak dek meser naeun
gede-gede teuing"

"ieu mag lain deuk meuli lain deuk nanaeun"
ceukmu kasep murangkalih
"hayang tukeur bae sakarung uang Smas
jeung papakean karajaan
tujuh pan gad eg
moal niti pangaji milang rega
ti ditu tujuh pangadeg
ti dieu sakarung sagede gunung"
"har kasep, kudu milihan sorangan bae
ka ki nangkoda lebet ka jero kapal
milu jeung ki matros"
ngingkig jeung ki matros kana sakoci
dasar menak nu muncul di sewu
numpang di jelSma loba
tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
pinter anu kasep murangkalih
ari lebet ka j£ro kapal
kapal sakitu gedena
hantem saksrak milarian sorangan
diilikan merekna bae
najis teu manggjh
sakitu ngabadegna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning ari sup ka jero sepen
kana kamar nu hade
aya sapuluh peti
ari diilikan merekna
lain pakean karajaan
kaluar deui bae cSnah geuning
air laur ka sepen nu teu pantes
ai nu kasep ai datang ka sepen
aya ngan sap§ti
ai diilikan merekna karajaan
tujuh pangadeg
dipanggul bae ka sisi

cat di waru doyong pangetokan
alasan barunday condong
ngadudungkuk nungguan pakean
ngeungkeuy nae iringan ki matros
rek neang karung
tujuhan ka dalapan ki matros
geuning urang k pal deuk neang karung uang

barang datang tujuhan kadalapan ki matros
tandangan bae ku daiapanan
najis eta karung uang teu isuk usik acan
ku daiapanan
"beu" ceuk ki matros
"urang menta pang l£b§tkeun abe ka murangkalih
ka j£ro kapal iu u karung uang
budak, nyuhunkeun pSrtulung
karana Allah panglebetkeun ka jSro kapal
ieu karung uang ku kami ku daiapanan
teu usik-usik acan, budak"

"har, juragan teu pindo gawe"
indit ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan
burial

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kurilingan bae tilu kali
pundak, lar jégur
nincak kana sakoci
ngaléièp sakocina
tapak kancang téngah lautan
kira-kira tujuh bela« tumbak deui
kana lawang kapal
bèbénèr, tégarkeun, lar jégur
namblèg dina jèro kapal
dengdek kapalna ge sabeulah
katinggang karung
namblég di jéro kapal

ai nu kasep murangkalih
laur ka sisi
ngadungkuk nungguan pakean karajaan
tujuh pangadég
di waru doyong pangétokan
alasan buranday condong
ngadedengekeun ki matros cénah geuning, baheula
geuning mani reuteum bae nu naekan karung
ka luhur
tujuhan kadalapan ki matros
ai ki matros pang luhurna
na ungjuhunanana
"hayang nyaho di eusina" ceuk ki matros
"ieu karung"
pangluhurna ki matros
cabut duhungna si tundung musuh
sagéde pucuk cihujung
türih, burusut bèling
batu ka taneuh-taneuh sagala cong-cong kosong
aya nu nablés kana calongcong kosong
cénah geuning
ragrag tina luhur karung

irung mani sarérèmpug

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tarang mani dararingas
"sia nindak poe naeun"
"poe sabtu"
"paingan irung sempung"
"poe salasa"
"paingan tarang binglas"
hariring ieu urang kapal humariring humandeuar
urang kapal sing haregung
lajuna siling tumbalan
ieu urang kapal

geus jagjag salawasna
geus hurip geus cageur
urang kapal jeung ki matros
"hey" ceuk babaturan ki matros
"urang susul bae eta pakean karajaan
tujuh pangadeg
urang ka sabab rugi"
indit bae ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan ki matros
ka babaturanana
"boro-boro urang ka nu bogana
kana babawaanana oge urang meh modar
bangsa kieu

papakean karajaan tujuh pangadeg
naek bae ka jungjuhunan kapal
sukakeun ngareup ka sisi
ulah-ulah kanu bogana
kana babawaanan ge urang meh kalalojor"
ceuk ki matros

terekel bae ki matros
ka jungjuhunan kapal
ngareup ka sisi
ngabelegenjer
"top eta budak pakean karajaan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tujuh pangadêg
lain ngahutangkeun
lain ngajual
lain kudu meuli
lain kitu-kitu
mere"
"mangga, mangga, mangga"
"bêduleta deukeut keneh
hayu kapal geura pajukeun"
kapal dipajukeun ku ki nangkoda
urang tunda caritana
lalakon ki nangkoda
nyaritakeun murangkalih alit keneh

inditna geuning murangkalih
ti waru doyong
waru doyong pangêtokan
alatan geuning barunday condong
di basisir nusa bali
indit da manggul pakean karajaan
tujuh pangadêg
bat angkatna geuning lay keupatna
rêkot menak nu tunggang gamparan
gamparan lilingga êmas

angkat geuning satu mana lanjung jauh
saporentang anggang leumpang
jêplok meureun mêkaskeun payung
payung bawat buntar intên
payung lampung mana karajaan
payung baheula ge rarawis kancana
kitu basana baheula
lelendra si julang anom
lain anom sijulangna
kitu basana baheula
geus lantung dina tatanjuran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lênrang dina pêpêlakan
nêgeri nusa bali

menak nu muncul di sewu
numpang di jêlêma loba
tiri-tiri ing ngabêcir
purukut bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu diadu

hanjat geuning ka kalang katapang
liwatna geuning ka muncang kêlang
ka jambe salawe ngaberes
dêg jêbul di pasar ageung

mipir dina sora bêdil
geus nyukang dina sora gamêl
moncor dina sora goong
talegong di panday goong
titincakan goong jawa
keukeumbingan panday wangi

ka mariem beunang netegan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
dêg jêbul di alun-alun
alun-alun sewu cengkal
tanah lapang pangpêrangan
gagaman sayuta malang

ka aub meureun caringin kurung
caringin di buali kêris
katomas di buah êmas
bagbagan raden caringin ngumbang
di sangiang akar moyan

mungkir di tungkul beusi
paranti malatok musuh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hanjat ka kampaan waja
paranti ngajajai musuh
liwat ka burang malela
paranti nyêdêkkeun musuh
mancai di parigi ageung
jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wände datang

barang datang cenah ka urut konjara
teu caca bicara deui
diteteangan koncina
cabut duhung si tundung musuh
bobok, leger bae kana papakean
tujuh pangadêg
"ua, atuh geura dangdan
kudu dangdan hiji dangdan kabeh
dangdanna sapadamayan
urang geus balik ka pilêmburan, ua"

"geura balik ka pilêmburan
geura dangdan hiji dangdan kabeh
dangdan sapadamayan, ua
geura beunying meulit kana kai
kondang nyampay kana dahan
siwalen seseleketan
geura sëbrak geura dangdan, ua"
cênah geuning

sebrak menak anu dangdan
teu pira oge nu didangdankeun
beunying oge meulit kana kai
kondang nyampay kana dahan
siwalen seseleketan
ceren kaen kadipaten

dangdan hiji dangdan kabeh
dangdanna sapadamayan
prak deui sa iji deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manjing calaña giringsing
ngambayna calaña panjang
ngarumbayang sabuk wayang
ngêcut sabuk tali datu

rênyêk oge beunang nilêp-nilêp
ngênclang oge beunang nabuf kajang
beunang ngalendra ku êmas
anggoan di karajaan
prak deui sahiji deui
ka luhur ka kadêmungan
ka handap ka kadêmangan
pêndokna geus ginggilapan
balas ka gusuk-gesekkeun
kana kalante wong ageung
anggoan di karajaan

gêgêdug kidang pananjung
jaksa ua gêlap nyawang
sunan ua parawa kalih
geulis salenggang pakuan
saulon-ulon babón
kasep munding sanggawati

menak urang pajajaran
prak deui sahiji deui
menak anu nyandak jamang
•jamang kêrak jamang kerok
jamang seksek jamang tumpeng
jamang hiji waling kuning
pêrêntul kancingna intên
ngêmbat kancing tujuh jajar
baju paksi rarawea
marakbak bajuna êmas
baju sakilat nagara

pêrêntul kancingna intên
ngêmbat kancing tujuh jajar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prak deui sahiji deui

menak anu nganggo sinjang
sinjang nu ngêndung juruna
sinjang nu gêndong jêrona
ti harcup meubeut keuneung
ti tukang made liang
di têngah dibêlêngongkeun

ka luhur nguruskeun udêng
bagus teuing ku udêngna
kajeun torek rapon kasep
ai dongko hol êndogna
ai indit hol sikina
ai leumpang hol catangna
anggoan di karajaan

prak deui sahiji deui
salumpir sarangka bitis
salubak sarangka awak

solobong sarangka tonggong
tangkoak jeung têmpah dada
cerecet tampa a cele
tungtung buuk digenggean
laingengge nu galêde
gengge nu laleutik tea
laleutik batan siki sasawi
gumariling ninggang pingping
gumareleng ninggang cangkeng

gumarolong ninggang tonggong
gumaralang ninggang tarang
ninggang ka baju sakêlat
prak deui sahiji deui
anggoan di karajaan
baju kunang baju kuning

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baju kuning kulit lumping
jamang haji waling kuning
peréntul kanji gnaintén
ngémbat kancing tujuh jajar
baju paksi rarawea
marakbak bajuna émas
baju sakilat nagara
anggoan di karajaan
prak deui sahiji deui

prak deui sahiji deui
menak anu nyandak duhung
duhung lampung kabuyutan
kéris di sampana condong
élukna sadungkuk lutung
bangoang sakidang leumpang
déngklok satorolong paok
hideung gagabusanana
bodas sakedapanana
susumping pépédang upas
sagéde maung ngadungkuk
sagéde badak ngadangkak
rabul teh babakhaurna
rambay babakkalabangna
sakéti benas patina
salaksa duruwiksana
recete di jurig duhung

prak deui sahiji deui
sipuhan ti gunung guntur
teupaan ti panday domas
sasaka pédang kamurang
pamere haji wilullah
prak deui sahiji deui

baju kunang baju kuning
baju kuning kulit lumping

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

paranti ngajag ti peuting
bisa teu digogog anjing
nu bisa ngalaan kancing
bisa maling sela pingping
dipasu gunung parasu
cula badak roda malang
mêntêlêng pamêndak intên
landean ka culabungale
sakeudeung tarapti dangdan

ngan gebos kaya banteng
gêtêm kaya macan
sagêde maung ngadungkuk
sagêde badak ngadangkak
sorenjeung maung-maungna
ku kidang pananjung

"ua, urang geura balik ka pilêmburan
urang turut leuweung bae, ua"
ua kidang pananjung
nangtung ngabêlêgênjêr
cubuk cabak kana pesak baju
ari di bêdol horengan kanjut sirêp
sirêpna sirêp bolongor
rawudkeun bae ka nagara nusa bali

gêgêdug munding rarangin
gêgêdug gajah rarangin
dêmang patih naga bali
beunang ku sirêp bolongor
kapan mêrong teu tembongeun
ku pangweruh kidang pananjung

"hayu ua meureun geura angkat
urang geura kapilêmburan"

rangkujung ge baheula kidang pananjung
bubuhan purah naniungkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti alas jagat meureun pajajaran

leumpang baheula ge gêlap nyawang
ti alas jeung parawakalih
galihna ti pajajaran
kitu basana baheula

geulis geuning salenggang pakuan
ti gêdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
saulon-ulon babon
pimenakeun pajajaran
piratueun pakuan
kasep munding baheula ge sanggawati
hayang tulus jadi ratu
hayang waluya jadi menak
menak bored palelente
muncul di jêlêma sewu
pêlêngkung kuwung-kuwungan

bat angkatna geuning lay keupatna
rêkot ge nu tunggang gamparan
gamparan baheula ge êmas lantokan
jeplok baheula ge nu meukaskeun payung
payung bawat raden buntar intén
payung lampung karajaan
payung garawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

sing araleut mana sing areungkeuy
sing kolear sing kolepat
menak bored palelente
menak urang pajajaran

dêg jêbul geuning ka alun-alun
alun-alun sewu cêngkal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka tanah lapang mana pangpêrangan
gagaman sayuta malang
hanjat meureun ka kampaan waja
paranti ngajajal musuh

bat deu geuning badak pamalang
têrêlêng si kêntri haji
kentri haji malang dewa
bibit hayam ti sambika
jaman hayam bisa ngomong
mungkir ti tutunggul beusi
gêlêdêg wayah ka mana
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan

gélêdêg geuning mêgat watang kandang jaga
üwatna geuning ti tegal ny amp lung
jaga gardu kaluaran
gêlêdêg di lawang saketeng ageung

sing araleut sing areungkeuy
sing kolear sing kolepat
lêbêt ka j èro nagara
nungtik rarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar cirial
kitu basana baheula

ka mana geuning bungbung busukna
ka mana ge jongjong bolosna
ka mana ge giri lungsina
ka mana raden cêpêt bênêrna
beuki ngetan beuki ngetan

ka jambe salawe ngaberes
hanjat ka kalang katapang
üwatna ka muncang kêlang
ka kêmbang rincik-rincik bumi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kêmbang capetang nagara
di sumur si pangsiraman

di pinggir geuning saroja ageun
lantung na tatanjuran
lêntangna pêpêlakan
na iuh-iuh tanjung
na kidalima wayang
mipir dina gambir wulung
ka sawangkung tilu ngalimbung
hanjat ka randu kurung panggantungan
paranti nyiksa nu salah

mungkin na bata ubin
horenganan beunang ngukir
hanjat kana bata bodas
horenganan beunang nigas
bolekbak kutana perak
ngadengden kutana intên
paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela
ngêndong ka samak bayobon

sumping di sunan ibu
paseban sakapat wangi
geus teumbeuy calik
sadayana salobana
gunêm catur gêndo raos
baranang kunang-kunangan
ngalimbung baris gêgêdug
ngajajar baris ponggawa
ugê-ugêr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
ngalimbung bae sunan ua

geuning buka tapa
balik ti konjara beusi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gêgêdug kidang pananjung
jaksa ua gêlap nyawang
patih mah parawa kalih
geulis salenggang pakuan
kasep munding sanggawati
nu kasep badak pamalang, geuning

harempoy nu kasep murangkalih
kapayuneun mana sunan ibu
cong suhunna mana cong sêmbahna
"cing ibu geura doakeun
cing ibu mana geura sukakeun
cik ibu mana geura jurungkeun
cik ibu mana geura longsoran
cik ibu baheula geura balangan

cik ibu mana geura alungan
mun jauh mah hayang dikandung
deukeut ibu hayang dikeupeul
dialung ana gusti ku pangawêreuh
meureun dibalang meureun ku pangabisa
diiring mana ku pangharêti
mun hirup ibu hayang malulu
meureun paeh ibu hayang párele

indit ibu mana hayang jasmani
meureun leumpang ibu hayang jasnika
meureun bêlêtuk ibu batukna elmu
kitu geuning masana baheula

leumpang mana ibu hayang jasnika
ndeuk munjung mah di kabuyutan
kabuyutan ibu meureun nusa bali
hutang hukum ibu hayang bayar hukum
hutang wirang meureun bayar wirang
cik ibu mana geura doakeun
cik ibu sok hayang dikeupeul

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mana dibalang mana ku pangabisa
cik ibu mana geura sukaan"

"nyaah teuing anak ibu na alip keneh
ndeuk munjung kasep di kabuyutan
putra ibu baheula ge anom keneh
hook putra mana ku lénjangna
nyaah putra baheula ge mana ngora keneh
meureun ndeuk munjung kasep ti kabuyutan

sok ibumah sok inggis peusing
mana rempan peucang
paok mana kasep nyatuan hanggasa
inggis ti peuting, kasep
rempan ti beurang
bélok mana raden teu nyaho di mangsa
cik geuning geura reungeukeun monam
sok sieun ibu mah sayang walik dina cohcor
balik munjung kabuyutan mana geus ngajohjor
mélak haur mana pinggir situ
saeran geuning dina kiteja
ari umur raden meureun tara tangtu
jeung pangeran meureun hénteu bebeja

ndeuk munjung mana kasep
kana kabuyutan
burukeun ka kabuyutan beusi malela
bélétuk ku ibu batukna elmu
meureun berebet meureun dehem pamake
jauh ku ibu dialung ku elmu
anggang ku ibu dibalang meureun ku pangabisa
meureun dikirim meureun ku panghareti

burukeun mana kasep ku pikengkéngan
burukeun kasep ku pitugéngan
pilolongan kasep meureun pipahongan
pikekepan meureun pilengketan

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

meureun piíeuleuyan kudu sêngkên jaya
meureun hanca kasep mana ulah baya

hayu kasep geura hancur mana amuk-amuk
geura pusti mana kumawula
ka ratu kasep urang pakuan
menak geuning urang pajajaran
eling kasep kana wiwitan
waspada meureun kana wêkasan
meureun wiwitan nini jeung aki
wêkasan kasep indung jeung bapa

indung tungkul mana karahayuan
bapa tangkal mana kamokahaan
can nini meureun kasaktian
ingét mana kasep ka jungjang pangeran
sing eling meureun kana golongan
cik kasep geura reungeukeun
meureun sing hade papasten ibu"

harempoy geuning ka sunan ua
ka gêgêdug mana kidang pananjung
"ua agung meureun manggapuntên
meureun cik ua geura doakeun
ndeuk munjung meureun di kabuyutan
alungan ua ku pangawêruh"

harempoy mana ka ua sunan ua
mana gêlap nyawang
"ua agung mana manggapuntên
cik ua mana geura doakeun
deuk ulin di geuning di nagara nusa bali
harempoy ka sunan ua patih parawa kalih
"cik ua bubuhan galihna

cik ua geura doakeun"
meureun kitu basana baheula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

harempoy kanu geulis lenggang pakuan
"cik geulis geura doakeun
bubuhan geulis geura doakeun
bubuhan geulis ti pajaajran
ti gedong sangiang nunggal
ndeuk munjun geulis ka kabuyutan"

harempoy ka kasep munding sanggawati
"cik juragan geura doakeun
bubuhan geuning ratu pakuan
menak urang meureun pajajaran

geuning teu caca bicara deui
nangtung ngabêlêgênjêr
nangtung di sonaga wulung
barabat bae cênah geuning

gêjlig cênah di alun-alun
datang ka alun-alun
nangtung di sonaga wulung
ngabêlêgênjêr
riêk ka beulah wetan
ngan ngajangelek bae kabuyutan beusi malela
sagêde munding saadi

teu caca bicara deui
nu kasep badak pamalang
dideukeutan kabuyutan beusi malela
diajar bebekkeun dampal leungeunna
gulubur sagêde payung
boleklak ali loklakna
ali eusi gigilingan
keupatkeun kuku wedung tanggay malela
lar, gêbay

cabok rangkêp
tampiling sungsang
bintur ku hulu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bentar ku dada
bintih kapiangên-angên
lar, gamplêng
gamplêeng
hênteu teter hênteu bênter
hênteu rêngat hênteu bêjad
teu coceng-coceng acan
reugreug pageuh kêlang lesang
kabuyutan beusi malela

"cing susuk ratu ramaning kusumah, euy
asak tapa gêde bagja
sasanduk ka dewata
tarotos gumulung
mun isin kapalang isin
wirang kapalang wirang"

gedog, janggelek
jadi landak putih
ciungna waja malela
pohpor bae kabuyutan beusi malela
katinggang bae sihungna punggêr sabeulah

"mun isin kapalang isin
mun wirang kapalang wirang"
gedog, janggelek anu kasep badak pamalang

kabuyutan beusi malela
sia hayang hirup
mabur
hayang kojor
ngajêdog
yandean waja dampal leungeun aing
nyaho di asal sia
beusi jeung waja"
kapanggih rarianana
kacukcruk waluranana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kapapay wahanganana
katincak hambalanana
beusi a sal daki
waja asal kesang
ari wêsi balung nunggal
rontok
lar jêgur
les leungit tanpa lêbih
hilang tanpa k arana
nyurup ngabaju ngaraga sukma
ngan tinggal urutna deui

leumpang ka têbeh hareup
janggelek bae kabuyutan beusi kuning
teu caca bicara deui
ku nu kasep badak pamalang
cabok rangkap tampiling sungsang
la, gamplêng
gamplêng
mani per bae singsireumeun
di kabuyutan beusi kuning
asa rêmuk na babalung
asa rêmpag na tangkurak
di kabuyutan beusi kuning
reugreug pageuh kêlang lesang

saksrak jimatna kabuyutan beusi kuning
pêrtalukanana
teang usul-asalna
piraku beusi kuning euweuh pêrtalukanana
euweuh jimatna
kunu ngenteung kana kulit beuteung
ngaca kana dampal panangan
têrus kaca jeung paningal
nu nyurup kana jajantung
dikacaan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

peledeng ci kacaan
kabuyutan beusi kuning euweuh patalukanana
muüh ka jati pulang ka asal
kudu balik ka menak, geuning
ratu ti pakuan menak urang pajajaran

"bêdul naheun nu nyeureud
asa tandes kana peujit, euy"
ari tanggah
horeng kabuyutan tiwuan gantung
sagêde-gêde kotok jago
panyeureudna ge sagêde buntut baliung

"cing susuk ratu ramaning kusumah
asak tapa gêde bagja
sasanduk ka dewata
talatut gumuling
memang tai manuk keur cunduk
tai heulang keur datang
rampones beunang naretes, euy
lain bujang nusa bali
bujang di pajajaran"
tewak bangbanganana kabuyutan tiwuan gantung
gisik
nyurup ngabaju ngaraga sukma
ka nu kasep badak pamalang
wuwuh kakauatan
jimat tiwuan gantung tina urutna deui

di riwayat ceuk baris kolot
aya kabuyutan oray laki
di sangiang gua wulung
dua sakêmbaran
sagêde-gêde gulungan kasur, cênah geuning
ulah-ulah ditangtang
ngadenge nu leumpang ge
sok seak bae ti jêro sodong garonggong

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti sangiang gua wulung
tangtang bae orag-orag
leut dua sakêmbaran
deuk nyambêr ka badak pamalang
sagêde-gêde gulungan kasur
barang songget
nyambêr anu awewena
papagkeun leungeun ti katuhu
tarimbangan ti kenca
seak, cabok rangkap tampiling sungsang
lar, gamplêng
calangap
juwetkeun
balatak tinggal bangkena, cênah geuning

barang sêngek cênah nyambêr nu lalakina
papagkeun leungeun ti katuhu
tarimbangan ti kenca
ai calangap tembong nu êlak-êlakan
cabok rangkap tampiling sungsang
oray laki
juwetkeun
balatak tinggal bangkena
dua sakêmbaran
di cokot jimatna
cupu rarang cupu herang
eusina sangka mararang
sagêde gênta kapalang
jimatna ti oray laki, cênah geuning

cupu dicupuan deui
gereleng eusining cupu
ngan sagêde kacang herang
ai eusina dihuapkeun ku nu kasep badak pamalang
nyurup ngabaju ngaraga sukma
wuwuh kakuatan ka nu kasep badak pamalang
ai cupuna diasupkeun ka pesak baju

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di riwayat ceuk baris kolot

aya kabuyutan badak putih
eak bae ditangtang „
orag-orag ku nu kasep badak pamalang
dek ngakan bae ka nu kasep badak pamalang
"hey ieu naeun euy
kaungkulan ku pangawêruh kabalang ku pangabisa'
pêsat cupu rarang cupu herang
eusina sang kamarang
sagêde gênta kapalang
eunteungkeun
rampohpoy ajur kuluwuran
kabuyutan badak putih, geuning

ai leumpang ka têbeh hareup
ngagoplok bae kabuyutan kancah malela
pêsat bae cupu rarang cupu herang
kêrêlêk nyurup ngabaju ngaraga sukma
ka jêro cupu
ngan tinggal urutna bae
kabuyutan kancah malela

leumpang'ka têbeh hareup
ngayapak bae kabuyutan piruang leugeut
léga sabau satêngah
gurat bae ku cupu rarang cupu herang
eusina sang kamararang
dieunteungan ku cupu
lêy, kêrêlêk ka jêro cupu
nyurup ngabaju ngaraga sukma
kabuyutan piruang leugeut
ngan tinggal urutna deui, cênah geuning

hanjatna geuning ti piruang leugeut
liwatna geuning ka kancah malela
ngan tinggal urutna deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sumpingna geuning ka badak putih
ngan tinggal urutna deui
liwat ka oray laki
balatak tinggal bangkena
hanjat ka tiwuan gantung
rjgan tinggal urutna deui

liwatna geuning ka beusi kuning
ngan tinggal geuning urutna deui
hanjat ka beusi malela
ngan tinggal urutna deui
degjebul di alun-alun

lêbêt geuning wayah ka mana
cik geuning di alun-alun
hanjat di kampaan waja
mungkir di tutunggul beusi
ka lawang saketeng ageung
lêbêt kajéro nagara

lantung geuning dina tatanjuran
lentang na pêpêlakan
na iuh-iuh tanjung
na kidalima wayang
mipir baheula ge na gambir wulung
dipinggir saroja ageung

ka jambe geuning salawe ngaberes
hanjat ka kalang katapang
liwatna ka muncang kêlang
ka randu kurung panggantungan

barang datang ka sunan ibu
"ibu geura doakeun
deuk meujeuhna ganti ratu, ibu"

ret bae ka si kêntri
"kêntri, kudu bantuan mêrangan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bisi teu kuat, kêntri
"juragan kumaha mantuanana
teu boga parabot"
"supaya nurut bae sia ka aing"
nurut bae si kêntri
bawa ka taman si pangsipuhan
sipuh si kêntri
siihna ge beusi purasani
pamatuk waja malela, cênah geuning

geuning teu caca bicara deui
barabat bae ka alun-alun
nu kasep badak pamalang
ngabêlêgênjêr di alun-alun
aya tutunggul baeusi malela
rontok, lar jêgur
ajur kuluwuran
aya kampaan waja malela
rontok, lar jêgur
ajur kuluwuran
"cing diajar diunggutkeun papanggunganana
gêdagkeun palataranana nagara nusa bali"
êr bae ditangtang
"turun maungna beunang ngungkung
badak galak beunang nyangcang
banteng rêgeng beunang ngarante
hayang adu hulu pasentrok babatok
patiir kumis pacorok janggot
sosorod pada wong anom
salam cabok pajajaran
bintih ka piangên-angên
kurang ngagegen padi
wijen masih ngabadêg
ndeuk tarung sabaraha taun
ndeuk pêrang sabaraha bulan
ngupung dikêpuk

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngapak dikêpak
nêrus bumi ditugaran
geus saeurkeun ka alun-alun"
ceuk nu kasep murangkalih

"lain, saha nu nangtang ka tua bangka
wawanianan
mani ngagongggong ngalowong"
gêgêdug ceuk gêgêdug munding rarangin
gêgêdug gajah rarangin
turunan ku duaan

-barabat
barabat
barabat
gêjlig ka alun-alun
"si budak leulik sakeupeul jeung cadukna"

"saha heula nu nagênan"
"saha bae nu nagênan"
"heh, paman
leutik lain beunang ngarautan
gêde lain beunang nambahan
memang tai manuk keur cunduk
tai heulang keur datang
rampodes beunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang di pajajaran
ndeuk turun sabaraha taun
ndeuk pêrang sabaraha bulan
saha heula nu nagênan"
"saha bae nu nagênan"
nagênan bae badak pamalang
ngêluk tuur nêngah pingping
tubruk ku hulu .
bentar ku dada
teunggar hanggalan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bintih ka piangên-angên
ku gêgêdug munding rarangin
ku gêgêdug gajah rarangin
lar, gampléhg
reugreug pageuh kêlang lesang
hênteu guay-guay acan
reugreug batan awi saleunjeur
heuras batan awi sarnas
pageuh pangdoderanana, cênah geuning

"rayi, hayang malikeun
tiitup juru umpak linear
nikukur lêmbur ngadanca reuma
geura nagênan
rayi, geura nagênan"
ka gêgêdug munding rarangin
gêgêdug gajah rarangin

beres, gêrit bae nagênan saduaan
cênah geuning
tubruk hulu
bentar ku dada
teunggar hanggalan
ku nu kasep badak pamalang
par, gamplêng
mani papalintêngan ka tukang saduaan
maeikrak hideung, cênah geuning

tarung pagulung-gulung
pêrang pagalang-galang
sora guhur di kapitu
sora gêlap kadiliman
ngêtuk lindur handaruan
gêgêdug munding rarangin
gêgêdung gajah rarangin
haliwu bungkul tuurna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cekcok cecekolanana
ear mumuncanganana
beuki tukang beuki tukang
nu kasep badak pamalang

suruwuk wayah ka mana
ser ka gigir bakta keris
ser ka tukang bakta pedang
ser ka handap bakta peureup
murubul panumbukna
geus morobot panonjokna
geledeg tarung galungan

geledeg perang hanggalan
menak ludeung ku teuteunggeul
menak daek ka pangadek
wong anom jelema nyaho
wong bobot botoljinira
jinira kana peperang
muncul di jelema sewu
purukut bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding sijalu diadu
geledeg perang hanggalan
suruwuk mapay waluran
marabas mapay wahangan
geledeg ka beulah kidul

gegedug munding rarangin
beuki tukang beuki tukang
manggih tunggul diparudkeun
manggih cohcor didagorkeun
manggih cinir dibantingkeun
manggih jungklang diragragkeun
manggih cadas diasahkeun
geledeg wayah kamana
gegedug munding rarangin

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu kasep badak pamalang
menak ludeung ka teuteunggeul
menak daek ka pangadek
mingkin heubeul mingkin teuneung
mingkin lawas mingkin buat
nu kasep badak pamalang
menak nu muncul di sewu
menak nu guntur napsuna
menak caah amarahna
gêlêdêg pêrang hanggalan

gêlêdêg ka beulah kulon
gêlêdêg ka beulah kaler
gêlêdêg ka beulah wetan
suruwuk mapay waluran
marabas mapay wahañgan
gêlêdêg perang hanggalan

kasep gêgêdug munding rarangin
gêgêdug gajah rarangin
manggih tunggul diparudkeun
manggih cohcor didagorkeun
manggih canir dibantingkeun
manggih cadas diasahkeun
manggih jungglang diragragkeun
ai nangigir diirik

ai nagkarak di leak
onokokong ditajongan
dipuak êlak-êlakanana
geus meres ku madu kucing
teu bisa ngayuga pêrang

"keun katêkan ieu pêrang ka sisi laut kidul ge, euy
hayang nahona bae tungtung jeung patina"

geuning gêgêdug munding rarangin, cênah geuning
jakat bae sêbatkeun ka monggor

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jekluk jeung kurunganana
karabut dapuranana
katongtak munggaran
tèpina datang ka jangji
pupusna datang ka untung
hilang datang ka mangsa
ngajohjor tinggal bangkena, geuning

geuning geuri embekkeun, cènah geuning
tangtang bea orag-rag démang patih naga bali
"turun maungna beunang ngungkung
bàdak galak beunang nyangcang
banteng règeng beunang ngarante
hayang adu hulu pasentrok babatok
patiir kumis pacorok janggot
sosorod pada wong anom
cabok pajajaran
bintih kapiangèn-angén

ngan barabat diturunan ku dèmang patih naga bali
baheula
"budak pamali pèrang jeung kolot budak"
"heh paman, leutik lain beunang ngarautan
gède lain beunang nambahan
memang tai manuk keur cunduk
tai heulang keur dadag
ramposes beunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang di pajajaran
ndeuk tarung sabaraha taun
ndeuk pèrang sabaraha bulan
ngupung diképuk
nèrus bumi ditugaran"

"saha heula nu nagènan"
"saha bae nu nagènan"
blag bae nagènan nu kasep badak pamalang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngêluk tuur nêngah pingping
tubruk hulu
bentar ku dada
ku dêmang patih naga bali
lar, gamplêng
gamplêng
reugreug alah batan awi saleunjeur
heuras alah batan awi saruas
pageuh panggêgêranannana
hêntu guay-guay acan
nu kasep badak pamalang
"paman hayang nikukur lêmbur
ngadanca reuma

geura nagênan"
gêrit. baenagênan dêmang patih naga bali
tubruk hulu bentar ku dada
teunggar hanggalan
bintih kapiangên-angên
lar, gamplêng
gamplêng
reugreug alah batan awi saleunjeur
heuras alahbatan awi samas
pageuh panggêgêran
hênteu guay-guay acan
dêmang patih naga bali

itu teuneung ieu ludeung
itu gagah ieu rongkah
itu kahot ieu wêduk
batan ka tukang pêrangna
tarik nu nyurug
tarik nu nagênan
engke-engkean ka gigir sakilotoy
gêlêdêg bae turun galungan

gêlêdêg turun galungan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gêlêdêg pêrang hanggalan
itu teuneung ieu ludeung
itu gagah ieu rongkah
itu kahot ieu wêduk
teuneung sarua teuneungna
ludeung sarualudeungna
gagah sarua gagahna
rongkah sarua rongkahna
kahot sarua kahotna, wêduk sarua wëdukna
menak ludeung ka teuteunggeul
menak daek ka pangadek
wong anom jêlêma nyaho
wong bobot botol jinira
jinira kana pêpêrang

sora gugur di kapitu
sora gêlap kadiliman
ngêtug lindur handaruan
sora bitung kahuruan
sora tamiang karerab
sora cangkeur teu kabeuleum
sora corog curug ninggang sodong
gêlêdêg pêrang hanggalan

gêlêdêg ka beulah kidul
gêlêdêg ka beulah kulon
gêlêdêg ka beulah kaler
gêlêdêg ka beulah wetan
gêlêdêg nu beuki ngetgan
beuki ngetan beuki ngetan

gêlêdêg di jalan gêde
jalan gêde sasapuan
disaeur ku batu beureum
di balay ku batu bentar
kurusuk di leuweung kusut
baheula sampalan wedus

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cerêling di eurih kuning

baheula sampalan munding
eurih kuning kaso bojel
pêrangna nu siling sered

sêr ka gigir bakta kêris
sêr ka tukang bakta pêdang
sêr ka hareup bakta peureup
murubul panumbukna
geus morobot panonjokna
gêlêdêg tarung galungan

menak nu guntur napsuna
menak caah amarahna
beuki ngetanbeukit ngetan
gêkfdeg pêrang hanggalan
ka leuweung si bangban tara
kayuna bangban jeung mara
horeng di tégal wareng
baheula sampalan banteng
ka leuweung si sunenem jati
kayuna rêmêng jeung nangsi

malingping dibeulit-beulit
mumunggang dipapay-papay
borobot. moro bobojong
manggih pasir diilikan
nanglandeuh dihaeut-haeut
nanjakna dihegak-hegak
lêbak Iêmpay ngadataran
gêlêdêg tarung galungan
cadasna geus rarêmpagan
gunungna urug ka tonggoh
matang pêgat têngahna
kasorang tarung galungan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gélé'dé'g oi jukut papak
baheula sampalan badak
itu teuneung ieu ludeung
itu gagah ieu rongkah
itu kahot ieu wêduk
gêlêdêg di leuweung lancar
baheula sampalan uncal
ka huru dapung jeung kicalung
cêrêlang jeung han tap heulang
kopeng jeung kiara koneng
manggong jeung kiara tapos
nu tunggal kayu kibodas
menak nu tarung galungan
menak nu pêrang hanggalan
pêrang nu siling sered

pêrangna nu siling kukuy
pêrangna nu siling kêduk
bungbung buntus bungbang buntas
leuweungna ponde parepes
leuweungna porang haralang
kasorang tarung galungan

gêlédêg wayah ka mana
dêg jêbul ka leuweung gêde

kumaha di pajar gêde
leutik-leutik jarurigan
ka sangiang leuweung langgong

"paman, eureun heula
pêpêrang jeung kolot
ndeuk hanjat pêpêrang ka leuweung gêde
kudu eureun heula
mantak nyêri cangkeng

mun teu eureun matak nyêri cangkeng, paman"

"hêr, ceuk demang pat ili naga bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"pêrang karep urang
cape eureun
aso urang maju deui" cênah euy"

ngan rêp eureun pêrang
sêsêla ka leuweung gêde
paungku-ungku
gunêmcctur gêndo raos
baranang kunang-kunangan
eureun pêrang
sêsêla ka leuweung gede, cênah geuning

isukan jaganing geto
jajaga baring sukpagi
ti beurang kalawan peuting
"paman, kesêl amat ieu eureun pêrang

urang ngadu tonggong"
"atuh mangga" ceuk dêmang patih naga bali
beuki deukeut
beuki deukeut
lar, gasrok
pêlêdêg bae seuneuan tina tonggong
gêlêdêg bae leuweung langgong kahuruan
beak sabeulah, tina tonggong
ger bae pêrang

gêlêdêg turun galungan
gêlêdêg pêrang hanggalan
di sangiang leuweung langgong
kasurung kiara payung
kageleng kiara koneng
kasered kiara jingkang
kasorang pêrang hanggalan

menak nu guntur napsuna
menak caah amarahna
gêlêdêg tarung galungan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gêlêdêg perang hanggalan
beuki ngetan beuki ngetan
gêlêdêg wayah ka mana
gêlêdêg tarung galungan

manggih tunggul siling parudkeun
manggih cohcor siling dagorkeun
manggih cadas diasahkeun
manggih jungklang silih ragragkeun
cadasna geus rarêmpagan
gunung urug ka tonggoh
matang pegat tengahna
kasorang tarung galungan

kasorang pêrang hanggalan
menak ludeung ka teuteunggeul
barabat wayah ka mana
dipupul pangawêruhna
diuji pangawasana
ku nu kasep badak pamalang
dêmang patih naga bali
loba poho batan eling
haliwu bungkul tuurna
eor cecekolanana
ear mumuncanganana
suruwuk mapay waluran

mingkin baheula mingkin leuseuh
mingkin lila mingkin teu kuat

dêmang patih naga bali
gêlêdêg wayah ka mana
beuki tukang beuki tukang

de^{A}g jêbul di alun-alun
geus rea poho batan eling
ai nyangigir diirik
ai nangkarak dileak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

onokokong ditajongan
ai peureum dibeuntakeun
ai beunta dipeureumkeun
rea poho batan eling

eling kana kabuyutan
dêmang patih naga bali
nu kasep badak pamalang
sêdêkkeun ka kabuyutan
kabuyutan beusi male la
ngan tinggal urutna deui

menak nu guntur napsuna
menak caah amarahna
nu kasep badak pamalang
sêdêkkeun ka kabuyutan
ku dêmang patih naga bali
kabuyutan beusi kuning
ngan tinggal urutna deui
hanjatna ka tiwuan gantung
ngan tinggal urutna deui

sêdêkkeun ka kabuyutan
kabuyutan oray laki
ngan tinggal urutna deui
balatak tinggal bangkena
dua teh di sakêmbaran
kabuyutan badak putih
ngan tinggal urutna deui

kasep nu kasep badak pamalang
ka dêmang patih naga bali
sêdêkkeun ka kancana malela
ngan tinggal urutna deui
liwat ka piruang leugeut
ngan tinggal urutna deui

dêmang patih naga bali

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus rea poho batan eling

ai nyangigir diirik
ai nangkaran dileak
onokokong ditajongan
ai peureum dibeuntakeun
ai beunta dipeureumkeun
rea poho batan eling
dipenit dipurilingkeun
dipuak elak-élakkanana
geus meres ku madu kucing
teu bisa ngayuga pérang

"hey katékan ieu pérang, euy"
ceuk nu kasep murangkalih
"ka sisi laut kidul
ajaran tungtungkeun patihna"
sebatkeun
lar, gampléng
rampohpoy sérah bongkokan
séja hulun kumawula
ka ratu pakuan menak pajajaran

sébrak cenah dipasrahkeun
sanaga nusa bali
"nu ngageugeuh nu péti ageung
nu ngaguar dunya loba
geus teu ngaboga-boga
dipamuk dalapan rebu
diponggawa lima laksa
kuda kurung dalapan puluh
luluguna si manglayu
goongna salawe bangunan
geus teu ngaboga-boga
gédong barat gédong timur
gédong siraraden denok
sarawuh jeung nu geulisna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kami geus sé'ja hulun kurnawula
ka ratu urang pakuan
menak urang pajajaran
rek diratuan sabodo
kami geus masrahkeun"
ceuk dêmang patih naga bali

"beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
katêda katarimakeun
suka dunya lahir batin, baheula"
ceuk menak urang pajajaran
geuning

geus puguh tangtalukna dêmang patih naga bali
nagara nusa bali
geus beunang mah nusa bali
teangkeun gêgêdug munding rarangin
gêgêdug gajah rarangin
ka lêmah luhur panêlasan
riungkeun bayuna ti timur
dududkeun sarungkun kana êmbun-êmbunana

sebat ku nyere laki
"aduh saha nu ngahirupan"

"dewek nu ngahirupan"
ceuk badak pamalang
"tungkul, pibatureun
tanggah dipodaran
mengpeng bodo keneh"
acong bae nu nyêmbah
"sêja hulun kurnawula
ka ratu urang pakuan
menak urang pajajaran"
sebrak bae dipasrahkeun
"ti bagean gêgêdug

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jeung ti bagean ponggawa
kami teu ngaboga-boga
seja hulun kumawula
sarawuh jeung nu geulisna, kami
gedong "barat gedong timur
gedong siraraden denok
nu ngageugeuh peti ageung
nu ngaguar dunya loba
kami geus teu ngaboga-boga
ndeuk biluk ka ratu pakuan
menak urang pajajaran, geuning"

"beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
katèda katarimakeun
suka dunya lahir batin, geuningan"

ai balik ti pangperangan
laju nyampeur anu geulis gelang rarang
gelang rarang nimbrang inten
bagdaya panutup sungging
kasohor nangtung gelungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
parènama angin-angin
bulu bitis museur-museur, cenali geuning
sumping ka sunan ibu
sébrak dipasrahkeun ku kasep badak pamalang
ka kasep munding sanggawati
ka ratu pakuan menak urang pajajaran
"ayeuna nagar nusa bali geura ratuan
geura adègjènèng
ayeuna geus ganti ratu", cènah geuning

di nagara nusa bali
ai gegedug kudu kidang pananjung
jaksa ua gèlap nyawang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

patihna mah parawa kalih
galihna ti pajajaran
geuiis salenggang pakuan
ratuna kasep munding sanggawati
pamukna badak pamalang
sêbrak bae dipasrahkeun
ka kasep munding sanggawati

pasrahkeun bae ku ratu
ratu ka nu kasep badak pamalang deui
ti badak pamalang dipasrahkeun ka ratu

geus siling pasrahkeun
"itu pasrahkeun
ieu pasrahkeun
urang pada-pada bae"
ceuk kasep munding sanggawati
"bisi sakieu beunang saha"

ayeuna adêg jênêng
ratu pakuan menak urang pajaajran
geus tulusjadi ratu
geus waluya jadi menak
menak bored palelente
kasep munding sanggawati
gêgêdug kidang pananjung
gêlap nyawang jadi rurah
patihna mah parawakalih
geuiis salenggang pakuan
ratuna kasep munding sanggawati
pamuk ku nu kasep badak pamalang
pamuk pakuan menak urang pajajaran

baheula geus ngêlêbut umbul-umbul kadut
marebel bandera cinde
ngagêbar bandera êmas
ciciren bandera ratu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kasep munding sanggawati
geus diriung-riung ku gélung
dironyok-ronyok ku emok
disarig-sarjg ku bitis
dipagér ganseng ku cangkeng
geus teu kaluar-luar
di lulun kasur tujuh tumpang
reregan sutra manyare
di kulambu sutra gulungan
rarawisna sutra gambuh
tiang gedah aer mawar
beunang ngalendra ku émas
luluhur sarebu témpuh
ngadéngdSn kasang jin£mna
mendung kasang halimuna
guguling manja di kéling
luluhur kasur tujuh tumpang
ranjang katil adu manik
tiang gédah aer mawar

disangiang ranjang kawat
ngan opor bae hayam jago
bakakak hayam bikang
ti peuting hayam kabiri
dSdSpa hayam dantéh
geus congcot koneng make endog
sor, sor bae ka karatuan
teu meunang hanteu

nu ngageugeuh na peti ageung
nu ngaguar dunya loba
dipamuk dalapan rebu
diponggawa lima laksa
maungna ge beunang nyangcang

banteng régeng beunang ngarante
puyuhna ge keur buntutan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orayna ge keur taktakan
maungna ge keur tandukan
di nagara nusa bali
kuda kurung dalapan puluh
îuluguna si manglayu
dawuk bopong bêlang gambir
sugih mukti beurat beunghar

ngalêlir kutan ringgit
ngarêmbat kuta waja
ngêbut kutana parunggu
boleklak kutana perak
ngaâêngdên kutana intên
di nagara nusa bali
bêdilna beunang nyarigan
mariem beunang nêtêgan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
hejona beunang ngokolot
bodasna beunang ngagêlas
duhungna beunang nungkulkeun
lawang dipolongokeun
jalandihambal ku kujang

ngajajar pamukul beusi
sagêdê-gêde[A]munding saadi
herang beunang nyucuk dadapkeun
maragpag palatok beusi
paranti malatok musuh
calangap kampaan waja
paranti ngajajal musuh
ranghap burang malelana
paranti nyêdêkeun musuh
ngêwag parigi ageungna
ngayapak piruang leugeut, cênah geuning

sêbab geus ngadawung bae mas leunjeuran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

balatak mas ieunjeuran
mas clekclek mas kuta mas kuningan
mas tamblêg sagêde pasir
ngajêngir intên buntêtna
sagêde-gêde munding saadi
di nagara nusa bali
geus bogoh ku pêta paseban
hurang-hurung bàie bitung
hateup beunang ngabeungbeureum
paanghêrêt beunang misêrêt
tihang beunang ngaji rêndah
tinaplokan panjang putra
sàrêng dijeujeut ku kawat
ngêbar kaca banggala
ngagêbur paseban bandung, cênah geuning

suka bungah garaita
ratu pakuan menak urang pajajaran
ngalimbung baris gêgêdug
ngajajar baris ponggawa
ugêr-ugêr paseuk pageuh

jambatan ka pajajaran
lêmbur kaîiung ku gunung
.nagara ngêndong di te ngah
leuitna gêrit pasir
nyaplak palataranana
cauna turun jantungan
kalapa turun sintungan
dukuh talun kandang lumbung
-ilang tanpa wiwilangan, geuning
mêlêdung awun-awunan
ngêlir kikis awi tali
nanjakj alarma ka cai
tampiannunjang ka langit
ngala cai di kaitan
tayuh lengkeng awewena, cênah geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sèbab gègedugna kidang pananjung
taya deui ti gèdong sangiang nunggal
ti alas jagat pajajaran
purah nanjungkeun
gSlap nyawang jadi rurah
ti alas jagat pajajaran keneh
ai patihna mah parawakalih
galihna ti pajajaran
geulis salenggang pakuan
ti gédong sangiang nunggal
ai ratuna kasep munding sanggawati
piratueun pakuan pimenakeun pajajaran
geus tulus jadi ratu
geus waluya jadi menak
pamukna badak pamalang
geulis nyi geulang rarang nimbrang intén
bagdaya panutup sungging
mustika di nusa bali
kasohor nangtung gèlungna
kasohor malang sigangna

geulis leucir weuteuh peungkeur
bulu bitis museur-museur
parenama angin-angin

geulis jeung nu geulis lenggang kancana
mustika nusa bali
kasohor nangtung gèlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
lain geulis sasanglingan
lain lenjang pupulasan
geulis ge bawa ngajadi
lenjang oge ti asalna
denok oge ti bareto
lain koneng bereng-bereng

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geulis saîenggang kancana
mustika di nusa bali

di ranjang cênah katil adu manik
reregan sutra manyare
rarawisna sutra gambuh
kulambu sutra gulungan
lulun kasur tujuh tumpang
di karaton kasur beusi, cênah geuning
ratu pakuan menak urang pajajaran
suka bungah garaita, cênah geuning

gunêm catur gêndo raos
baranang kunang-kunangan
ngalêbut umbul-umbulna kadut
merebel bandera cinde
ngagêbar bandera êmas
ciciren bandera ratu
cênah geuning.

* *

TAMAT BAGIAN I

selesai ditranskirpsi nopember 1971.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BALAI PUSTAKA — JAKARTA